Dusta, **kikir**, **munafik**, **zalim**, **serakah**, dan perangai rendah lainnya telah membelenggu tangan manusia modern. Kesepian, kepahitan individu, bencana sosial, dan berbagai penderitaan lainnya merajalela. Kebajikan manusia telah runtuh. Bencana dan kejahatan telah mencapai tingkat yang sukar dipercaya. Apa sesungguhnya yang sedang terjadi?

Manusia modern telah melupakan satu dari dua sisi yang membentuk eksistensinya, akibat keasyikannya pada sisi yang lain. Kemajuan industri telah mengoptimalkan kekuatan mekanisnya, tapi melemahkan kekuatan rohaninya. Manusia telah melengkapi dirinya dengan alat-alat industri dan ilmu pengetahuan eksperimental, dan telah meninggalkan hal-hal bajik yang diperlukan jiwanya. Akar-akar kerohanian sedang terbakar di tengah api hawa nafsu, keterasingan, dan kenistaan.

Berangkat dari keprihatinan atas nestapa manusia modern itulah buku ini disusun. Sejumlah penyakit berbahaya yang mengancam rohani manusia dikuak dan diperlihatkan boroknya. Menariknya, semua itu diuraikan secara amat duniawiah: penulis cenderung menunjukkan bahaya dan kerugian penyakit itu bagi kehidupan manusia di dunia ketimbang ancaman azabnya di akhirat. Sejumlah ayat, hadis, bahkan pendapat para pakar pun dikutip untuk itu. Dengan ini, ia ingin merangsang kita untuk menciptakan suatu revolusi rohani pada diri kita sendiri dalam usaha meraih akhlak manusiawi yang utama.

BUKU INI TELAH DITERBITKAN DALAM SEMBILAN BAHASA: ARAB, INGGRIS, PRANCIS, PERSIA, URDU, BENGALI, SWAHILI, HAUSA, DAN INDONESIA.

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-8880-20-X

9 789798 880209

MENUMPAS PENYAKIT HATI

Sayid Mujtaba Musawi Lari

BEST SELLER

PENERBIT LENTERA

EDISI REVISI

menumpas Penyakit HATI

Sayid Mujtaba Musawi Lari

بسم الله الرحمن الرحيم

MENUMPAS
Penyakit Hati

Sayid Mujtaba Musawi Lari

Penerjemah: M. Hashem

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Lari, Mujtaba Musawi, Sayyid

Menumpas penyakit hati / Sayyid Mujtaba Musawi Lari ; penerjemah ; M. Hashem ; penyunting, Has Manadi — Cet. 10. — Jakarta : Lentera, 2007.
174 hlm. ; 20,5 cm.

Judul asli: Youth and Morals
ISBN 979-8880-20-X

1. Akhlak. I. Judul.
II. Hashem, M. III. Manadi, Has.

297.5

Diterjemahkan dari *Youth and Morals*
Karya Sayyid Mujtaba Musawi Lari
Terbitan Islamic Culture Development Office
Cetakan pertama: 1990 M

Penerjemah: M. Hashem
Penyunting: Has Manadi

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 BB Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan keenam: Rabiulakhir 1421 H/Agustus 2000 M
Cetakan ketujuh Muharam 1423 H/April 2002 M
Cetakan kedelapan: Rabiulawal 1426 H/Mei 2005 M
Cetakan kesembilan: Syawal 1427 H/November 2006 M
Cetakan kesepuluh: Rabiulakhir 1428 H/April 2007 M

Desain sampul: Eja Assagaf

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Dilarang memproduksi buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN 9

1. PEMBERANG 15
   Nilai Persahabatan 15
   Watak Pemberang Patut Disesalkan 18
   Nabi Muhammad (saw): Teladan Sempurna 21

2. OPTIMISME 25
   Percaya dan Kedamaian Jiwa 25
   Efek Optimisme 28
   Islam Menyerukan Optimisme dan Saling Percaya 30

3. PESIMISME 35
   Titik Cerah dan Titik Gelap Kehidupan 35
   Pengaruh Negatif Pesimisme 38
   Islam versus Pesimisme 40

4. DUSTA 46
   Kedudukan Akhlak dalam Masyarakat 46
   Kerugian Dusta 49
   Dusta Dilarang Agama 52

5. MUNAFIK 57
   Munafik, Perilaku Terburuk 59
   Musnahkan Sarang Munafik 62

6. GHIBAH 67
Masyarakat Bercemar Dosa 67
Kerugian Ghibah 69
Penyebab Tersebarnya Ghibah 70
Agama versus Ghibah 73

7. MENCARI-CARI KESALAHAN ORANG 76
Jahil atas Kesalahan Sendiri 76
Pengejek dan Penghina 78
Ajaran Agama versus Sarkasme 80

8. DENGKI 85
Hasrat Sia-sia dan Merusak 85
Si Dengki Terbakar di Api Kegagalan 87
Agama versus Dengki 89

9. SOMBONG 95
Cahaya Cinta di Cakrawala Kehidupan 95
Sombong Menimbulkan Kebencian Manusia 97
Pemimpin Kita dan Kesederhanaan 100

10. ZALIM 104
Peran Keadilan dalam Masyarakat 104
Api Kehancuran dari Kezaliman 106
Peran Agama dalam Memerangi Penindasan dan Penindas 108

11. PERMUSUHAN DAN KEBENCIAN 111
Mengapa Tidak Memaafkan? 111
Kemunduran Karena Permusuhan 114
Reaksi Imam Sajjad terhadap Kesalahan Orang 117

12. MARAH 123
Keuntungan Mawas Diri 123
Aneka Akibat Kemarahan 125
Tuntunan Para Pemimpin Agama 127

13. MELANGGAR JANJI 132

Berbagai Tanggung Jawab 132
Pentingnya Janji, Buruknya Pelanggaran 134
Islam Melarang Pelanggaran Janji 137

14. KHIANAT 141
Saling Percaya dan Melaksanakan Kewajiban 141
Khianat dan Keburukannya 143
Agama Mengutuk Pengkhianatan 145

15. KIKIR 150
Kerjasama dan Bantuan 150
Kekikiran Menghapus Cinta 151
Sekilas Pandangan Para Tokoh tentang Kekikiran 154

16. SERAKAH 158
Tentang Kebutuhan Hidup 158
Orang Serakah Tak Pernah Puas 160
Pengaturan Imbang dalam Islam 164

17. BERBANTAH 168
Cinta-diri yang Radikal 168
Apa yang Kita Peroleh dari Perdebatan 170
Pernyataan Para Tokoh 172

PENDAHULUAN
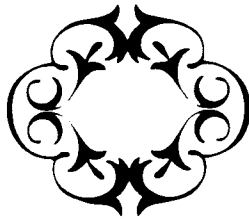
SETIAP orang di dunia ini berusaha mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Siang malam ia berjuang untuk menggapai impian ini dalam kehidupan yang nampak seperti gelanggang peperangan. Ia berjuang dengan sukarela; dalam kebanyakan hal, ia mengurbankan segala sesuatu agar dapat menyaksikan burung kebahagiaan terbang di atas kepalanya sehingga ia dapat hidup di bawah naungannya sepanjang hidupnya.

Sayang, banyak orang yang memiliki berbagai kecakapan untuk menjalani kehidupan bahagia dan puas, membiarkan beberapa faktor mempermainkan jiwanya sendiri dalam kesusah-

an dan keresahan. Sebagai akibatnya, orang-orang ini menjadi korban impian khayali bahwa hidup bahagia tak lain dari khayalan semata, dan bahwa kesudahan manusia hanyalah bagaikan sebatang jerami yang dipermainkan gelombang kepahitan khayali yang berakhir di liang kubur kemalangan.

Kepahitan dan penderitaan ini hanyalah hasil pemilihan gambaran palsu ketimbang fakta dan realita. Mereka tidak mengikuti cahaya kebenaran, tidak menempuh jalur yang patut diandalkan di jalan kehidupan. Sungguh, pantulan gambar yang terlukis dalam pikiran manusia dalam gelombang laut kecemasan dan hampa tujuan, serta harapan-harapan mereka yang tak realistis, adalah faktor-faktor yang mengeluarkan umat manusia dari terang menuju gelap dan menjuruskan mereka kepada kesulitan yang membingungkan.

Manusia, yang merupakan makhluk termulia, terdiri atas dua kekuatan yang berbeda, kekuatan rohani dan kekuatan mekanis. Selain watak material yang juga dipunyai hewan, manusia mempunyai banyak kebutuhan rohani yang, apabila dipenuhi, akan memberinya kesempatan besar untuk mencapai kesempurnaan. Bilamana salah satu dari kedua sisi ini menjadi lebih kuat dari yang lainnya maka yang lemah akan semakin lemah dan kalah.

Sehubungan dengan fakta yang baru saja disebutkan, perlu diperhatikan bahwa industri telah mengubah wajah kehidupan. Kemajuan industri, bersamaan dengan perubahan-perubahan yang membingungkan dalam berbagai aspek kehidupan, telah menguak banyak ketidakpastian dan menyelesaikan masalah-masalah sulit yang tak terhitung banyaknya. Jadinya, banyak bagian dari alam semesta, dari kedalaman laut sampai kegelapan angkasa, menjadi bidang jelajah dan temuan manusia. Di sisi lain, kebutuhan rohani manusia menjadi lemah. Kerusakan muncul di bumi dan laut sebagai akibat kejahatan yang dilakukan manusia di berbagai penjuru bumi. Bencana dan kejahatan tak manusiawi telah mencapai tingkat yang sukar dipercaya. Faktor-faktor penyelamatan telah melemah di hadapan fenomena kerusakan dan kekacauan sosial. Sisa-sisa kerohanian

sedang terbakar di tengah api hawa nafsu, kesepian, dan kenistaan.

Kita sekarang melihat dengan jelas bahwa perolehan material telah mendapatkan prioritas atas kebajikan. Manusia telah melengkapi dirinya dengan alat-alat industri dan ilmu pengetahuan eksperimental, dan telah meninggalkan hal-hal bajik yang diharapkan dan diperlukan jiwanya. Bahkan, emosi manusia berada dalam perjuangan antara hidup dan mati.

Dusta, kikir, munafik, zalim, serakah, dan perangai rendah lainnya, yang semuanya merupakan tembok yang tak terlihat dalam menghalangi arus kebahagiaan dan kesempurnaan manusia, telah membelenggu tangan manusia dan melemparkannya ke dalam gelombang samudera kotoran yang tak kunjung reda. Merajalelanya kesepian, kepahitan individu, bencana masyarakat, dan berbagai penderitaan lainnya adalah akibat runtuhnya kebajikan manusia. Para sosiolog dan psikolog membenarkan kenyataan bahwa tanpa kebajikan luhur dan tuntunan rohani, manusia akan keluar dari jalan keadilan yang mengantarkannya ke puncak kebesaran dan kesempurnaan.

Para individu yang menonjol dalam masyarakat dan yang namanya tercatat dengan huruf-huruf tebal dalam sejarah, semuanya menikmati semacam kehidupan bersih dan menghargai kebajikan. Masyarakat yang tidak dipersenjatai dengan akhlak yang baik, tidak dipimpin oleh tuntunan yang patut, sesungguhnya tidak pantas menjadi wadah kehidupan manusia. Karena itulah kehancuran peradaban-peradaban besar terdahulu tidak terjadi karena krisis ekonomi atau politik, melainkan karena kebangkrutan akhlak.

Perundang-undangan dan sistem buatan manusia tidak mampu menembus masuk ke dalam jiwa manusia dan tak dapat menjamin hubungan konstruktif antara berbagai masyarakat dan bangsa sebagaimana yang mampu dilakukan oleh akhlak rohani. Hukum buatan manusia, yang merupakan perwujudan gagasan manusia, tidak memenuhi syarat untuk membawakan kebahagiaan yang sejati kepada manusia. Ini disebabkan terbatasnya kemampuan berpikir manusia.

Jadi, manusia tak dapat menampung semua fenomena yang mengelilingi kehidupannya. Lagi pula, sekalipun manusia mengetahui kedalaman fenomena yang mengelilinginya, ia selalu takluk kepada pengaruh-pengaruh luar yang mencegahnya menerima kebenaran. Karena itulah kita melihat hukum-hukum buatan manusia berubah bersama waktu dan keadaan sekitarnya. Sesungguhnya wajah kerusakan dan penderitaan tidaklah lain kecuali akibat dari kekurangan hukum-hukum itu.

Di sisi lain, kita mempunyai mazhab suci para nabi yang diilhami oleh cahaya wahyu dan bergantung pada pengetahuan Ilahi yang tak terbatas. Hukum-hukum ini tidak lapuk oleh pasang surutnya masa, perubahan, atau peralihan. Karena pemahamannya tentang realita kehidupan dan keberadaan, mazhab kenabian memberikan kepada umat manusia sistem yang paling tepat untuk mencapai kesempurnaan dan kemuliaan moral, dan menyeru manusia untuk mengarahkan jiwanya kepada kebesaran. Dampak ketulusan yang positif dan berharga pada manusia tak dapat diperbantahkan lagi, karena jelaslah bahwa apabila manusia tidak memiliki motif batin untuk mencegah dirinya menjadi kurban hawa nafsu dan keinginan yang tak terbatas maka setiap langkah yang mungkin ditempuhnya ke arah kebenaran pastilah menemui kegagalan. Oleh karena itu, tak mungkin menegakkan suatu masyarakat manusia yang aman dan sempurna tanpa melengkapinya dengan moralitas dan kerohanian.

Basis tumpuan agama Islam yang abadi telah dipancangkan oleh pribadi terbesar segala zaman, Nabi Muhammad (saw), yang sejak hari pertama mengandalkan ketakwaan sebagai sarana kebahagiaan yang dapat membawakan kesenangan di dunia ini dan di akhirat.

Sesungguhnya seruan Islam dibangun di atas basis yang membutuhkan manusia menghargai nilai-nilai rohaninya setinggi-tingginya, dengan mengangkat tingkat keimanannya ke rangkaian nilai-nilai yang murni dan terpuji. Islam dengan tegas melarang manusia mengorbankan moral luhurnya demi hawa nafsu. Islam berdiri teguh di hadapan orang-orang yang

mencemari kemanusiaan dan memeranginya dengan sengit. Maka, suatu masyarakat di mana ikatan-ikatan individu dan sosialnya dibangun di atas nilai-nilai Islam akan menikmati ketenteraman, kesenangan, dan saling percaya dalam segala aspek. Semua anggotanya menikmati hak-hak yang sama dan melaksanakan hubungan antarpribadi yang ditata oleh agama itu. Ia juga memberikan kepada masyarakat lain kesempatan untuk mencapai hal yang sama, yang merupakan langkah sempurna menuju revolusi masyarakat oleh umat manusia.

***

Dalam buku ini, kami memperkenalkan beberapa pokok penting yang mempengaruhi kehidupan sosial manusia dan bagaimana Islam memperlakukannya.

Saya serahkan kepada pembaca yang mulia untuk menilai buku yang telah dipuji oleh banyak cendekiawan ini. Saya berharap kita semua meningkatkan diri di jalan para ulama dan menyelamatkan jiwa dari kotoran hawa nafsu yang tak terkendali.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari

PEMBERANG
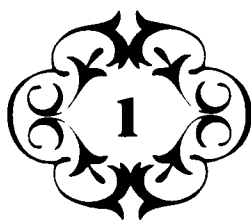
Nilai Persahabatan

Cinta kasih adalah perasaan manusia yang alami. Karena itulah kita lihat setiap manusia tertarik oleh suatu kekuatan batin kepada sesamanya. Jadi, kebutuhan alami ini harus dipenuhi, dan setiap orang harus menegakkan hubungan persaudaraan untuk mendapatkan maslahat sosial dari hubungan itu.

Cinta adalah fundasi keamanan dan kesenangan. Cinta merupakan kebutuhan rohani yang paling dapat dinikmati,

yang berkembang bersama waktu. Di dunia ini tak ada yang lebih berharga daripada cinta.

Kepahitan dan penderitaan yang dirasakan ketika kehilangan seseorang yang dicintai merupakan musibah terbesar bagi manusia. Rohani membutuhkan rohani lain untuk perlindungan; kalau tidak maka kita akan tercabik-cabik di tangan kerisauan dan kecemasan dan, dengan demikian, menjadi korban penindasan dunia kita sendiri. Seorang cendekiawan mengatakan tentang hal ini, "Rahasia kebahagiaan ialah memelihara hubungan persaudaraan dengan dunia kita, ketimbang menciptakan kekacauan. Orang yang tak dapat mencintai sesama manusia tak akan dapat menjalani kehidupan aman yang bebas dari kecemasan."

Ikatan terbaik yang menyatukan berbagai unsur suatu masyarakat adalah ikatan yang dibangun atas dasar perasaan yang tulus dan cinta yang sesungguhnya. Keserasian yang ada di antara dua jiwalah yang membuat mereka bersatu dalam dunia cinta dan persatuan. Dari sinilah dasar menguncupnya kebahagiaan yang abadi. Namun, agar kebahagiaan semacam itu berlanjut terus, orang harus mengesampingkan perbedaan-perbedaan dan berkompromi dengan orang lain tentang beberapa hal yang sama-sama mereka tolak.

Persahabatan yang paling berharga adalah yang tidak dibangun atas kepentingan pribadi, tetapi yang merupakan kembaran perasaan persaudaraan dan mampu memuaskan jiwa manusia yang membutuhkan cinta dan kesenangan. Orang yang memperkenalkan dirinya sebagai sahabat yang setia tak boleh membiarkan faktor apa pun menggoyahkan perasaannya kepada sahabatnya itu; sesungguhnya ia harus berusaha menyingkirkan bencana dan kepedihan yang menimpa hati sahabatnya, dan memperagakan kepadanya taman harapan dan kesenangan. Orang yang mengharapkan cinta orang lain harus mampu memberikan kepadanya hal yang sama. Menurut seorang cendekiawan,

> Hidup kita ibarat area berbukit-bukit; bilamana seseorang mengeluarkan bunyi, ia akan mendengarkan kembali ge-

manya; orang yang hatinya penuh cinta kepada orang lain akan mengalami hal yang sama dari mereka. Benarlah bahwa kehidupan material kita dibangun atas dasar pertukaran. Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa kehidupan rohani dibangun di atas basis yang sama, tetapi bagaimana mungkin kita mengharapkan ketulusan dari orang lain tanpa kita berlaku tulus kepadanya? Dan bagaimana mungkin seseorang meminta cinta dari orang lain tanpa lebih dahulu mencintainya?

Pergaulan dengan orang lain mungkin akan sangat merugikan apabila tidak dibangun atas dasar cinta dan kejujuran dari kedua belah pihak.

Apabila mimpi buruk kemunafikan mengambil alih hati dan kehidupan manusia, apabila mulut manis menggantikan keikhlasan dan persahabatan, keserasian dan simpati akan menjadi lemah dan semangat kerjasama akan tercuri dari masyarakat.

Tiada syak bahwa banyak di antara kita telah bertemu dengan orang-orang yang dalam hatinya tak terdapat cinta atau emosi yang sesungguhnya; mereka menyembunyikan diri mereka yang sesungguhnya di balik topeng cinta. Tetapi, sering kita dapat menjangkau realitas dan perasaan mereka yang sesungguhnya di balik topeng tersebut; sebagai akibatnya, hubungan kita dengan mereka berakhir dengan kehancuran topeng mereka.

Sebenarnya salah satu syarat kebahagiaan dan metode yang efektif bagi perkembangan rohani adalah persahabatan yang sesungguhnya dengan orang-orang saleh. Karena, pikiran-pikiran pribadi menjadi berkembang di bawah naungan hubungan semacam itu, di mana rohani bangkit ke tingkat takwa dan perangai yang mulia. Oleh karena itu, adalah sangat penting menguji dengan cermat para individu yang akan diambil sebagai sahabat. Adalah kesalahan tak berampun apabila kita mengukuhkan persahabatan dengan seseorang yang kejujuran dan kemurniannya tidak teruji—karena manusia diciptakan dengan watak mudah terpengaruh oleh sifat orang lain melalui pergaulannya dengan mereka. Hubungan yang negatif merupakan ancaman terhadap kebahagiaan dan kemanusiaan.

Watak Pemberang Patut Disesalkan

Sifat-sifat tertentu dan kebiasan-kebiasaan yang tak disukai melemahkan ikatan cinta, dan kadang-kadang mengakibatkan terputusnya hubungan yang bagus. Orang bertemperamen panas yang tak mampu mempertahankan cinta orang lain, mendirikan tembok kokoh di antara dirinya dan masyarakat, yang mencegahnya menyadari cahaya cinta. Oleh karena itu, watak pemberang merusak basis kebahagiaan dan menjatuhkan karakter manusia.

Tak terbantah bahwa perangai buruk menjauhkan manusia dari sesamanya, karena manusia menderita oleh perlakukan orang yang mengesalkannya. Maka, akhlak buruk memaksa manusia menyia-nyiakan banyak kemampuan yang mungkin sangat berguna bagi jalan kemajuannya dalam kehidupan.

Seseorang yang ingin bercampur gaul dalam masyarakatnya, pertama-tama perlu menyadari seni bergaul, lalu, setelah mengenalnya dengan baik, menggunakannya sesuai peraturan masyarakat yang patut diterima. Tanpa proses ini, orang tak dapat hidup serasi dengan masyarakatnya. Tak dapat pula perilaku antarpribadi maju ke arah kesempurnaan dalam masyarakat semacam itu. Oleh karena itu, perilaku baik adalah basis utama kebahagiaan manusia. Perilaku baik juga merupakan faktor penting dalam memperbaiki kepribadian individu.

Sebenarnya, perilaku baik memungkinkan manusia menggunakan kemampuan-kemampuannya secara efektif pada tahap umum pengelolaan masyarakat. Tidak ada suatu perangai yang sama dengan akhlak baik dalam menarik cinta dan kasih sayang, dan dalam mengurangi pahit getir yang mungkin dihadapi dalam kehidupan.

Orang yang menikmati perilaku baik itu tidak mengungkapkan sisi sedihnya kepada orang lain. Dengan begitu, ia mencegah mereka keluar dari jangkauan pribadinya. Orang semacam itu berjuang menciptakan pelangi kebahagiaan dan kasih sayang di sekitarnya sehingga orang-orang yang berhubungan dengannya melupakan kepahitan mereka sendiri, dengan memberikan kepada mereka rasa aman. Ia juga menghadirkan ke-

amanannya sendiri walaupun ia menanggung kesulitan-kesulitan. Dengan begitu, ia sekaligus meningkatkan peluangnya untuk berhasil dan berjaya.

Akhlak yang baik merupakan unsur yang kuat dalam mencapai keberhasilan. Tak perlu dikatakan lagi, keberhasilan usaha perdagangan berhubungan langsung dengan perilaku baik para karyawannya. Seorang manajer perusahaan yang berkelakuan baik biasanya aktif dan berhasil menarik banyak hubungan penting.

Kesimpulannya, perilaku baik adalah rahasia di balik penerimaan orang lain. Orang tak mungkin senang terhadap orang yang berperilaku buruk walaupun berkedudukan baik. Tinjauan pribadi akan mengungkapkan alasan mengapa orang lebih cenderung terhadap para individu tertentu ketimbang yang lainnya. Seorang cendekiawan Barat mencatat hal berikut sehubungan dengan pengalamannya dalam bidang ini,

> Pada suatu hari, saya memutuskan untuk mengadakan eksperimen tentang bagaimana sikap penuh perhatian dan wajah ceria saya sendiri mempengaruhi kehidupan saya. Sebelum hari itu, saya merasa sedih dan tertekan. Namun dipagi itu, saya meninggalkan rumah dengan niat untuk menjadi ceria. Saya berpikir dalam hati, telah sering saya merasakan betapa wajah orang lain yang penuh perhatian dan ceria mampu memberikan kekuatan kepada saya. Saya ingin mengetahui apakah saya sendiri dapat berpengaruh pada orang lain seperti itu. Dalam perjalanan menuju tempat kerja, saya ulangi dalam hati tekad saya untuk menaruh perhatian dan berwajah ceria; saya bahkan meyakinkan diri sendiri bahwa saya seorang yang sangat beruntung. Sebagai hasilnya, saya merasakan semacam kesenangan menguasai tubuh saya. Saya merasa seakan sedang terbang. Saya melihat ke sekitar dengan senyum lebar. Namun saya masih melihat banyak orang di sekitar saya berwajah sedih. Hati saya terbakar melihat orang-orang ini dan berhasrat memberikan kepada mereka sebagian cahaya dari dalam hati saya.

Pagi itu saya memasuki kantor seraya memberi hormat kepada akuntan dengan cara yang tidak biasa. Selama ini saya jarang tersenyum kepadanya dan tak pernah menghormatinya seperti itu, sekalipun dalam keadaan terdesak. Sang akuntan terpaksa menghormati saya dengan hangat dan penuh kasih. Pada saat itu saya merasa bahwa kebahagiaan saya telah benar-benar mempengaruhinya.

Presiden perusahaan di mana saya bekerja adalah jenis manusia yang tak pernah mengangkat kepalanya untuk berbicara kepada orang lain; ia sangat tak menyenangkan. Pada hari itu ia menegur saya dengan kasar, lebih daripada hari-hari sebelumnya. Saya tak akan tahan dengan perilakunya itu sekiranya saya tak bertekad untuk tidak membiarkan peristiwa apa pun mengganggu saya. Saya menjawabnya dengan perhatian dan wajah ceria, sehingga sebagian kerut wajahnya lenyap. Ini kejadian kedua di hari itu. Dan sepanjang hari itu saya terus berusaha mempertahankan sikap penuh perhatian dan keceriaan saya kepada para sejawat saya.

Saya juga mampu mempraktikkan metode ini dengan keluarga saya, yang berakibat positif. Hasilnya, saya menemukan bahwa saya dapat menjadi aktif, bahagia, dan membuat orang di sekitar saya ikut merasakan hal yang sama.

Ini pun mungkin berlaku bagi Anda. Temuilah orang dengan sikap ini. Berwajah cerialah, maka kembang kebahagiaan akan menguncup dalam kehidupan Anda, seperti mawar menguncup di musim semi, dan Anda akan beroleh banyak teman yang akan membawa kedamaian dan ketenteraman abadi bagi Anda."

Tak ada orang yang menyangkal efek besar dari perilaku ini dalam melembutkan hati musuh. Sopan santun dan akhlak yang baik juga memainkan peranan penting dalam meyakinkan lawan untuk menganut akidah.

Seorang penulis Barat lainnya mengatakan dalam hal ini, "Semua pintu terbuka bagi orang yang berwajah ceria dan berakhlak baik, sementara orang-orang pemberang harus meng-

gedor pintu. Yang terbaik adalah keramahan, akhlak baik, dan keceriaan."

Saya hendak menambahkan bahwa perilaku baik pasti membawa kepada kebahagiaan; para individu berperilaku baik pasti menuju kesempurnaan, asalkan perilaku semacam itu berangkat dari hati yang jauh dari munafik dan pura-pura.

Dengan kata lain, rasa cinta harus merupakan perwujudan dari .apa yang ada dalam hati. Penampilan luar tidak pasti merupakan pencerminan dari apa yang tersimpan dalam hati manusia. Mungkin perilaku baik seseorang berlawanan dengan hatinya yang bingung dan sesat. Banyak iblis yang berbusana malaikat, menyembunyikan wajah mereka yang mengerikan di balik tabir keindahan.

Nabi Muhammad (saw): Teladan Sempurna

Kita semua tahu bahwa salah satu faktor terpenting dalam kemajuan Islam adalah akhlak yang sempurna dari Nabi Muhammad saw. Kenyataan ini disebutkan dalam firman Allah Yang Mahakuasa, *"Dan sekiranya engkau berlaku kasar maka mereka pasti sudah bertebaran darimu dengan keras hati."* (QS. 3: 159)

Rasulullah (saw) memperlakukan semua manusia dengan sama. Cintanya yang dalam terhadap manusia terwujud dengan sempurna dalam dirinya yang suci. Beliau melayani kebutuhan seluruh Muslim tanpa beda.

> Rasulullah (saw) membagi-bagi waktunya di antara para sahabatnya; beliau mengurusi yang ini dan yang itu secara adil.
>
> (*Raudhah al-Kafi*, h. 268).

Beliau mengutuk sikap pemberang; berkali-kali beliau mengatakan, "Sifat pemberang itu buruk; dan orang yang terburuk di antara kamu adalah pemberang." (*Nahj al-Fashahah*, h. 371).

Beliau juga berkata, "Hai putra 'Abdul Muththalib, sesungguhnya kamu tak akan mampu memuaskan manusia dengan

uangmu; karena itu, temuilah mereka dengan wajah ceria dan perilaku gembira." (*Wasa'il al-Syi'ah*, II, h. 222).

Anas bin Malik, pelayan Nabi, biasa mengatakan bahwa ia mengingat perilaku Nabi yang mulia, "Saya telah melayani Nabi (saw) selama sepuluh tahun; selama itu tak pernah beliau mengatakan 'uf' kepada saya, apa pun yang saya lakukan atau yang tidak saya lakukan." (*Fadha'il al-Khamsah*, I, h, 119).

Selain itu, perilaku baik dan ceria merupakan faktor-faktor yang memanjangkan usia. Imam Ja'far Shadiq berkata dalam hal ini, "Keramahan dan akhlak baik memakmurkan bumi dan memperpanjang hidup." (*Wasa'il al-Syi'ah*, II, h. 221).

Dr. Sanderson menulis mengenai hal ini,

> Keramahan adalah faktor penting dalam merawat dan mencegah penyakit. Banyak obat hanya mengakibatkan efek samping selain penyembuhan sementara, sedang keramahan menyebabkan penyembuhan yang langgeng bagi seluruh bagian badan ... keramahan mengerahkan seluruh kekuatan badan. Peredaran darah dalam tubuh orang-orang yang berperilaku baik amat bagus, dan pernapasan mereka lebih baik ....
>
> *(Firoz Fikr).*

Ada satu pokok yang indah dalam pernyataan Imam Ja'far Shadiq di atas. Ia mengatakan bahwa ada hubungan langsung antara keramahan dan akhlak baik, dan kedua hal itu merupakan faktor yang memanjangkan umur. Alasannya, orang yang ramah menikmati rasa bahagia dan puas, sehingga keramahan maupun akhlak baik sama-sama mempunyai efek yang diinginkan. Imam Shadiq juga memandang unsur-unsur perangai ini sebagai pembawa kebahagiaan ketika ia berkata, "Bagian dari kebahagiaan seseorang ialah perilakunya yang baik." (*Mustadrak al-Wasa'il*, II, h. 83).

Dr. Samuel Smiles, cendekiawan asal Inggris, menambahkan, "Perilaku baik dan keseimbangan emosi berpengaruh pada perkembangan dan kebahagiaan, sebagaimana juga ke-

kuatan dan naluri lain. Sesungguhnya, kebahagian seseorang sangat terkait pada kasih sayang dan perilaku baik." *(Akhlaq).*

Selain itu, perilaku baik membuat hidup menjadi lebih mudah serta meningkatkan rezeki dan keserasian. Imam 'Ali berkata, "Perilaku baik menganugerahkan rezeki secara melimpah dan membuat sahabat menjadi akrab." (*Ghurar al-Hikam*, h. 279)

S. Marden menulis dalam bukunya,

> Saya mengetahui seorang pengelola restoran yang menjadi sangat makmur dan populer karena perilakunya yang baik. Saya mendengar bahwa para musafir dan para turis datang dari jauh-jauh ke restorannya. Mereka berbuat demikian karena di restoran itu mereka merasakan kebesaran pribadi dan suasana yang menyenangkan. Bila pelanggan masuk ke dalamnya, si pengelola menyambut mereka dengan ceria, yang tak terdapat di tempat lain. Sesungguhnya di restoran ini mereka tidak mengalami keluhan yang biasa didapati di restoran lain. Di sini para karyawan berusaha menunjukkan kasih sayang dan membentuk hubungan bersahabat dengan para pelanggan, bukan sekadar hubungan penjual-pembeli sebagaimana lazimnya. Para karyawan banyak tersenyum dan memberikan perhatian khusus dalam melayani pelanggan. Perhatian ini berangkat dari cinta kasih kepada para tamu. Para karyawan membangun hubungan sedemikian rupa dengan para tamunya sehingga para tamu bukan saja merasa ingin kembali lagi melainkan juga ingin membawa sahabat-sahabatnya. Jelaslah betapa efektif cara ini dalam menarik para pelanggan baru.

Ia menambahkan,

> Sepanjang sejarah, perilaku yang baik tidak memainkan peranan lebih penting ketimbang pada masa sekarang. Ia telah menjadi modal bagi orang-orang yang ingin meraih kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup mereka.
>
> *(Khistan Sazi)*

Imam Ja'far Shadiq memasukkan pula keceriaan sebagai salah satu tanda kemampuan manusia untuk menalar. Ia mengatakan, "Orang yang paling sempurna kemampuan nalarnya di antara manusia adalah orang yang mempunyai akhlak paling baik." (*Wasa'il al-Syi'ah*, II, h. 201).

Samuel Smiles berkata,

> Sejarah menunjukkan bahwa para genius terbesar adalah orang-orang yang berbahagia dan optimis, karena mereka menyadari makna hidup yang sesungguhnya dan berusaha mewujudkan penalarannya dalam diri mereka. Bilamana seseorang merenungkan hasil-hasil yang mereka capai, ia dapat melihat dengan jelas jiwa dan pemikiran mereka yang sehat dan keramahan serta kegairahan mereka. Orang-orang dengan jiwa yang paling besar dan otak yang paling cerdas, semuanya berwajah ceria dan bahagia.
>
> *(Akhlaq)*

Rasulullah (saw) bersabda, "Perangai terpenting yang akan memimpin umatku ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." (*Wasa'il al-Syi'ah*, II, h. 22)

Karena itu, adalah wajib bagi orang yang berpemimpinkan akal dan ingin menjalani kehidupan yang terhormat untuk meraih modal yang tak terhitung nilainya ini: akhlak yang baik. Untuk menghapus sifat-sifat yang tak dikehendaki, manusia memerlukan hasrat yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan ini. Sekilas pandang pada kekurangan-kekurangan yang diakibatkan oleh perilaku buruk akan memberikan rangsangan untuk mengantarkannya berjuang menghapus perangai semacam itu.❖

OPTIMISME
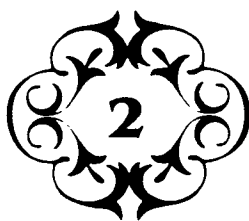
Percaya dan Kedamaian Jiwa

Manusia lebih memerlukan keteguhan ketimbang apa pun lainnya dalam kehidupannya yang goyah. Orang yang terlibat perjuangan untuk mencapai tujuan tanpa dilengkapi senjata keteguhan akan mengalami kegagalan dan kekalahan. Sesungguhnya ketika tanggung jawab seseorang bertambah, kebutuhannya akan keteguhan dan keyakinan juga bertambah. Mengingat kenyataan ini, adalah kewajiban setiap orang untuk mempelajari bagaimana mengelakkan kecemasan dan berpegang pada keteguhan dan keyakinan.

Berjuang untuk mendapatkan kekayaan, kekuasaan, kemasyhuran, dan hasil-hasil material lain hanyalah kepalsuan belaka. Usaha-usaha yang dilakukan di jalan ini akan menjadi sia-sia, karena kebahagiaan manusia di dunia ini terletak jauh di dalam hatinya. Obat, menurut Amirul Mukminin 'Ali, berada di dalam jiwa manusia sendiri, sehingga pada pengaruh luar tidak akan kita peroleh efek yang sama seperti yang terletak pada sumber-sumber yang kuat di dalam jiwa manusia. Karena pengaruh luar bersifat sementara, mustahillah ia mampu membawa manusia kepada kepuasan yang sempurna.

Apictatus mengatakan,

> Kita harus memberitahu manusia bahwa mereka tak akan mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan di tempat sembarangan. Kebahagiaan yang sesungguhnya tidak terletak pada kekuasaan dan kemampuan. Mirad maupun Agluis adalah orang-orang sengsara, padahal mereka mempunyai kekuasaan besar. Demikian pula, kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan dan banyaknya uang. Croesus, misalnya, tidak berbahagia walaupun ia mempunyai kekayaan dan harta yang amat besar. Kebahagiaan juga tak dapat dicapai oleh kekuasaan memerintah dan kekuatan politik. Para kaisar Roma tidak berbahagia sekalipun mereka mempunyai kekuasaan besar.
>
> Sungguh, kebahagiaan tak dapat diraih dengan memperoleh semua prestasi atas. Nero, Sandnapal, dan Aghamnin terkenal karena ratapan mereka yang berkelanjutan akibat menjadi seperti mainan di tangan kesialan, padahal mereka mempunyai segala kekayaan, kekuasaan, dan kemasyhuran. Oleh karena itu, manusia harus mencari sarana-sarana kebahagiaan yang sesungguhnya dalam jiwa dan kesadarannya sendiri.

Kita harus mengakui bahwa terselesaikannya banyak masalah yang menurut wataknya tak dapat diselesaikan serta peningkatan yang cepat dalam teknologi tidaklah cukup untuk menimbulkan kehidupan yang bebas dari kecemasan. Mesin-

mesin baru bukan saja tak mampu mengurangi besarnya penderitaan di dunia, tetapi juga membawa besertanya banyak masalah baru dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, untuk membebaskan diri dari penderitaan yang berkelanjutan dalam kehidupan, dan untuk melewati kabut hitam yang menggelapkan jiwa, kita amat memerlukan pikiran yang tertuntun dengan benar. Pikiran itu dapat menjamin kebahagiaan manusia sama sebagaimana ia mampu membawa banyak kemajuan dalam kehidupan material kita. Di sinilah kekuatan pemikiran akan terwujud dengan jelas dan menunjukkan pengaruhnya yang menakjubkan pada kehidupan manusia.

Jelaslah bahwa kesediaan berpikir merupakan suatu sumber yang lancar yang memajukan manusia ke tingkat yang lebih mulia—ketimbang yang dapat dilakukan perolehan material—dengan memperkenalkannya kepada suatu dunia baru yang luas. Pemikiran yang benar mencegah orang pandai menjadi alat mainan di tangan uang. Orang yang kemampuan berpikirnya tumbuh menjadi pusat keberadaannya dapat berdiri dengan kukuh dan sabar di jalan penderitaan, bila hal itu menimpa mereka, dengan mengambil pandangan positif.

Untuk menjaga diri kita agar tidak menjadi korban berbagai peristiwa dan melindunginya dari berbagai gelombang kelalaian dan kelebih-lebihan, kita harus menegakkan suatu timbangan pemikiran bagi diri kita sendiri, yang dengan itu kita dapat mengadili perilaku dan perangai kita; dari sini kita membimbing jiwa kita untuk menemukan pemikiran yang dapat mempersenjatai kita dengan kekuatan rohani.

Seorang cendekiawan Barat terkemuka mengatakan,

> Barangkali kita tak mampu memilih sedikit orang yang perilaku dan cara berpikirnya paling menyerupai kita, tetapi kita bebas untuk memilih pemikiran kita. Kita adalah hakim pikiran kita. Kita dapat memilih mana yang kita anggap sesuai. Penyebab dan pengaruh lahiriah yang kita lihat bukanlah bagian dari kita dan tak dapat menguasai dan me-

maksa kita untuk berpikir menurut cara tertentu. Oleh karena itu, kita harus memilih jalan berpikir yang benar, dan menghapus cara-cara yang merugikan. Jiwa kita diarahkan ke jalan pikiran itu. Dengan kata lain, pikiran mengarahkan kita menurut cara apa pun yang dikehendakinya. Karena itu, kita tak boleh berpegang pada suatu pikiran jahat atau mengisi pikiran kita dengan apa yang tidak kita kehendaki. Pikiran semacam itu dapat menawan kita dan menjadikan kita korban berbagai jenis kesengsaraan. Kita harus berjuang terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan dan menggapai harapan yang paling mulia dan tujuan yang paling luhur, karena rahasia keberhasilan dan kebahagiaan hanya terletak pada cara berpikir yang benar.

Efek Optimisme

Bila sistem jasad terganggu oleh berbagai penyakit, keserasian pikiran yang terkandung oleh jiwa seseorang terganggu oleh berbagai faktor dan perilaku buruk. Walaupun pikiran berkuasa, ia tak dapat lepas dari perilaku seseorang. Oleh karena itu, manusia hanya dapat merasa bahagia bila ia mempunyai perilaku baik yang sesuai dengan pikiran, akhlak, dan kegairahannya. Adalah tanggung jawab manusia untuk menghapus akar-akar perangai yang menghitamkan kesenangan dan kebahagiaannya.

Dua unsur yang membantu menciptakan pikiran harmonis adalah optimisme dan pandangan positif terhadap hidup dan orang lain. Optimisme dan prasangka positif terhadap orang-orang sekitar merupakan jaminan kesenangan bagi orang-orang yang hidup di lapangan kemanusiaan. Berlawanan dengan optimisme adalah pesimisme dan berpikir buruk tentang orang lain, yang menghentikan stabilitas pemikiran benar dan menurunkan kemampuan untuk bergerak ke arah kesempurnaan.

Optimisme dapat digambarkan sebaik-baiknya sebagai cahaya dalam kegelapan, yang semakin meluas dengan semakin meluasnya cakrawala pemikiran. Bersama itu, tumbuhlah kecintaan terhadap keramahan dalam diri manusia, sehingga

membangun suatu perkembangan baru dalam pandangannya tentang hidup. Optimisme memungkinkan manusia melihat warna kehidupan dengan lebih indah, sehingga memampukannya melihat semua orang dalam cahaya dan kekuatan baru. Dengan optimisme, penderitaan seseorang lenyap dan harapannya bertambah. Tak ada faktor yang mampu mengurangi besarnya permasalahan dalam kehidupan manusia sebagaimana optimisme. Rona bahagia lebih nyata di wajah orang optimis, bukan saja saat menikmati kepuasan melainkan juga sepanjang hidupnya, dalam situasi positif maupun negatif. Cahaya optimisme bersinar dari jiwanya yang senang setiap masa.

Kebutuhan untuk mendapatkan kepercayaan orang lain adalah penting. Supaya ada kepercayaan di antara para individu, optimisme harus menjadi bagian dari kehidupan mereka. Ini suatu kenyataan yang berpengaruh langsung pada kebahagiaan individu dan masyarakat. Kepercayaan di antara para anggota masyarakat merupakan faktor penting bagi kemajuan masyarakat itu. Demikian pula sebaliknya, tidak saling percaya selalu dapat menjadi unsur perusak setiap entitas sosial di masa depan. Makin dalam komunikasi antara berbagai unsur masyarakat, makin cepat perkembangan dan kemajuannya.

Juga, di antara buah-buah sosial yang menonjol dari optimisme adalah keserasian, kerjasama, dan saling percaya. Lagi pula, kedamaian dalam setiap kehidupan sosial hanya dapat dinikmati apabila hubungan di antara anggota kehidupan itu dibangun atas dasar cinta kasih, saling percaya, dan prasangka baik terhadap orang lain.

Seorang cendekiawan mengatakan, "Prasangka baik merupakan suatu wajah kepercayaan, dan tak ada yang dapat dicapai tanpa kepercayaan dan prasangka baik."

Bilamana kepercayaan seseorang kepada orang lain bertambah, keyakinan atas diri sendiri juga bertambah; ini salah satu hal alami yang terjadi di seluruh masyarakat tanpa kecuali. Pada titik ini kita tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa ada perbedaan besar antara optimisme dan kepercayaan kepada orang lain di satu sisi dengan percaya buta kepada

seseorang secara tak masuk akal di sisi lain. Percaya tidak berarti bahwa seorang Muslim harus pasrah secara total kepada orang yang tidak ia kenal atau mendengarkan apa yang ia katakan tanpa menyelidiki dan menguji kebenarannya. Demikian pula, kita tak dapat melebarkan pengertian percaya sampai meliputi terhadap orang-orang yang jelas kejahatan dan kezalimannya. Dengan kata lain, kepercayaan mempunyai pengecualian, dan harus mengesampingkan beberapa anggota masyarakat di bawah kondisi-kondisi tertentu. Sesungguhnya, orang yang percaya harus menguji dan mengkaji kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan dari setiap hal. Oleh karena itu, perilakunya dibangun di atas kehati-hatian dan kecermatan, dan tindakan-tindakannya tergantung pada pengujian cermat dan renungan mendalam.

Islam Menyerukan Optimisme dan Saling Percaya

Islam telah menanamkan akar kemuliaan dalam diri orang mukmin. Begitulah cara Islam menuntun penganutnya kepada kesenangan dan kestabilan. Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad (saw) begitu percaya diri sehingga para munafik mengecamnya karena itu.

Islam memerintahkan para pengikutnya agar saling percaya dan menganggap baik maksud orang lain. Karena itu, tidak dibolehkan seseorang menilai tindakan seorang Muslim sebagai buruk tanpa bukti yang pantas atas penilaian itu.

Amirul Mukminin 'Ali berkata, "Harapkanlah kebaikan dari saudara Anda, kecuali ada sesuatu yang membuat Anda menerapkan hal sebaliknya, dan janganlah menganggap perkataannya buruk selagi masih ada kemungkinan menganggapnya baik." (*Jami' al-Sa'adat*, II, h. 28)

Bilamana manusia saling percaya, kecintaan mereka satu sama lain akan meningkat dan membawa keserasian dalam kehidupan mereka. Para Imam mengungkapkan pentingnya percaya dalam berbagai cara. Imam 'Ali pernah berkata, "Orang yang mempercayai orang lain akan beroleh cinta dari mereka." *(Ghurar al-Hikam).*

Dr. Mardin mengatakan,

> Bilamana Anda mengukuhkan persahabatan dengan seseorang, usahakanlah hanya memperhatikan pokok-pokok positifnya; berusahalah menghargainya dalam perangai-perangai baik yang Anda dapati padanya. Apabila Anda mampu memusatkan nasihatnya dalam pikiran Anda, Anda akan menjalani kehidupan yang baik dan memuaskan, dan akan menemukan bahwa setiap orang menyuguhkan sisinya yang baik dan ramah kepada Anda sambil berusaha meraih persahabatan Anda.
>
> *(Pirozi Fikr).*

Bahkan, optimisme dan kepercayaan bisa jadi mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang tersesat. Singkatnya, kepercayaan dan optimisme dapat menyelamatkan orang-orang semacam itu.

Imam 'Ali berkata, "Kepercayaan menyelamatkan manusia yang terjerumus ke dalam dosa."

Dr. Dale Carnegie menyatakan,

> Baru-baru ini saya bertemu dengan manajer dari serangkaian restoran. Rangkaian restoran yang khas ini dinamakan "The Honorable Deal". Di restoran-restoran ini, yang didirikan tahun 1885, para karyawan tak pernah menyuguhkan rekening kepada para pelanggan; para pelanggan memesan apa yang mereka inginkan, dan setelah makan mereka menghitung sendiri harganya dan membayar kepada kasir tanpa pertanyaan.
>
> Saya katakan kepada manajer itu, "Tentu Anda mempunyai pengawas rahasia?! Tak mungkin Anda mempercayai semua pelanggan restoran Anda." Ia menjawab, "Tidak, kami tidak mengawasi pelanggan kami secara rahasia. Tetapi kami tahu metode kami ini pantas; bila tidak maka kami tak akan mampu bertahan selama setengah abad ini." Para pelanggan restoran ini merasa bahwa mereka diperlakukan secara terhormat. Ini berasal dari gagasan bahwa orang miskin, ka-

ya, pencuri, dan pengemis, semua berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku baik yang diharapkan dari mereka di sini.

Psikolog sosial Louis mengatakan,

> Apabila Anda berhubungan dengan orang yang labil dan berperangai buruk, dan ingin mengantarkannya kepada kebaikan dan kestabilan, usahakanlah agar ia merasa bahwa Anda mempercayainya; perlakukan dia sebagai orang yang terhormat dan mulia. Akan Anda dapati bahwa ia pun berusaha mempertahankan kepercayaan yang Anda berikan kepadanya. Sebagai akibatnya, agar dapat membuktikan bahwa ia patut Anda percayai, ia akan berusaha melakukan apa yang membuatnya pantas menerima kepercayaan Anda.
>
> *(How to Win Friends)*

Dr. Gilbert Robin menulis,

> Percayailah anak-anak. Yang saya maksudkan, perlakukan dia seakan-akan ia tak pernah berbuat kesalahan. Cobalah memberikan tugas-tugas penting kepada anak yang berperangai kurang baik. Dari setiap pekerjaan baru yang Anda berikan kepadanya akan nampak seakan-akan ia telah memperbaiki perangainya, dan bahwa ia telah menjadi pantas untuk pekerjaan yang Anda berikan. Adalah mungkin menyingkirkan halangan-halangan yang merintang jalan perbaikan dengan perilaku baik dan mempercayai orang yang akan dikoreksi. Dari sini dapat kita katakan bahwa kebanyakan tindakan yang tidak dikehendaki hanyalah reaksi untuk mengisi kekosongan dalam kehidupan para individu.

Sir Yal Bint menyarankan untuk mempercayakan sejumlah uang kepada anak yang mempunyai kebiasaan mencuri, dan memberikan kepadanya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan orang malas.

Kepercayaan menjamin kesenangan seseorang. Imam 'Ali mengatakan, "Kepercayaan mengurangi tekanan jiwa."

Dr. Mardin mengatakan,

Tak ada sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih indah, lebih mengurangi penderitaan, dan lebih membuka jalan keberhasilan sebagaimana yang dilakukan oleh optimisme dan kepercayaan. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap pikiran yang menyakitkan sebagaimana Anda berhati-hati terhadap penyakit dan akibatnya yang berbahaya. Bukalah pikiran Anda maka Anda akan melihat betapa mudahnya Anda dapat menyelamatkan diri dari pikiran-pikiran yang ada.

(Pirozi Fikr)

Amat penting bagi kaum Muslim untuk berlaku di antara sesamanya sedemikian rupa sehingga tidak memberi peluang bagi prasangka-prasangka buruk untuk menembus masuk ke dalam masyarakatnya. Dalam kaitan ini, Imam 'Ali biasa menasihati kaum Muslim untuk berpikir positif tentang sesamanya, dan tidak bertindak dengan cara yang membuat orang lain tak mempercayai mereka. Ia juga menganjurkan agar menjauhi kecurigaan. Ia mengatakan, "Barangsiapa menaruh harapan pada Anda berarti ia telah memberikan kepercayaannya kepada Anda, maka janganlah Anda kecewakan dia." (*Ghurar al-Hikam*, h. 680)

Menurut Imam 'Ali, akal seseorang dapat dinilai dari pemikirannya tentang orang lain. "Prasangka manusia adalah neraca bagi akalnya, dan perilakunya adalah saksi yang paling terpercaya atas kesejatiannya."(*Ghurar al-Hikam*, h. 474)

Karena, orang yang prasangkanya tentang manusia negatif, tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir secara logis. Imam 'Ali mengatakan bahwa penolakan kaum Muslim terhadap akan pikiran buruk merupakan tanda kekuatan rohaninya. Ia juga mengatakan, "Orang yang menolak prasangka buruk terhadap saudaranya, mempunyai penalaran yang sehat dan berhati damai." *(Ghurar al-Hikam)*

Samuel mengatakan,

Telah terbukti bahwa orang yang mempunyai watak dan rohani kuat, secara alami berbahagia dan penuh harapan

dalam kehidupan. Mereka melihat setiap orang dan segala sesuatu dengan rasa percaya dan senang. Orang bijak melihat matahari bersinar di balik setiap gumpalan awan, dan menyadari bahwa di balik setiap penderitaan dan kesusahan terdapat kebahagiaan yang dirindukan. Orang ini mendapatkan kekuatan baru setiap kali ia tertimpa masalah, dan mendapatkan harapan pada setiap depresi dan kesusahan. Watak sedemikian itu menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya. Beruntunglah pemiliknya. Cahaya gembira bersinar di matanya, dan ia selalu nampak tersenyum. Hati orang ini bersinar laksana bintang; ia melihat segala sesuatu dengan mata yang arif dan dengan warna yang ia inginkan.

Imam Ja'far Shadiq memandang prasangka baik sebagai salah satu hak seorang Muslim atas Muslim lainnya. "Di antara hak-hak seorang mukmin atas mukmin lainnya ialah tidak meragukannya." (*Ushul al-Kafi*, II, h. 394)

Sesungguhnya, unsur yang paling mampu memberikan optimisme dan kepercayaan kepada manusia ialah iman. Sekiranya semua manusia merupakan satu umat yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Hari Kiamat, maka secara alami semua orang akan saling percaya dengan sesungguhnya. Tiadanya keimanan di antara manusia adalah penyebab penyakit parah ketidakpercayaan antaranggota. Seorang mukmin yang hatinya tenteram dengan iman dan tawakal kepada Allah akan bergantung pada kekuasaan yang tak terbatas itu bilamana tertimpa kelemahan. Ia mencari perlindungan kepada Allah di masa sulit; ini melatih jiwanya dan mempengaruhi akhlaknya secara mendalam.❖

PESIMISME

Titik Cerah dan Titik Gelap Kehidupan

Kehidupan manusia adalah paduan dari kepedihan dan kesenangan. Masing-masing dari kedua keadaan ini menyerap suatu porsi kehidupan di dunia ini. Setiap orang mempunyai saham dari pengalamannya sendiri serta mengalami kepedihan dan kesenangan dari masalah-masalah dan petaka hidup. Karena kenyataan inilah maka kehidupan manusia berfluktuasi antara pedih dan senang.

Sebagai manusia, kita tak dapat mengubah hukum abadi yang mengatur kehidupan kita di atas agar sesuai dengan hasrat kita sendiri. Namun, setelah kita menyadari makna yang mendalam dari kehidupan ini, kita dapat mengarahkan penglihatan kita kepada sisi indah kehidupan dan membuang entitas yang buruk yang mencemari kenyataan hidup di alam semesta yang luas ini. Sebaliknya, kita dapat pula mengabaikan atau melupakan pokok-pokok di alam semesta dan memusatkan perhatian pada titik-titik gelap. Alhasil, tergantung pada setiap orang untuk memilih arah pemikirannya, memilih warna dan pandangan hidup yang hendak dialaminya.

Adalah kewajiban kita menghadapi dan memilih apa yang sesuai bagi kita untuk mengelakkan faktor-faktor yang merugikan, sehingga kita tidak kehilangan kemampuan mawas diri. Bila tidak demikian, kita mungkin menghadapi kerugian yang tak tertebus, atau bahkan menjadi korban badai petaka.

Kebanyakan dari kita membayangkan bahwa sekiranya peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita berbeda, kita mungkin telah menjadi orang yang berbahagia. Sebenarnya, permasalahan kita tidak berkaitan dengan peristiwa dalam kehidupan kita, melainkan dengan cara perlakuan kita terhadap peristiwa tersebut. Mungkin saja kita mengubah pengaruh peristiwa-peristiwa itu, atau bahkan mengalihkan sebagian efeknya kepada yang berguna.

Seorang pemikir terkenal menulis,

> Pikiran-pikiran kita selalu beroperasi dalam wilayah kebencian dan ketidakpuasan, sehingga kita mengeluh dan menangis. Penyebab tangis ini ialah kesadaran kita. Kita dibentuk sedemikian rupa sehingga kita hidup dengan santapan yang tak sesuai bagi jiwa dan rohani kita. Setiap hari kita menginginkan dan mengharapkan hal-hal baru, atau barangkali kita sesungguhnya tak tahu apa yang kita kehendaki. Namun, sementara kita menderita, kita percaya bahwa orang lain telah beroleh kebahagiaan sehingga kita merasa iri kepada mereka. Kita ini ibarat anak-anak salah tingkah yang mengada-adakan dalih-dalih baru lalu menangis. Jiwa

kita menderita karena tangisannya sendiri dan kita tidak beroleh kelegaan sebelum berhasil membuatnya mengerti akan kenyataan lalu meninggalkan apa yang secara palsu ia bayangkan dan ia kehendaki mati-matian.

Jiwa tersebut, sebagai akibat dari keinginannya yang banyak, menjadi buta terhadap segala sesuatu kecuali kegetiran. Adalah kewajiban kita membuka matanya untuk melihat sisi baik kehidupan. Kita harus memahamkannya bahwa hanya jiwa yang membuka matanya ke arah taman kehidupanlah yang dapat memelihara bunga dan mawarnya. Jiwa yang buta tak akan mendapatkan apa-apa selain durinya. Apabila kita mampu melewati tapal batas depresi dan pesimisme lalu menguji fakta-fakta, akan kita dapati bahwa di saat-saat ini pun, di saat terjatuh ke dalam liang mengerikan, ada jalan keluar di mana-mana dengan mawar dan bunga-bungaan di taman kehidupan.

Pikiran mempunyai pengaruh mendalam terhadap kebahagiaan manusia. Sebenarnya, satu-satunya faktor yang efektif bagi kebahagiaan manusia adalah kemampuannya untuk berpikir dan menalar. Suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya menjadi tak tertanggungkan dan menghancurkan dalam pandangan orang pesimis; sedang dalam pandangan orang optimis, yang melihat hal-hal secara positif, peristiwa semacam itu sama sekali tidak menyebabkannya putus asa, atau kehilangan akal dan daya tahannya. Orang optimis tak pernah meninggalkan tapal batas kesederhanaan, menahan diri, dan sabar.

Orang yang selalu berpikir bahwa poros kejahatan mengelilinginya hanya akan mengalami kehidupan yang pedih, suram, dan tak menyenangkan. Sebagai akibatnya, ia kehilangan sebagian besar kekuatan dan kemampuannya karena kepekaannya yang berlebihan, dan menenggelamkan dirinya dalam kejahilan fatal tentang rahmat dan kebaikan dunia.

Menurut seorang cendekiawan,

Dunia bereaksi terhadap manusia tepat sebagaimana manusia memperlakukan dunia. Jadi, apabila Anda tertawa

kepada dunia, dunia akan tertawa bersama Anda. Apabila Anda melihat dunia dengan suram, dunia akan nampak suram. Apabila Anda merenungkan dunia, ia akan memasukkan Anda ke kalangan perenung, dan apabila Anda bermurah hati dan jujur, Anda akan mendapati orang-orang di sekitar Anda mencintai dan membuka perbendaharaan cinta dan hormat dari hati mereka kepada Anda.

Walaupun nampaknya pedih, kepahitan menghasilkan buah istimewa bagi pikiran dan jiwa. Kemampuan rohani manusia terwujud lebih jelas dalam gelapnya kepedihan. Akal dan rohani manusia ber-evolusi lewat pengorbanan yang berkelanjutan dan perjuangan yang tak kenal menyerah ... ke puncak kesempurnaan manusiawi.

Pengaruh Negatif Pesimisme

Pesimisme adalah penyakit rohani yang berbahaya. Ia menyebabkan banyak kerugian, penyesalan, dan kekecewaan. Pesimisme adalah petaka menyedihkan yang menyiksa jiwa manusia dan meninggalkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki pada kepribadian.

Ketika mengalami kepedihan atau musibah, orang cenderung menjadi peka. Pada saat itu pesimisme dapat muncul sebagai akibat pemberontakan yang kuat dalam emosi dan perasaan seseorang. Pesimisme yang memasuki pikiran dengan cara ini meninggalkan pengaruhnya pada proses pemikiran orang.

Keindahan ciptaan tidak terwujud di mata orang yang cermin rohaninya telah menjadi gelap oleh bayangan pesimisme. Selain itu, bahkan kebahagiaan tampil kepadanya dalam busana kebosanan dan nestapa, dan pemikiran buruknya tak dapat memahami perilaku orang-orang tak berdosa yang bersih dari segala kejahatan. Orang yang pikirannya menjadi demikian negatif akan kehilangan segala keuntungan dari kemampuan-kemampuannya, karena dengan khayalannya yang tak benar ia menciptakan banyak masalah bagi dirinya; ia menyia-nyiakan

bakatnya dengan mencemaskan peristiwa-peristiwa yang tidak ia hadapi dan mungkin tak akan pernah ia alami.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, optimisme menghidupkan rohani dengan harapan. Sebaliknya, pesimisme mendiktekan kecemasan dan kepedihan, dan akhirnya merenggut cahaya harapan yang menerangi jalan kehidupan.

Efek tak menguntungkan dari pesimisme tidak hanya terbatas pada jiwa melainkan juga pada jasmani. Kajian-kajian menunjukkan bahwa para pasien yang pesimis lebih sukar mengalami penyembuhan. Menurut seorang dokter,

> Lebih sukar merawat orang yang menaruh curiga atas segala sesuatu daripada menyelamatkan seseorang yang melompat ke laut dalam usaha bunuh diri. Mengobati pasien yang hidup terus-terusan dalam kecemasan adalah seperti menuangkan air ke dalam minyak yang sedang mendidih. Supaya obat berkhasiat, amat penting bagi pasien untuk memelihara rasa senang dan percaya.

Orang yang menderita pesimisme jelas mengalami rasa sepi dan curiga ketika berurusan dengan orang lain. Sebagai akibat situasi yang tak memuaskan itu, orang ini menghancurkan kemampuannya untuk berkembang dan maju dan, dengan begitu, menakdirkan dirinya pada kehidupan yang tak diinginkan. Berdasarkan fakta-fakta ini, pesimisme merupakan faktor utama dalam kasus bunuh diri.

Apabila kita uji setiap sektor masyarakat manusia, akan kita dapati bahwa menggunjing dan gosip berangkat dari kecurigaan yang berpasangan dengan ketiadaan pengujian dan perenungan. Walaupun lemah penilaiannya dan besar khayalannya, manusia sering mengadili orang lain tanpa meneliti hal-hal yang terlibat. Orang begini mengkhayal tanpa menguji kecurigaannya; dalam beberapa kasus, kepentingan pribadinya amat mencolok. Kekurangan besar itu menghancurkan ikatan persatuan dan hubungan yang tulus serta merenggut rasa saling percaya dari manusia, yang menjuruskan kepada kerusakan perilaku dan jiwa sekaligus.

Kebanyakan peristiwa permusuhan, kebencian, dan kedengkian yang merugikan individu maupun masyarakat merupakan akibat kecurigaan yang berlawanan dengan keadaan sebenarnya. Kecurigaan menyebar dalam masyarakat sampai ke titik di mana ia bahkan dapat menempati pikiran para filosof dan cendekiawan. Kita dapat menuding banyak contoh dalam sejarah ketika para cendekiawan melakukan kesalahan-kesalahan yang parah dengan memandang masyarakat mereka dari sudut pesimis, dengan membangun gagasan-gagasan atas dasar kecaman dan mencari-cari kekurangan dalam sistem masyarakatnya. Maka, alih-alih menebarkan penyebab kebahagiaan, cendekiawan yang bingung meracuni rohani masyarakat dengan pikirannya yang merugikan. Mereka juga menundukkan fundasi-fundasi kepercayaan pada kritik dan ejekan.

Abu al-'Ala al-Mauri termasuk di antara para cendekiawan pesimis itu. Filosof kenamaan ini berpikir secara demikian negatif tentang kehidupan sehingga ia menyerukan pencegahan hubungan kelamin untuk memunahkan umat manusia; sebagai akibatnya, ia sendiri hidup menderita.

Islam versus Pesimisme

Al-Qur'an jelas menggolongkan pesimisme dan berpikir buruk sebagai dosa dan perbuatan buruk, dan memperingatkan kaum Muslim agar tidak berpikir negatif terhadap sesamanya. *"Wahai orang-orang beriman! Jauhilah kebanyakan prasangka karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."* (QS. 49:2)

Agama Islam melarang kecurigaan apabila tak ada bukti yang meyakinkan. Rasulullah (saw) bersabda, "Seorang Muslim adalah suci bagi Muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan [dilarang] bagi yang satu untuk berpikir negatif terhadap yang lainnya." (Tirmidzi, bab 18; Ibnu Majah, bab 2; Muslim, bab 32; Ahmad, II, h. 277 dan III, h. 49)

Karena itu, sebagaimana dilarang mengalihkan harta seseorang kepada seseorang lainnya tanpa bukti yang cukup, dilarang pula mencurigai orang dan menuduhnya berbuat

buruk sebelum membuktikan kesalahannya dengan bukti yang tak meragukan. Amirul Mukminin 'Ali mengatakan, "Tidaklah benar menilai orang terpercaya hanya dengan perkiraan." (*Nahj al-Balaghah*, h. 174)

Ia kemudian menjelaskan kerugian-kerugian dan titik-titik pedih kecurigaan dengan mengatakan, "Berhati-hatilah terhadap curiga, karena kecurigaan meruntuhkan ibadah dan memperbesar dosa." (*Ghurar al-Hikam*, h. 154)

Ia bahkan menggambarkan curiga sebagai jenis penindasan, "Mencurigai orang [yang berbuat] baik adalah dosa terburuk dan bentuk penindasan yang terjelek." (*Ghurar al-Hikam*, h. 434)

Ia juga mengatakan bahwa mencurigai orang yang Anda cintai menyebabkan hubungan jadi memburuk dan akhirnya terputus. Ia menyatakan, "Orang yang curiga berlebihan tak meninggalkan kedamaian antara dia dan orang yang dicintainya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 698)

Kecurigaan berakibat buruk terhadap rohani dan perilaku orang lain sebagaimana terhadap orang yang curiga itu sendiri. Kadang-kadang kecurigaan menyelewengkan orang yang dicurigai dari jalan lurus dan mengantarkannya kepada kerusakan dan kenistaan. Imam 'Ali mengatakan, "Kecurigaan merusak urusan dan merangsang kejahatan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 433)

Dr. Mardin menulis,

> Beberapa pemilik perusahaan curiga bahwa para karyawannya mencuri, yang pada gilirannya mendorong orang-orang yang dicurigai itu menjadi seperti yang dicurigakan kepada mereka. Walaupun kecurigaan tidak muncul dalam kata-kata atau perbuatan, ia mempengaruhi rohani orang yang dicurigai dan menjuruskannya untuk melaksanakan apa yang dicurigakan kepadanya.
>
> *(Firozi Fikr)*

Imam 'Ali juga mengatakan mengenai hal ini, "Jauhilah kecurigaan yang tak pantas, karena hal itu mengajak yang sehat

menjadi sakit dan yang tak berdosa menjadi sangsi." (*Ghurar al-Hikam*, h. 152)

Ia juga menyatakan bahwa orang yang menderita rasa curiga akan kehilangan kesehatan jasmani dan rohani. "Orang yang suka curiga tak akan pernah sehat." (*Ghurar al-Hikam*, h. 835)

Dr. Carl menulis tentang ini,

> Beberapa kebiasaan, seperti mengadu dan mencurigai manusia, mengurangi kemampuan hidup seseorang. Perangai negatif ini berpengaruh buruk terhadap tatanan simpatetik dan kelenjar-kelenjar tubuh. Hal-hal itu dapat menyebabkan kerusakan praktis pada tubuh.
>
> *(Rah Wa Rasm Zindagi)*

Dr. Mardin menambahkan,

> Curiga memusnahkan kesehatan dan melemahkan kekuatan perilaku. Jiwa yang imbang tak akan pernah menanti-nantikan kerugian, melainkan mengharapkan kebaikan di setiap saat. Karena, ia sadar bahwa kebaikan adalah suatu kebenaran abadi, dan bahwa kejahatan hanyalah hasil dari lemahnya daya kebaikan, tepat sebagaimana kegelapan adalah akibat tidak adanya cahaya. Maka carilah jalan cahaya, karena ia menghilangkan kegelapan dari hati.
>
> *(Pirozi Fikr)*

Orang yang suka curiga takut kepada manusia, sebagaimana kata Imam 'Ali, "Orang pencuriga takut kepada setiap orang." *(Ghurar al-Hikam*, h. 712)

Dr. Farmer mengatakan,

> Orang yang takut mengungkapkan gagasan dan pandangannya di hadapan umum, di mana setiap orang dengan jelas menyatakan pandangannya, dan yang mencari perlindungan di jalan-jalan simpangan dan gang-gang belakang untuk mengelakkan pertemuan dengan relasi-relasinya di

jalan-jalan besar atau di taman umum, dikuasai oleh rasa takut, curiga, dan pesimisme.

(Raz Khushbakhti)

Salah satu faktor yang menyebabkan kecurigaan ialah buruknya ingatan yang tersembunyi di balik rohani manusia. Imam 'Ali mengatakan, "Hati mempunyai pandangan-pandangan buruk, dan hati menyesalinya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 29)

Dr. Haleem Shakhter mengatakan,

> Orang yang tidak percaya diri memiliki kepekaan berlebihan, sehingga ia menderita karena cobaan yang kecil sekalipun. Kenangan dari cobaan itu tetap tinggal dalam pikiran bawah sadarnya dan mempengaruhi tindakan, kata-kata, dan pikirannya. Ia pun mudah menjadi korban depresi dan kecurigaan dan tidak menyadari penyebab di balik penderitaannya.
>
> Kenangan yang pedih menyembunyikan dirinya di balik perasaan kita dan tidak suka mewujudkan diri kepada kita. Dengan kata lain, adalah alami bahwa manusia menjauhi kenangan-kenangan pedih dan menghapusnya dari ingatannya. Musuh yang bersembunyi ini tak pernah berhenti menimpakan keburukan dan kebencian pada jiwa kita dan tingkah laku kita. Kadang-kadang kita bahkan mendengar atau menemui kata-kata atau tindakan diri kita sendiri atau orang lain yang untuk itu kita tidak menyadari adanya penjelasan yang dapat dibenarkan. Namun, apabila kita mengujinya dengan cermat, akan kita dapati bahwa hal itu disebabkan oleh kenangan-kenangan buruk.

(Rushde Shakhsiyyat)

Orang berakhlak rendah memilih dirinya menjadi hakim atas tindakan orang lain. Dengan demikian, perbuatan buruk orang lain dipantulkan kepada dirinya. Imam 'Ali menunjukkan fakta ini dengan kata-katanya, "Pelaku jahat tak pernah berpikir baik tentang seseorang, karena ia melihat orang lain dengan wataknya sendiri." (*Ghurar al-Hikam*, h. 80)

Dr. Mann mengatakan,

> Sebagian orang menempatkan kesalahan pada orang lain dengan mengeluhkan perbuatan mereka, sementara ia sendiri berbuat hal yang sama; ia melakukan ini untuk menutupi kekurangan-kekurangannya sendiri, semacam pembelaan diri. Perilaku itu digambarkan sebagai suatu cara untuk mengelakkan kecemasan. Membandingkan orang dengan diri sendiri adalah suatu tindakan yang patut disesalkan. Bilamana kondisi ini mengeras dan pembelaan diri orang itu meningkat, ia mencapai kategori 'sakit mental'. Pembelaan ini dapat disebabkan karena berbuat sesuatu yang tak dapat diterima secara sosial, yang pada gilirannya menciptakan perasaan ingin mengaitkannya kepada orang lain.
>
> *(Usule Ravanshinasi)*

Ketika Rasulullah (saw) memasuki Madinah setelah hijrah dari Makkah, seorang lelaki datang kepadanya seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, penduduk kota ini baik, mereka ramah; Anda telah berbuat benar dengan datang kemari." Rasul berkata kepada lelaki itu, "Anda mengatakan yang sebenarnya." Seorang lain datang kepada Nabi seraya mengatakan, "Rasulullah, penduduk kota ini jahat, lebih baik bagi Anda apabila tidak berhijrah kepada mereka!" Nabi berkata kepadanya, "Anda mengatakan yang sebenarnya." Ketika orang-orang mendengar jawaban Nabi kepada kedua orang ini, mereka bertanya kepada beliau. Nabi menjawab, "Masing-masing dari mereka mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Karena itu, keduanya mengatakan yang sebenarnya." Maksud Nabi, masing-masing dari orang itu berkata benar tentang dirinya sendiri.

Jenis kecurigaan yang terlarang, jelaslah pikiran sesat dan kecenderungan jiwa kepada pikiran jahat. Lebih terlarang dari ini adalah bertindak mengikuti kecurigaan itu. Karena, sekadar pikiran dan paham, tanpa disertai tindaka, tak dapat dipandang sebagai mengandung sanksi hukum. Pikiran-pikiran ini tak disengaja, mengelakkannya pun tidak dengan sengaja, te-

tapi si individu dapat memilih untuk mewujudkan atau tidak mewujudkannya dalam tindakannya.

Penderitaan para pesimis berangkat dari kelainan yang mengerikan ini. Karena itu, adalah wajib bagi orang-orang yang dapat menentukan penyebab kecurigaannya yang berlebihan untuk menyelamatkan diri dari malapetaka itu.❖

DUSTA
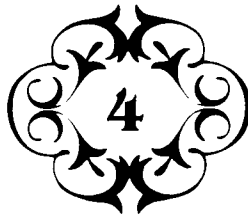
Kedudukan Akhlak dalam Masyarakat

Akhlak adalah faktor amat penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorang pun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi rohani manusia; tak seorang pun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fundasi-fundasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum. Adakah

orang menderita karena kejujuran dan ketulusan, lalu mencari kebahagiaan dalam bayangan kebohongan dan pengkhianatan? Demikian pentingnya akhlak sehingga bahkan bangsa-bangsa yang tidak beragama menghormatinya dan merasakan bahwa adalah amat penting bagi mereka untuk menaati suatu perangkat etika supaya mampu maju di jalan kehidupan yang rumit. Dalam semua masyarakat, dan dalam semua kondisi, akhlak mempunyai kesamaan.

Dr. Samuel , cendekiawan Inggris terkenal itu, berkata,

> Akhlak adalah salah satu kekuatan yang menggerakkan dunia. Dalam pengertiannya yang terbaik, akhlak adalah perwujudan watak manusia pada puncaknya yang tertinggi, karena akhlak adalah manifestasi watak kemanusiaan pada manusia. Orang yang mulia dalam setiap bidang hidup berusaha menarik perhatian manusia kepada dirinya dengan segala sarana kehormatan dan respek. Orang mempercayai individu ini dan meniru kesempurnaannya karena mereka percaya bahwa ia memiliki segala karunia dari kehidupan ini, dan bahwa sekiranya bukan karena adanya orang semacam dia maka kehidupan tak patut dijalani. Apabila aspek keturunan menarik perhatian dan penghargaan manusia maka akhlak memestikan rasa puas dan respek dari semua orang yang berperilaku baik. Demikian halnya karena perangkat pertama watak adalah asal keturunan sedang perangkat kedua adalah ... pikiran yang memerintah kita dan mengelola urusan kita sepanjang hidup.
>
> Orang-orang yang telah mencapai puncak kemuliaan dan kebesaran ibarat cahaya terang yang membersihkan jalan kemanusiaan dan menuntun manusia kepada akhlak dan takwa. Apabila para anggota masyarakat di mana-mana kehilangan perilaku baik maka mereka tak akan mampu mencapai kemuliaan, berapa besar pun kebebasan dan hak-hak politik yang mereka nikmati. Untuk hidup terhormat, suatu bangsa tidak harus memiliki areal tanah yang luas, karena banyak bangsa dengan sejumlah besar penduduk dan tanah yang luas namun tidak mempunyai semua yang diperlukan

bagi kesempurnaan dan kebesaran. Apabila moralitas suatu bangsa rusak maka bangsa itu akhirnya akan punah.

Semua sepakat atas apa yang dikatakan cendekiawan itu. Namun, ada suatu perbedaan besar antara mengetahui kenyataan dan bertindak atas dasar kenyataan itu, yang menjadi pokok di sini. Ada banyak orang yang mengambil kecenderungan hewani mereka sebagai ganti perilaku baik. Mereka menggantikan akhlak yang mulia dengan hawa nafsu.

Tak syak bahwa manusia telah keluar dari pabrik kehidupan dengan membawa naluri-naluri yang saling bertentangan. Sekarang manusia terus-terusan menjadi pelaku perjuangan sengit antara perilaku buruk dan baik. Langkah pertama untuk menghapus perilaku buruk manusia adalah menawan hawa nafsu dan kemarahannya dalam medan pertempuran ini, karena hal itulah penyebab kekuatan hewaninya, iri. Wajib bagi setiap orang yang ingin mencapai kesempurnaan untuk menghindarkan ekses pada setiap aspek perilakunya dan melepaskan dirinya dari kecenderungan yang bertolak dari perilaku semacam itu, dan mengubahnya menjadi perasaan yang berguna dan indah. Alasannya, manusia beroleh manfaat besar dari perasaannya, tetapi perasaan itu hanya dapat tampil baik apabila ia tunduk pada perintah akal. Menurut seorang psikolog,

> Perasaan manusia seperti sebuah wadah yang terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama bersifat ofensif, yang lainnya defensif. Apabila manusia dapat mengunggulkan perasaan defensifnya atas perasaan ofensif maka ia akan menguasai kehidupannya dan menjalaninya sebagaimana yang diinginkannya ....

Orang yang telah menyeimbangkan kekuatan batinnya dengan hawa nafsunya dan apa yang lebih disukai impiannya, dan telah menciptakan perasaan damai di antara pikiran dan hatinya, pastilah telah mengikuti jalan kebahagiaan di antara permasalahan hidup dengan kemauan yang bebas dari kelemahan, kegagalan, atau kekalahan. Benarlah bahwa kemampuan

manusia telah mencapai tingkat kepraktisan, gerakan, dan kecepatan yang sangat maju, yang memberinya kesempatan untuk menjangkau jauh ke dalam laut dan samudra dengan menggunakan daya pikir. Namun, kita juga melihat sekarang betapa kesengsaraan dan jatuh bangun yang berkelanjutan di jantung peradaban telah menjadi seperti permainan di tangan permasalahan dan petaka. Yang dapat disalahkan hanyalah penyelewengan dari jalan perilaku mulia dan nilai-nilai kerohanian.

Dr. C. Roman mengatakan,

> Ilmu pengetahun di zaman sekarang telah maju, tetapi akhlak dan perasaannya masih dalam tahap primitif. Apabila akhlak dan perasaan telah maju bersama akal dan pikiran maka mungkin kita telah maju pula dalam kemanusiaan.

Menurut hukum keseimbangan dan persamaan, suatu peradaban yang tidak berperangai mulia berarti tengah menuju kehancuran dan kepunahan. Penyebab petaka dan cacat yang membandel di berbagai masyarakat adalah fenomena kebutuhan manusia akan nilai-nilai moral, nilai-nilai yang akan menyebarkan semangat hidup dalam tubuh peradaban yang sedang sekarat.

Kerugian Dusta

Ada banyak keuntungan dari kejujuran sebagaimana juga kerugian dari kebohongan. Kejujuran adalah salah satu perangai yang paling indah, sedang dusta adalah yang terburuk. Lidah menerjemahkan perasaan-perasaan batin manusia ke dunia luar. Oleh karena itu, apabila dusta bertolak dari kedengkian dan permusuhan, ia merupakan salah satu tanda bahaya dari kemarahan; apabila ia bertolak dari sifat kikir atau kebiasaan, ia merupakan akibat dari hawa nafsu manusia yang bernyala-nyala.

Apabila lidah seseorang diracuni kebohongan, dan kebusukannya tampil padanya, maka efeknya seperti efek angin musim gugur pada daun pohon. Dusta menghapus cahaya kehidup-

an dan menyalakan api pengkhianatan dalam diri manusia. Dusta juga mempunyai efek yang mencengangkan dalam mengakhiri ikatan persatuan dan keserasian antarmanusia, serta dalam menyebarkan kemunafikan. Nyatanya, sangat banyak kesesatan bersumber dari pengakuan palsu dan kata-kata kosong. Karena, bagi manusia yang berniat buruk, berdusta adalah pintu untuk menolongnya mencapai tujuan-tujuan keakuannya dengan jalan menyembunyikan fakta di balik kata-kata sulapannya dan menawan orang-orang lugu dengan kebohongannya yang beracun.

Para pembohong tak menyisakan waktu mereka untuk berpikir atau merenung. Jarang mereka memikirkan kesudahannya yang mungkin timbul. Mereka mengklaim bahwa "tak seorang pun akan dapat membuka rahasianya". Dalam kata-kata mereka kita dapati banyak kesalahan dan pertentangan. Para pembohong akan selama-lamanya berselimatkan malu, kegagalan, dan kenistaan. Maka benarlah apabila dikatakan bahwa "para pembohong mempunyai ingatan yang buruk".

Salah satu faktor yang menyebarkan perilaku tercela yang meracuni akhlak masyarakat ini ialah ungkapan "dusta yang membangun lebih baik daripada kejujuran yang menyakitkan".

Ungkapan di atas telah menjadi tameng untuk menutupi perangai buruk ini, dan banyak orang berlindung padanya untuk membenarkan kebohongan mereka yang tercela. Orang-orang ini tak mau tahu apa yang dikatakan akal dan hukum dalam hal ini. Islam dan akal memerintahkan bahwa apabila jiwa, kehormatan, atau hak esensial seorang Muslim terancam bahaya maka adalah kewajibannya untuk melindunginya dengan segala cara, termasuk berbohong. Adalah absah ungkapan yang mengatakan, "Keterpaksaan mengesahkan yang terlarang." Berdusta karena perlu ada batas-batasnya; ia harus berhenti di tapal batas keterpaksaan. Apabila manusia meluaskan lingkaran "sifat membangun" sampai meliputi hasrat dan hawa nafsu pribadi, maka tak ada dusta yang tanpa suatu keperluan. Salah seorang cendekiawan besar berkata dalam hal ini,

Ada alasan bagi segala sesuatu. Adalah mungkin bagi kita untuk mencari-cari faktor dan alasan atas setiap tindakan. Bahkan para penjahat profesional pun mempunyai dalih bagi kejahatan mereka. Oleh karena itu, ada "keuntungan" dan "keperluan" bagi setiap kebohongan yang pernah diucapkan. Dengan kata lain, setiap kebohongan yang dilakukan mempunyai tujuan, dan si pembohong itu baik; apabila seorang pembohong tak beroleh apa-apa dari berbohong maka tak akan ada alasan baginya untuk menyembunyikan hal yang sebenarnya. Ini berangkat dari kenyataan bahwa orang, menurut wataknya, menganggap segala sesuatu yang mungkin menguntungkan dirinya sebagai baik. Apabila orang curiga bahwa keuntungan pribadinya dapat terancam oleh kejujuran, atau ia membayangkan bahwa ada kebaikan padanya apabila ia berdusta, maka ia akan berdusta tanpa ragu-ragu, karena ia melihat keburukan dalam kejujuran dan kebaikan dalam kebohongan.

Kita tak boleh mengabaikan kenyataan bahwa berbohong adalah kejahatan besar. Apabila kebohongan diizinkan, adalah itu atas dasar melawan kejahatan yang lebih besar dengan kejahatan yang lebih kecil.

Kebebasan berbicara lebih penting daripada kebebasan berpikir, karena apabila seseorang berbuat kesalahan ketika menggunakan kebebasan berpikirnya maka yang merugi hanya dia sendiri. Sebaliknya, ketika ia melaksanakan kebebasan berbicara, maka keselamatan masyarakat bisa terancam. Untung dan rugi kebebasan berbicara mempengaruhi seluruh masyarakat.

Imam Ghazali berkata,

> Lidah adalah suatu karunia yang bermanfaat. Ia merupakan ciptaan yang halus, yang walaupun kecil dapat melakukan pekerjaan yang teramat besar, dalam ketaatan maupun kedurhakaan. Kekafiran maupun keimanan terwujud dengan lidah; ia dapat mewujudkan ibadah suci sekaligus kedurhakaan keji.

Imam Ghazali berkata pula,

> Hanya orang yang dapat mengendalikan lidahnya dalam batas-batas agama yang mampu menjauhi keburukan. Orang-orang ini tak bebas menggunakan lidahnya, kecuali bila bermanfaat bagi kehidupan, agama, dan tempat peristirahatan abadi.
>
> (Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiyaye Sa'adat*)

Adalah penting untuk mengelakkan dusta dan perbuatan menentang kebenaran di hadapan anak-anak, agar perilaku buruk ini tidak memasuki hati mereka. Anak-anak belajar bagaimana bertindak dan berbicara dari keluarga mereka dan dari orang-orang sekeliling mereka. Oleh karena itu, apabila berdusta atau perbuatan melawan kebenaran memasuki lingkungan keluarga maka anak-anak akan terpengaruh dan, pada gilirannya, tertimpa penyakit yang sama.

Morish T. Yash mengatakan, "Kebiasaan berpikir, berkata, dan berusaha dalam kebenaran hanya dipraktikkan oleh orang-orang yang dibesarkan dan dikelilingi oleh kebiasaan itu di masa kanak-kanak."

Dusta Dilarang Agama

Al-Qur'an tegas-tegas menggolongkan para para kafir sebagai pendusta, yang tak mengakui kebenaran.

Nabi Muhammad (saw) menyatakan,

> Berpeganglah pada kebenaran, karena kebenaran menuntun manusia ke surga. Sesungguhnya seorang manusia terus mengatakan kebenaran dan mencari kebenaran sampai ia dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah. Dan jauhilah kebatilan, karena ia mengantarkan ke neraka. Manusia terus berdusta sampai ia dicatat sebagai pembohong di sisi Allah.
>
> (*Nahj al-Fashahah*, h. 418)

Di antara ciri-ciri pembohong ialah bahwa mereka hanya percaya setelah ngotot secara menjengkelkan. Rasulullah (saw)

berkata, "Sesungguhnya orang yang paling sering mempercayai manusia adalah yang paling sering berkata jujur, dan orang yang paling sering ragu adalah yang paling sering berbohong."

Dr. Samuel menulis,

> Sebagian orang mengira bahwa perangai mereka sendiri yang rendah adalah hal yang lumrah pada watak orang lain, padahal sesungguhnya manusia adalah cerminan akhlaknya sendiri. Dari itu, baik dan buruk yang kita lihat pada orang lain hanyalah pantulan dari apa yang ada dalam kesadaran kita.

Orang pemberani dengan akhlak dan perilaku yang baik tak dapat menanggung kebatilan dan tak mau pula dicemari oleh kotoran semacam itu. Pembohong menderita kelainan mental yang menahannya dari berkata benar. Orang yang berlindung pada kebohongan, secara tak sadar merasa lemah dan terhina, karena kebohongan adalah medan orang lemah dan pengecut.

Imam 'Ali mengatakan, "Apabila entitas-entitas diwujudkan, sungguh kejujuran akan tampil bersama keberanian dan kebohongan akan tampil bersama kepengecutan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 605)

Dr. Raymond Peach mengatakan,

> Berbohong adalah alat pertahanan terbaik dari si lemah dan caranya yang terbaik untuk menghindari bahaya. Dalam banyak hal, dusta adalah reaksi atas kelemahan dan kegagalan. Misalnya, Anda bertanya kepada seorang anak, "Apakah engkau menyentuh manisan itu?" atau, "Apakah engkau memecahkan jambangan itu?" Apabila si anak menyadari bahwa mengakui kesalahan akan mendatangkan hukuman maka nalurinya akan menyuruhnya untuk menyangkal.

Dalam suatu riwayat yang jelas, Imam 'Ali menyatakan manfaat yang jelas dari kejujuran, "Orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal: kepercayaan, cinta, dan hormat."

> Janganlah dikelabui oleh sembahyang dan puasa mereka, karena orang dapat menjadi terbiasa untuk bersembahyang dan berpuasa dengan penuh gairah sehingga apabila ia meninggalkannya maka ia akan merasa sepi. Sebaliknya, ujilah dia dengan situasi di mana ia harus mengatakan yang benar dan memenuhi amanat.
>
> (*Ushul al-Kafi*, I, h. 460)

Imam 'Ali juga telah berkata dalam hal ini, "Berdusta adalah perilaku yang paling tercela." (*Ghurar al-Hikam*, h. 605)

Dr. Samuel menulis,

> Berdusta adalah perangai terbusuk dan menjijikkan di antara semua kelakuan buruk. Adalah penting bila manusia menjadikan satu-satunya tujuannya sepanjang hidupnya untuk menjadi jujur dan berkata benar, dan tidak menyerah dalam keadaan bagaimanapun, demi maksud atau tujuan apa pun.
>
> *(Akhlaq)*

Islam mendasarkan seluruh proses perilaku dan koreksi pada iman, dan menjadikan keimanan sebagai landasan bagi kebahagiaan manusia. "Akhlak tanpa iman ibarat istana yang dibangun di atas lumpur atau salju." Atau, seperti dikatakan seorang cendekiawan lain,

> Akhlak tanpa iman ibarat benih yang ditanam pada batu atau di antara duri-duri; akhirnya ia layu dan mati. Apabila perangai yang paling mulia tidak bermotivasikan agama, ia seperti bangkai dekat orang yang hidup.

Agama mengatur hati dan pikiran sekaligus. Ia seperti arena untuk membawa keserasian bagi manusia. Perasaan keagamaan mengurangi kebutuhan material dan menciptakan halangan yang tak tertembusi antara seorang mukmin dan kenistaan. Orang yang senang karena keimanan selalu bertujuan dan merasa lapang. *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (QS. 13:28)

Islam menilai karakter manusia menurut derajat keimanannya dan perilakunya yang terpuji. Misalnya, Islam menjadikan keimanan seseorang sebagai jaminan bagi keterpercayaan pernyataannya dalam sumpah. Menurut hukum pidana Islam, dalam keadaan tertentu, sumpah seorang Muslim dapat menjadi bukti dan, oleh karena itu, bersifat menentukan dalam penyelesaian suatu perkara. Islam juga mengakui kesaksian manusia sebagai suatu cara untuk membuktikan kebenaran.

Maka, apabila dusta muncul dalam suatu kasus di atas, jelaslah betapa besar kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh kelakuan buruk itu.

Dalam Al-Qur'an, berdusta dipandang sebagai dosa yang tak terpulihkan; kesaksian pendusta sekali-kali tak boleh diterima.

Beratnya dosa karena berdusta jelas berhubungan dengan besarnya kerusakan akibat dusta itu. Karena berdusta di bawah sumpah dan dalam kesaksian lebih merusak maka hukuman untuk dosa itu lebih berat.

Berdusta adalah suatu teknik yang mengantarkan kepada semua perilaku buruk lainnya.

Imam Hasan al-'Askari berkata, "Semua perangai tercela ditempatkan dalam sebuah rumah, dan kunci rumah itu adalah kebohongan." (*Jami' al-Sa'adat*, II, h. 318)

Untuk menjelaskan lebih lanjut perkataan Imam 'Askari tersebut, kami ajak Anda memperhatikan hadis Nabi berikut.

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah (saw) seraya meminta nasihat kepadanya. Nabi menjawab, "Tinggalkan dusta dan persenjatai diri Anda dengan kejujuran."

Lelaki yang penuh dosa ini pergi dengan janji tidak akan melakukan pelanggaran lagi.

Sesungguhnya, orang yang bersahabat dengan ketulusan dan yang terbiasa jujur dalam perkataan maupun perbuatan, tentulah akan menjalani kehidupan yang bebas dari kesusahan dan kesengsaraan; pikiran dan rohaninya akan bercahaya

dengan keimanan, jauh dari kegoyahan dan ketakutan, dan jauh dari pemikiran sia-sia.

Berpikir amat sedikit saja tentang akibat dusta, baik yang berhubungan dengan agama ataupun keuntungan material, sudah akan memberikan pelajaran amat berharga kepada siapa saja yang berhasrat menjalani kehidupan mulia dan terhormat. Akibat dari berdusta hanyalah cambuk peringatan.

Kejujuran hanya dapat dicapai dalam naungan akhlak dan iman. Bilamana persyaratan itu lemah, kebahagiaan manusia tidak berkesempatan hidup langgeng.❖

MUNAFIK

UNSUR paling penting dalam kebahagiaan, dan sifat paling luhur yang dapat dimiliki manusia, adalah kesempurnaan. Permata rohani yang amat berharga ini menganugerahkan kebesaran dan kesejatian kepada hidup dan mengawal manusia ke puncak kemuliaan dan kehormatan. Semua orang sama sebagai manusia, namun berbeda dalam kemampuannya berpikir dan bertindak. Kebiasaan rohani manusia, sebagaimana juga karakter perilakunya, berbeda. Karakter seseorang membedakan dia dari individu lainnya dan mementukan kemampuan dan kedudukannya. Selain itu, karakter manusia lebih langsung mempengaruhi kita ketimbang faktor lainnya.

Manusia ditempatkan di alam semesta ini agar ia berusaha mengembangkan kemampuannya dan meluaskan cakrawala pemikirannya dan perwujudannya yang sesungguhnya. Artinya, ia harus memperbaiki pengetahuannya dan menguatkan rohaninya untuk mencapai kesempurnaan. Dengan kata lain, manusia berada di dunia ini untuk memampukan diri memenuhi tugas-tugasnya yang khas. Mengingat hal ini, adalah kewajiban setiap orang untuk mengukuhkan kepribadian yang sehat dan jujur, dan berusaha berada di jalan kebahagiaan. Makin keras manusia berusaha di jalan ini, makin ia menyadari makna keberhasilan yang sesungguhnya. Tak ada yang lebih mampu memberinya keberanian untuk memasuki laut kehidupan yang bergelombang ketimbang kepribadian yang sehat.

Menurut Schopenhaure,

> Variasi antara berbagai kepribadian adalah alami, dan peranannya dalam membawa kesedihan dan kebahagiaan kepada kehidupan manusia lebih dari apa yang dibawa oleh variasi antara berbagai unsur lainnya. Ini disebabkan karena ciri khas dari suatu kepribadian (seperti penalaran produktif dan kasih sayang murni) tak mungkin dibandingkan dengan apa yang dapat diraih manusia dari harta material. Karena, orang yang berakal mampu menciptakan suatu kehidupan yang menyenangkan bagi dirinya, sekalipun ia terpencil. Di sisi lain, seorang jahil tak dapat melepaskan dirinya dari kemalasan, walaupun ia dapat memiliki segala kemewahan hidup, bahkan bila ia mengeluarkan sejumlah besar uang untuk itu. Akal, kecakapan, dan kemampuan untuk mengamalkan kasih sayang adalah di antara faktor-faktor vital yang mendekatkan manusia kepada tujuan hidupnya dan membuka gerbang-gerbang kebahagiaan kepadanya. Oleh karena itu, adalah kewajiban kita untuk lebih memberikan penekanan khusus kepada perkembangan faktor-faktor ini ketimbang perkembangan perolehan material.

Semua perangai dan kebiasaan ikut berperan dalam menentukan masa depan manusia, dan setiap pikiran dan perasa-

an berpengaruh besar terhadap perangai dan kebiasaan itu. Patut disebutkan bahwa akhlak dan perilaku seseorang terus-menerus berubah menuju kesempurnaan atau kehancuran.

Langkah pertama ke arah pengembangan dan penyempurnaan pribadi itu ialah mempelajari cara-cara memanfaatkan kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi pada diri, dan mempersiapkan diri untuk menyingkirkan semua faktor yang mungkin menimbulkan masalah di jalan kesempurnaan. Dengan demikian, manusia dapat menyucikan diri dari seluruh kerendahan. Apabila seseorang tak mengetahui nilainya sendiri, ia tak akan mampu menghidupkannya dan menciptakan suatu perubahan yang berarti di dalamnya.

Kata-kata dan tindakan tidak mengandung nilai yang sesungguhnya apabila tidak berasal dari kedalaman wujud manusia itu sendiri. Kata-kata mengekspresikan kandungan pikiran, seakan-akan merupakan terjemahan dari rahasia-rahasia yang tersimpan di dalamnya. Bila perkataan seseorang bertentangan dengan tindakannya maka itu menunjukkan kepribadian yang goyah dan, sebagai akibatnya, mempunyai efek pemunahan pada kehidupan seseorang.

Munafik, Perilaku Terburuk

Munafik, tak syak, merupakan salah satu sifat yang paling dibenci. Adalah kodrat manusia untuk menerima kebahagiaan dan kebebasan, dan untuk meningkatkan diri ke tingkat martabat yang tertinggi. Namun, ketika manusia tercemar dengan dusta, pelanggaran janji, dan pengkhianatan amanat, kemunafikan mendapatkan arena luas dan menjadi siap sedia menembus masuk ke kodrat yang tercemar seperti itu. Kemunafikan terus maju dalam keadaan ini sampai akhirnya menjadi penyakit yang parah. Kemunafikan bukan saja mencegah orang mencapai kebenaran atau bahkan berusaha menemukannya, tetapi juga menjadi suatu tembok tak terbobolkan yang menghadang di tengah jalan untuk mendapatkan akhlak mulia. Tentu saja semua itu menghalangi jalan perilaku yang pantas dan

keutuhan psikologis, dan menentang kehidupan bahagia yang berlandaskan kesempurnaan rohani.

Kemunafikan adalah wabah berbahaya yang mengancam harkat dan martabat manusia, menjuruskan ke rasa tak bertanggung jawab dan perangai-perangai rendah, dan menggantikan rasa saling percaya dengan saling curiga, pesimisme, dan kecemasan.

Orang yang mencapai titik berbahaya tersebut dalam perilaku buruknya, meyakinkan dirinya bahwa ia menghendaki yang terbaik bagi semua orang. Bilamana ia berurusan dengan dua pihak yang tak serasi, ia memperkenalkan diri sebagai sahabat baik dan penasihat jujur, kemudian ia berpaling dan menjatuhkan yang satunya, mengecamnya dengan sangat, padahal ia sama sekali tidak merasakan hubungan rohani atau moral dengan siapa pun di antara mereka.

Memuji secara palsu, menerima paham-paham asing secara fanatik, dan tak mau membela kebenaran pada saat diperlukan, semuanya merupakan ciri orang munafik.

Menurut seorang cendekiawan besar, orang munafik lebih berbahaya daripada musuh bebuyutan.

Karena orang munafik tak mampu merebut hati orang yang digaulinya atau mendapatkan cinta dan respek, hidupnya penuh kehinaan dan kekesalan. Usaha-usahanya untuk menyembunyikan kenyataan mencegahnya hidup dengan aman, mantap, dan bebas dari kecemasan, karena ia terus menerus dalam ketakutan akan terungkapnya siapa dia sebenarnya.

Salah satu unsur penderitaan sosial ialah jalan yang menyebarkan kemunafikan dan tiadanya kejujuran dan keikhlasan di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Apabila kemunafikan memasuki struktur suatu masyarakat dan menguasai hati para anggotanya, maka tipu daya dan kehinaanlah yang tampil di kalangan mereka; masyarakat semacam itu akan menghadapi kejatuhan yang tak terelakkan.

Dr. Smiles mengatakan,

> Perilaku kaum politisi masa kini sedang menuju ke jalan kerusakan dan kelainan. Pendapat-pendapat yang mereka

berikan di ruang tamu berbeda dengan yang mereka berikan dalam pidato di hadapan rakyat umum. Misalnya, setelah memuji orang karena rasa patriotiknya, mereka kemudian berpaling dan menertawakannya dalam pertemuan pribadi mereka.

Perubahan-perubahan pikiran di masa kita lebih dari yang pernah ada di masa lalu, dan prinsip-prinsip berubah dan berbeda menurut kepentingan. Saya percaya bahwa kemunafikan akan merayap berangsur-angsur dari kerangnya yang nista ke sifat yang terpuji. Karena, apabila kalangan atas suatu masyarakat terbiasa berlaku munafik, semua kalangan lainnya akan ikut berpandangan seperti itu, karena mereka mengambil adat kebiasaan dan perilaku dari kalangan yang lebih tinggi.

Kemasyhuran yang didapat di masa kini diraih dengan membeberkan perangai buruk manusia dan mengabaikan segala sifat mulia.

Ada peribahasa Rusia yang mengatakan, "Orang yang bersaraf kuat tak dapat diangkat ke jabatan tinggi."

Saraf manusia yang memuja kemasyhuran akhirnya menjadi lemah dan lentur mengikuti naik turunnya reputasi dengan mengelabui rakyat, menyembunyikan kenyataan-kenyataan dari umum, dan berbicara tepat sebagaimana yang ingin didengar oleh kalangan bawahan. Lebih buruk lagi ialah mengekploitasi perpecahan dan kemunafikan yang mungkin ada di antara berbagai lapisan masyarakat. Kemasyhuran semacam itu tak dapat dipandang oleh orang saleh kecuali dengan rasa jijik dan penyesalan, dan pelakunya tak punya kehormatan dan kemuliaan.

Keikhlasan dan kejujuran adalah perwujudan dari hati nurani yang suci dan merupakan perangai hidup yang paling mulia. Perangai yang terdapat pada orang yang benar-benar berjiwa suci ini menyerasikan kepribadian serta membawa kedamaian, persatuan, dan kekuatan dalam masyarakat. Adalah kodrat manusia untuk lebih mencintai para sahabatnya yang

tulus ketimbang orang-orang yang diragukannya, dan ketika cinta kepada yang tulus meningkat maka kebencian kepada yang munafik juga meningkat.

Musnahkan Sarang Munafik

Ketika Islam mulai maju dengan cepat, kalangan munafik, yang merasa lebih terancam ketimbang setiap kalangan oposisi lainnya, berusaha menghancurkan tiang-tiang pemerintahan Islam. Mereka telah bersumpah setia kepada Rasulullah (saw), tapi kemudian menolak memenuhi kewajibannya ketika tiba saat untuk melaksanakannya. Mereka juga mengecam kaum mukmin.

Minoritas perusak dan penghancur ini tidak dapat menerima keimanan dan pengabdian umat kepada Rasulullah (saw). Pemimpin kaum munafik ini adalah Abu Amir (si pendeta). Ia kepala kaum Ahlulkitab di Madinah, di mana ia beroleh reputasi di kalangan masyarakat karena menjadi orang religius. Semula, ia telah meramalkan kedatangan Nabi sebelum Nabi diutus sampai pada tahap-tahap pertama kenabiannya. Belakangan, ia tak sanggup berlaku sabar atas hilangnya reputasinya karena tersebarnya Islam. Ia pun pindah ke Makkah dan bergabung dengan kaum musyrik dalam Perang Badar dan Perang Uhud.

Abu Amir selanjutnya melarikan diri ke pihak Romawi di mana ia bersekongkol untuk meruntuhkan Islam. Dialah yang menokohi pembangunan Masjid Dhirar (masjid perpecahan) di Madinah. Kala itu, tak seorang pun diizinkan mendirikan masjid tanpa persetujuan Rasulullah (saw). Nabi memang telah mengizinkan mereka membangun masjid itu. Ketika beliau kembali dari Perang Tabuk, jamaah masjid itu mengundang beliau untuk meresmikan pembukaannya. Namun, Allah Yang Mahakuasa telah mewahyukan kepada Nabi tentang niat jahat mereka. Nabi pun menolak undangan itu dan memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan masjid itu.

Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap men-

dirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. 9:18)

Persekongkolan khianat mereka pun digagalkan, dan tempat pertama para munafik tersebut dibakar.

Al-Qur'an sangat mengecam kelompok ini dan mengutuknya.

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka sesungguhnya bukan orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

(QS. 2:8-12)

Munafik adalah suatu penyakit rohani. Inilah mungkin yang ditunjukkan Imam 'Ali ketika ia berkata, "Berhati-hatilah terhadap orang munafik, karena mereka itu orang sesat lagi menyesatkan dan pemimpin ke jalan yang salah." (*Ghurar al-Hikam*, h. 146)

Dr. Shakhter mengatakan,

Ada orang yang berdebat semata-mata supaya menjadi terkenal. Orang ini tak yakin apa yang ia percayai dan sesungguhnya ia pun tak percaya akan bantahannya sendiri. Ia lebih suka mengritik orang lain ketimbang berdiam diri, karena sulit baginya untuk bersabar terhadap orang yang tak acuh kepadanya. Tipe manusia lainnya ialah orang yang, apabila melihat sikap tak acuh orang lain kepadanya, mengikuti jalan munafik untuk menciptakan perpecahan. Dengan cara itu, ia ingin membuktikan keberadaannya.

(Rushd Shakhsiyyat)

Imam 'Ali berkata, "Seorang munafik, kata-katanya indah namun batinnya sakit." (*Ghurar al-Hikam*, h. 60)

Orang munafik tidak mempunyai kelompok yang dapat diandalkannya, dan oleh karena itu ia terus-terusan hidup dalam kebingungan. Rasulullah (saw) menggambarkannya dengan mengatakan, "Seorang munafik ibarat domba yang bingung di antara dua kawanan." (*Nahj al-Fashahah*, h. 562)

Nabi (saw) mengungkapkan tanda orang munafik, "Ada tiga tanda orang munafik: bila berbicara, ia dusta; bila berjanji, ia ingkar; bila diberi amanat, ia khianat." (*Bihar al-Anwar*, XV, h. 30)

Imam Baqir mengatakan,

> Jahatlah seorang ahli ibadat apabila ia mempunyai dua muka dan dua lidah: memuji saudaranya di hadapannya dan memfitnahnya di belakangnya. Apabila ia memberi kepada saudaranya, ia iri kepadanya, dan apabila saudaranya berada dalam cobaan, ia tidak [menolongnya].
>
> (*Bihar al-Anwar*, XV, h. 172)

Imam 'Ali menunjukkan suatu ciri lain dari orang munafik ketika ia mengatakan bahwa mereka selalu membela diri sekaligus mengecam orang lain, "Orang munafik adalah pemuji dirinya sendiri dan pemfitnah orang lain." (*Ghurar al-Hikam*, h. 88)

Dr. Smiles mengatakan,

> Pemuji diri selalu berpikir tentang dirinya dan tak pernah menaruh prihatin terhadap orang lain. Ia memusatkan perhatian pada perbuatan dan kepentingannya sendiri, sampai-sampai keberadaannya yang picik dan rendah menjadi dunianya dan berhala besarnya.
>
> (*Akhlaq*)

Imam Ja'far Shadiq menerangkan nasihat Luqman kepada putranya, "Seorang munafik mempunyai tiga tanda: lidahnya berlawanan dengan hatinya, hatinya berlawanan dengan peri-

lakunya, dan penampilannya berlawanan dengan batinnya." (*Bihar al-Anwar*, XV, h. 30)

Pikiran manusia mengungkapkan diri yang sebenarnya. Orang yang berusaha menyembunyikan apa yang ada dalam hatinya di balik kemunafikan dan pujian palsu tak akan pernah berhasil, karena kenyataan dan kebenaran akhirnya akan tersingkap.

Seorang lelaki berkata kepada Imam Ja'far Shadiq, "Bilamana seseorang berkata kepada saya, 'Saya suka kepadamu,' bagaimana saya dapat mengetahui bahwa ia berkata benar?" Imam menjawab, "Ujilah hati Anda: apabila hati Anda menyukainya, berarti ia memang menyukai Anda; apabila hati Anda menolaknya, berarti salah seorang dari kalian berdua telah melakukan sesuatu." (*al-Wafi*, III, h. 106)

Dr. Martin mengatakan,

> Apabila Anda benar-benar berpikir dapat memperkenalkan diri Anda dengan kata-kata maka Anda telah menipu diri sendiri. Karena, orang lain tak akan menilai Anda dengan norma-norma yang ingin Anda tentukan. Mereka akan mengenal Anda melalui tindakan, kata-kata, keadaan, nurani, dan batin Anda. Orang yang Anda ajak bicara akan melihat kekuatan dan kelemahan gagasan Anda, kemunafikan dan kesejatian dari pembicaraan Anda dan bahkan dari diamnya Anda. Orang-orang di sekitar Anda akan mengetahui harapan dan niat Anda, lalu membentuk pendapat tentang Anda; sekalipun Anda keberatan terhadap sebagian pendapat mereka tentang Anda, mereka tak akan mau mengubahnya.
>
> Kadang-kadang kita mendengar orang berkata, "Saya bahkan tak tahan melihat seseorang tertentu." Orang ini tak dapat menerima orang-orang yang dibenci, sekalipun mereka mungkin mempunyai beberapa perangai yang terpuji atau wajah yang menyenangkan. Orang-orang ini berperasaan demikian karena mereka telah membaca pikiran dan perasaan orang lain. Kita juga merasa demikian tentang se-

bagian orang. Ini efek dari pikiran. Seluruh pikiran dan perasaan kita menyebar ke sekitar, dan orang lain merasakannya dengan sinar pikiran mereka.

(*Pirozi Fikr*)

Imam 'Ali berkata, "Nurani yang sehat tidak mempunyai bukti yang lebih benar daripada lidah yang fasih." (*Ghurar al-Hikam*, h. 105)

Ketika berbicara tentang kemunafikan, kami memaksudkannya dalam pengertian yang lebih luas daripada sekadar kemunafikan dalam akidah, perilaku, moral, atau perkataan, karena Islam telah menyeru semua penganutnya untuk bersatu secara total dan menyeluruh, demi membimbing mereka kepada kehidupan tulus yang bebas dari kemunafikan, perpecahan, dan pengkhianatan.◆

GHIBAH

Masayarakat Bercemar Dosa

Tak diragukan bahwa masyarakat manusia masa kini menderita berbagai jenis penyimpangan rohani dan kerusakan psikologis, dan telah gagal mengembangkan akhlaknya sejajar dengan derap kemampuannya menggapai kemewahan material. Masyarakat semacam itu menghadapi banyak penyakit parah yang telah melimpahi samudra kehidupan dengan kesedihan fatal bersama lewatnya waktu. Mereka yang berjuang

dengan sungguh-sungguh untuk mengelakkan kepedihan, berakhir dengan keracunan oleh dosa dan pencarian perlindungan dalam pangkuan kehinaan untuk mengurangi kepedihan dan kecemasan rohani. Matahari kebahagiaan tak akan pernah menyinarkan cahaya cemerlangnya pada kehidupan mereka.

Orang-orang ini telah menipu diri mereka sendiri dengan mempercayai bahwa mereka telah bebas dari segala batasan dan peraturan, dan sekarang mereka sedang berlomba di medan kehinaan dan kegagalan. Bila kita cermati kehidupan orang-orang yang tak berakhlak ini, kita dapati bahwa mereka menggunakan kemajuan pesat metode-metode material untuk melawan tujuan dari penemuan-penemuan itu. Mereka telah menjadikan fenomena material sebagai sumbu bagi harapan dan keinginan mereka, dan kesuraman dosa telah menutupi masyarakat mereka. Akan lebih produktif apabila mereka menggunakan kekayaan besar mereka dalam menerapkan akhlak sejati yang mantap dan tetap.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa apabila akhlak yang luhur tidak menjadi penentu kepribadian yang baik di suatu masyarakat maka para anggota masyarakat itu tidak akan melaksanakan akhlak luhur tersebut. Sebaliknya, mereka akan terpengaruh besar-besaran oleh pikiran sosial yang menjuruskan mereka untuk meniru perilaku lain tanpa mempedulikan segala akibat buruknya. Dalam sorotan ini, kita harus menyadari bahwa peradaban masa kini tidak mampu menimbulkan sifat-sifat yang mulia dan sehat, tak dapat pula menjamin keselamatan atau kebahagiaan bagi masyarakat mana pun.

Dr. Alexis Carl, cendekiawan Prancis termasyhur, mengatakan,

> Kita memerlukan dunia di mana setiap orang dapat memperoleh tempat yang patut bagi dirinya sendiri tanpa membeda-bedakan antara kebutuhan material dan spiritual. Dengan begitu, kita akan mampu menyadari bagaimana kita dapat hidup, karena kita akan memahami bahwa maju di jalan kehidupan tanpa tuntunan yang benar adalah hal yang berbahaya. Setelah kita menyadari bahaya ini, sungguh

mengherankan bila kita mengabaikan pencarian metode-metode berpikir rasional. Nyatanya, hanya segelintir manusia yang sesungguhnya telah melihat bahaya ini. Mayoritas manusia dikuasai hawa nafsunya dan telah sangat keracunan olehnya, sehingga batapapun besarnya yang ditawarkan teknologi maju kepada mereka, mereka tak mau melepaskan segala kegembiraan haram mereka demi peradaban yang sopan.

Kehidupan sekarang ibarat sungai dahsyat yang mengalir melewati lereng curam, menghanyutkan harapan dan impian kita ke samudra kerusakan dan penyelewengan, demi memenuhi hasrat yang segera dan kebutuhan sejenak. Banyak orang telah merekayasa kebutuhan-kebutuhan baru dan sedang berjuang keras untuk memenuhinya. Selain kebutuhan-kebutuhan ini, ada hal-hal lain yang membawa kesenangan sementara kepada mereka, seperti fitnah, gunjing, percakapan tanpa tujuan, dan sebagainya, yang sebenarnya lebih merugikan daripada alkohol bagi kesehatan mereka.

Salah satu penyelewengan sosial yang akan kita bahas adalah *ghibah* (menggunjing). Tidak perlu lagi diterangkan arti teknis dari kata ini, karena telah diketahui setiap orang.

Kerugian Ghibah

Kerugian yang paling berbahaya dari *ghibah* adalah hancurnya kepribadian batin si peng-*ghibah.* Orang yang melanggar jalan alami pemikirannya itu akan kehilangan keseimbangan pikiran dan sistem perilaku yang luhur, di samping merugikan perasaan orang dengan mengungkapkan rahasia dan kesalahan mereka.

Ghibah menghancurkan mahkota moralitas manusia dan merenggut martabat dan kualitas-kualitas mulia dengan kecepatan yang menakjubkan. Sebenarnya, *ghibah* membakar habis nadi moral di jantung si peng-*ghibah. Ghibah* menyimpangkan pemikiran murni, sehingga jalan penalaran dan pemahaman mengalami jalan buntu. Bila kita renungkan kerugian

sosialnya, akan kita temukan bahwa *ghibah* telah menimbulkan kerusakan besar pada para anggota masyarakat.

Ghibah memainkan peranan pemungkas dalam menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan berbagai anggota masyarakat. Apabila dibiarkan menyebar di suatu bangsa, *ghibah* akan merenggut kebesaran dan reputasi bangsa itu dan menciptakan perpecahan yang tak terpulihkan.

Sayang, harus kita akui kenyataan bahwa *ghibah* telah menemukan jalannya ke seluruh lapisan masyarakat. Ini mengukuhkan kenyataan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan memang saling berhubungan; penyimpangan rohani dan psikologis yang muncul dalam suatu lapisan masyarakat memasuki semua lapisan lainnya. Sebagai akibat tersebarnya *ghibah*, pesimisme dan kecurigaan membayangi pikiran masyarakat; manusia kehilangan saling percaya dan, sebagai gantinya, tumbuhlah saling curiga. Mengingat hal ini, kita dapat mengatakan dengan aman bahwa apabila suatu masyarakat tidak mencerahkan dirinya dengan pikiran persaudaraan dan sifat-sifat mulia, masyarakat itu tak akan pernah mencapai keserasian atau persatuan. Suatu masyarakat yang tak diberkati perangai mulia, pastilah akan terjauhkan dari watak kehidupan yang sesungguhnya.

Penyebab Tersebarnya Ghibah

Lepas dari kenyataannya sebagai perwujudan praktik dosa, *ghibah* berhubungan langsung dengan kerohanian manusia. *Ghibah* merupakan suatu tanda dari kelainan psikologis berbahaya yang mendasarinya, yang harus dicari di wilayah rohani dan psikologis.

Para pakar akhlak menyebut sejumlah penyebab tersebarnya *ghibah*. Yang terpenting di antaranya ialah iri hati, marah, sombong, rasa benar sendiri, dan curiga. Tak syak bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang bersumber dari suatu kondisi tertentu yang ada dalam kesadarannya. Sebagai akibat dari perwujudan kondisi-kondisi itu, lidah, penerjemah perasaan seseorang, mengucapkan *ghibah*.

Bila suatu ciri tertentu berakar dalam kesadaran manusia, ia membutakan matanya dan menguasai pikirannya. Salah satu sebab mengapa *ghibah* tersebar luas ialah bahwa para peng-*ghibah* tidak mempedulikan akibat-akibatnya di kemudian hari. Kita melihat ada orang yang menahan diri dari dosa-dosa lain tetapi tidak berpikir dua kali dalam melaksanakan kejahatan celaka ini. Pengulangan *ghibah* tanpa peduli akan akibatnya merenggut kemampuan manusia dalam bertahan melawan hawa nafsunya, walaupun ia tahu akan kenyataannya yang berbahaya. Orang seperti ini berusaha mencapai keutuhan dan kesempurnaan. Pada saat yang sama, ia berlepas diri dari kenyataan dengan menolak untuk menanggung kepedihan sekecil apa pun di jalan menuju kebahagiaan. Akibatnya, ia pun tunduk pada perintah hawa nafsunya yang rendah.

Orang yang tidak melihat harkatnya sendiri maupun harkat orang lain tidak akan menaati hukum akhlak; dan orang yang menjadikan kehidupan sebagai gelanggang bebas bagi hawa nafsunya, dengan berlaku serakah atas hak-hak orang lain, patut menderita nestapa.

Akhlak yang rendah berasal dari iman yang lemah, akhlak yang baik adalah hasil dari iman yang kuat. Apabila seseorang tak beriman, ia tidak mempunyai motif untuk berlaku baik atau mengamalkan keluhuran moral.

Setiap orang mempunyai pendapat tentang cara terbaik menyelamatkan manusia dari penyelewengan dan kerusakan moral. Menurut pendapat saya, cara yang paling efektif ialah merangsang peningkatan mutu kemauan baik dalam diri manusia dengan membangunkan hasrat baik dan naluri manusiawi dalam dirinya. Ini akan menuntunnya memanfaatkan perbendaharaan pikirannya tentang jalan mencapai kebahagiaan. Dengan mengarahkan perhatiannya kepada akibat-akibat akhlak buruk dan dengan memperkuat kemauannya, manusia mungkin berhasil menaklukkan sifat-sifat buruk dan mengganti jalur kegelapan dengan perangai mulia.

Dr. Jago menulis,

> Bila kita bermaksud memerangi kebiasaan yang tak diinginkan, mula-mula kita harus mengenali akibat-akibat buruknya, kemudian mengakui kebiasaan itu, dan akhirnya merenungkan peristiwa-peristiwa yang menjadikan kita sebagai korban kebiasan itu. Apabila kita mengenali tahap-tahap kebiasaan ini, kita akan mengungguli desakan kebiasaan itu dengan merasa gembira atas penghapusannya.

Dengan adanya benih keutuhan dalam jiwa kita dan dengan membekalinya dengan cara-cara pertahanan, kita mampu mengenal sebab-sebab di balik kesesatan dan kebingungan serta menghapusnya dari jiwa dan kesadaran kita, dengan mendirikan tanggul penghalang yang kuat di hadapan hawa nafsu buruk kita yang tak putus-putusnya.

Tindakan memperkenalkan kepada kita keadaan sebenarnya dari seseorang dan, karena itu, merupakan pantulan dari kehormatan dan keadaannya yang sesungguhnya. Karenanya, apabila seseorang menghasratkan kebahagiaan, ia harus memilih tindakan yang benar untuk mengubahnya menjadi benih-benih kebahagiaan yang bermutu. Manusia juga harus selalu mengingat bahwa Allah mengetahui segala tindakannya, betapapun kecilnya.

Menurut seorang filosof,

> Janganlah mengatakan bahwa alam semesta tidak mempunyai akal atau perasaan, karena dengan berbuat demikian Anda menuduh diri Anda sendiri sebagai tak punya akal dan perasaan. Jadi, sekiranya alam semesta tak punya akal dan perasaan maka Anda pun akan tak punya perasaan dan pikiran.

Sebagaimana manusia memerlukan hakikat-hakikat material untuk mampu bertahan hidup, masyarakat juga memerlukan sejumlah keserasian untuk memelihara ikatan-ikatan rohani antara berbagai anggotanya. Masyarakat yang melaksanakan dengan tegas kewajiban-kewajiban sosialnya, dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya darinya dalam mencapai keutuhan.

Untuk mengantarkan jiwa kita dari gelap ke terang, kita harus memperkuat seluruh pemikiran baik di dalam akal kita untuk melawan setiap gagasan atau dorongan yang merusak. Dengan menjaga lidah kita dari *ghibah*, kita mengambil langkah pertama ke arah kebahagiaan. Supaya kita dapat mencegah penyebaran kerusakan, kita wajib menciptakan revolusi psikologis di kalangan manusia. Kita dapat melaksanakan ini dengan memenuhi hak-hak orang lain, yang pada gilirannya akan menumbuhkan akar-akar kemanusiaan dan kerohanian, dan dengan demikian merupakan pengambilan suatu langkah lagi ke arah perangai yang mulia di mana kelanjutan hidup setiap masyarakat bergantung.

Agama versus Ghibah

Al-Qur'an menyatakan realitas *ghibah* dalam satu bagian ayat yang singkat tetapi padat berisi, *"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* (QS. 49: 12)

Karena itu, sebagaimana alaminya manusia menolak memakan bangkai seseorang, akalnya pun harus menyesali *ghibah*. Para ulama memberikan perhatian pada perbaikan perasaan dan perangai psikologis manusia sebagaimana mereka memberikan perhatian pada perjuangan untuk menghapus syirik dan kekafiran.

Rasulullah (saw) berkata, "Tidaklah saya diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Manusia tertuntun kepada moralitas oleh ajaran Islam yang agung, yang didukung oleh pemahaman yang kuat dan logis. Islam memandang setiap pelanggaran tapal batas moral sebagai dosa besar yang patut disesalkan.

Sesungguhnya, Islam tidak hanya sampai pada mengategorikan *ghibah* sebagai dosa besar, tetapi juga mewajibkan kaum Muslim membela kehormatan orang yang di-*ghibah*.

"Apabila seseorang di-*ghibah*, sementara Anda hadir, jadilah penolong orang [yang di-*ghibah*] itu; celalah si peng-*ghibah*, dan berpisahlah dari kelompok itu." (*Nahj al-Fashahah*, h. 48)

Rasulullah (saw) berkata, "Barangsiapa melindungi kehormatan saudaranya dalam ketidakhadirannya, adalah haknya atas Allah untuk terselamatkan dari api neraka." (*Nahj al-Fashahah*, h. 613)

Rasulullah (saw) juga berkata, "Barangsiapa meng-*ghibah* seorang Muslim dalam bulan Ramadan maka puasanya tidak akan berpahala." (*Bihar al-Anwar*, XVI, h. 179)

Rasulullah (saw) juga menggambarkan orang Muslim sebagai berikut, "Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya."

Jelaslah, apabila seorang Muslim membiarkan lidahnya meng-*ghibah* saudara Muslimnya maka ia telah melanggar ketentuan moral, dan menjadi penjahat di mata kemanusiaan dan Islam. Semua mazhab Islam sepakat bulat bahwa *ghibah* adalah dosa besar; karena pelakunya melanggar perintah Ilahi dan merampas hak orang lain.

Sebagaimana orang yang tak hadir tak dapat membela harkat dan kehormatannya, orang mati pun tak mampu membela dirinya; karena itu, adalah kewajiban setiap orang untuk menghormati peraturan mengenai martabat orang yang telah meninggal.

Ghibah adalah sejenis penindasan rohani. Imam 'Ali berkata, "*Ghibah* adalah kecenderungan orang lemah." (*Ghurar al-Hikam*, h. 36)

Dr. Shakhter mengatakan,

> Kekecewaan seseorang dalam memperoleh kebutuhan mengakibatkan siksaan rohani. Siksaan rohani ini merangsangnya untuk merancang semacam pembelaan. Dalam situasi seperti itu, manusia berbeda dalam jenis tindakan yang diambilnya. Apabila seseorang merasa bahwa orang lain tidak memberikan perhatian yang diharapkannya, maka, karena takut ditolak, ia memilih mengasingkan diri dan menyepi ketimbang bercampur gaul dalam masyarakat. Ia mungkin duduk di sudut suatu pertemuan dengan berdiam diri dan memencil, tidak berkata-kata kepada siapa pun, me-

ngecam mereka, atau tertawa sendirian tanpa sebab. Atau ia berbantah dengan orang lain, meng-*ghibah* orang yang tak hadir, dan mengritik yang lainnya, sampai ia membuktikan kehadirannya dengan cara itu.

(*Rushde Shaksiyyat*)

Dr. Mann menulis,

Untuk memelihara kehormatan kita, kita mungkin menebus kekalahan atau kekurangan kita dengan menyalahkan orang lain. Misalnya, apabila kita gagal dalam ujian, kita menyalahkan guru atas pertanyaan yang diberikannya; atau, bila kita tidak mendapatkan kenaikan pangkat atau jabatan, kita mengejek jabatan itu atau meng-*ghibah* orang yang menduduki jabatan itu; atau kita membebankan tanggung jawab kepada orang lain atas ketidakmampuan kita, padahal mereka tak bersalah.

(Fundamentals of Psychology)

Kesimpulannya, untuk mengembangkan perangai yang baik, kita harus melihat diri kita sendiri dan memelihara niat-niat baik. Kita harus memulai dengan diri kita, supaya kita dapat memperoleh lahan yang pantas untuk kebahagiaan kita dan kebahagiaan masyarakat kita di segala bidang.❖

MENCARI-CARI KESALAHAN ORANG
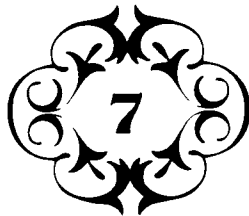
Jahil atas Kesalahan Sendiri

Salah satu kelemahan perilaku manusia adalah kejahilan akan kesalahannya sendiri. Dalam banyak hal, jiwa mengabaikan sifat yang tak dikehendaki, yang mengakibatkan bawah sadar mengambil perangai itu sebagai basis malapetaka. Bilamana seseorang menjadi budak kejahilannya, ia membunuh ruh moralitas dalam dirinya. Dengan demikian, ia menjadi korban dari berbagai kecenderungan hawa nafsunya, yang mengu-

cilkan dia dari kebahagiaan dan kesenangan. Dalam keadaan demikian, tuntunan maupun nasihat membangun tak akan menghasilkan apa-apa.

Syarat pertama penyelamatan diri adalah menyadari kekurangan sendiri. Satu-satunya cara bagi manusia untuk dapat menghapus akhlak buruk dan menyelamatkan diri dari bahaya-bahaya kepribadiannya yang mungkin mengantarkannya kepada kesengsaraan adalah mengenali akhlak-akhlak buruk ini.

Kajian cermat tentang sifat-sifat jiwa manusia merupakan langkah vital menuju keutuhan rohani maupun perilaku. Merenungkan diri sendiri memungkinkan orang menyadari kekurangan-kekurangannya sekaligus sisi-sisi positifnya, menghapus perangai yang tidak dikehendaki, dan memurnikan cermin jiwanya dari kotoran dosa dengan membersihkan akhlaknya secara mendasar.

Kita melakukan kesalahan yang tak berampun bilamana kita secara teledor mengabaikan refleksi sesungguhnya dari diri kita pada cermin tindakan-tindakan kita. Adalah kewajiban kita untuk menemukan ciri-ciri kita supaya dapat mengenali perangai-perangai yang tak dikehendaki, yang dengan tidak disukai telah tumbuh dalam diri kita. Tak ragu, kita akan mampu menghapus akar-akar perangai semacam itu, bahkan mencegahnya muncul dalam kehidupan kita, dengan terus-menerus berjuang melawannya. Bagaimanapun, mencapai perangai yang luhur menuntut kesabaran terhadap kesukaran yang panjang. Bukanlah hal mudah untuk melaksanakannya.

Untuk dapat memusnahkan akar-akar kebiasaan yang berbahaya dan merugikan itu, kita bukan saja harus mengenalinya tetapi juga harus memiliki kemauan keras untuk melakukannya. Makin banyak pengaturan yang dapat kita terapkan pada tindakan kita, makin lurus dan produktif pikiran kita. Keuntungan dari setiap langkah dalam proses ini menjadi nyata kepada kita ketika kita bergerak ke tahap berikutnya.

Dr. Carl menulis,

> Metode paling efektif untuk mengubah program kita sehari-hari agar menjadi lebih patut diterima ialah memerik-

sanya dengan cermat setiap pagi dan meninjau hasilnya setiap petang. Jadi, sebagaimana kita mengantisipasi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan pada suatu waktu, kita harus memasukkan ke dalam jadwal kita langkah-langkah tertentu supaya orang lain dapat mengambil manfaat dari kegiatan-kegiatan kita. Kita harus jujur dan adil dalam perilaku kita.

Perilaku jelek sama tidak disukai seperti kotoran di badan. Jadi, menyucikan akhlak kita dari kejijikan sama pentingnya dengan membersihkan tubuh kita dari kotoran. Sebagian orang melakukan olah raga sebelum dan/atau sesudah tidur; merenungkan akhlak dan pikiran kita sama pentingnya dengan latihan-latihan jasmani itu. Dengan mengkaji cara yang harus kita lakukan dan dengan berjuang untuk meninjau tapal batas dari perbatasan yang telah kita rancang, kita dapat melihat kenyataan-kenyataan kita tanpa penghalang. Keberhasilan kita dalam mengambil keputusan berhubungan langsung dengan batin kita. Wajib atas setiap orang muda atau tua, kaya atau miskin, terpelajar atau bodoh, untuk menyadari apa yang telah dilakukannya dalam pengeluaran dan pendapatannya setiap hari, sebagaimana para ilmuwan mencatat eksperimen-eksperimen mereka. Dengan menerapkan metode semacam itu, jiwa dan tubuh kita berubah membaik.

Pengejek dan Penghina

Adalah watak sebagian orang untuk mencari kesalahan, kekeliruan, dan rahasia orang lain, dan mengritik serta menyalahkannya atas kekurangan-kekurangan itu. Namun, dalam banyak situasi, kesalahan dan kekurangan si pengejek jauh besar dari kebajikannya. Para pengejek mengabaikan ini dan menyibukkan diri dengan membicarakan kekurangan orang lain.

Menghina orang lain adalah perangai buruk yang mencemari dan merendahkan pelakunya.

Unsur-unsur yang memotivasi manusia untuk menjatuhkan orang lain menjadi lebih berbahaya bilamana diikuti dengan puji-diri, kesombongan, dan rasa benar sendiri. Penyakit-penya-

kit rohani ini merangsang manusia untuk membuat penilaian palsu sambil berpikir bahwa merekalah yang benar.

Orang yang terus-menerus mengritik orang lain menyia-nyiakan usahanya dalam perangai yang tak dapat diterima akal ataupun hukum. Ia terlalu mementingkan melihat kesalahan sahabatnya untuk menghina dan merendahkannya, sambil mengabaikan kenyataan bahwa dengan berbuat demikian berarti ia merenggut dari dirinya sendiri setiap kesempatan untuk melihat kesalahan sendiri dan, dengan demikian, mengeluarkan dirinya dari jalan petunjuk dan kebenaran. Orang yang tak punya keberanian tidak akan mengamalkan aturan apa pun atau menghargai kehormatan orang lain; ia tak dapat hidup serasi dengan orang yang paling dekat padanya. Bila ia tak memperoleh kenalan untuk dihina, ia berpaling kepada keluarga dan sahabatnya; karena itulah ia tak mampu mendapatkan sahabat yang sesungguhnya, yang cinta dan hormatnya dapat ia nikmati.

Manusia berhak atas kehormatannya sepanjang hidupnya; oleh karena itu, orang yang menyinggung kehormatan orang lain, berarti menaklukkan kehormatannya sendiri pada kehinaan dan kehancuran. Walaupun orang yang terus-terusan menghina orang lain mungkin tak menyadari betapa besarnya kerusakan yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri, ia tak luput dari reaksi sosial atas perbuatan buruknya. Perbuatan buruk tidak membawakan apa-apa kepadanya selain kebencian, permusuhan, dan kejijikan. Ia merasa menyesal, tetapi "tak mungkin membawa burung kembali ke sangkarnya setelah ia terbang".

Orang yang ingin bergaul dengan orang lain haruslah menentukan kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri, salah satu di antaranya ialah selalu mencari perangai terpuji dan perbuatan baik orang lain agar dapat memuliakan mereka. Ia juga harus menjauhkan diri dari perangai yang menghina martabat orang lain dan menentang dasar-dasar kasih sayang, karena cinta hanya bertahan dalam hubungan respek yang timbal balik. Orang yang berkebiasaan menyembunyikan kekurang-

an orang-orang yang dicintainya dan sahabatnya, akan menikmati hubungan yang lebih kokoh. Lebih baik lagi apabila ia mampu membawa perhatian orang-orang yang dicintainya kepada titik-titik lemah mereka sehingga mereka mendapat kesempatan untuk berubah.

Tentu saja seseorang yang ingin membawa perhatian sahabatnya kepada suatu perangai yang tak enak perlu menerapkan kecakapan khusus sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaannya. Menurut seorang pendidik,

> Anda dapat membawa perhatian pendengar Anda kepada kekeliruannya dengan suatu kerlingan atau isyarat, tanpa perlu mengatakannya secara langsung. Apabila Anda harus mengatakan kepada seseorang, "Anda salah," ia tak akan menerima Anda, karena Anda telah menghina akalnya, kemampuannya berpikir, dan kepercayaan dirinya. Mengkonfrontasinya secara langsung akan membuatnya melawan Anda tanpa membetulkan pandangannya, walaupun Anda membuktikan kepadanya secara meyakinkan bahwa Anda benar. Dalam percakapan, janganlah Anda memulai dengan, "Saya akan membuktikannya kepada Anda," karena ini berarti Anda lebih cerdas atau lebih pandai daripada lawan bicara Anda. Tindakan mengoreksi pikiran seseorang adalah suatu pekerjaan sulit, maka jangan lagi menambahkan kesulitan yang lebih besar dengan mengikuti prosedur yang salah dan menciptakan penghalang yang tak teratasi.
>
> Bilamana Anda bermaksud membuktikan suatu hal, usahakanlah agar orang lain tak menyadari sasaran Anda. Anda harus maju menuju maksud Anda dengan langkah-langkah yang tepat, tanpa memberikan kesempatan kepada siapa pun menemukan tujuan Anda. Ingatlah ucapan berikut bila hendak berbuat sesuatu dalam bidang ini: "Ajarilah manusia tanpa menjadi guru."

Ajaran Agama versus Sarkasme

Al-Qur'an memperingatkan kepada pengejek akan nasib suramnya akibat perbuatan itu.

Islam mewajibkan semua Muslim untuk mengamalkan akhlak dan perilaku yang baik demi memelihara persatuan. Islam juga melarang fitnah, *ghibah,* dan ejekan, demi menjauhkan perpecahan dan melemahnya hubungan persaudaraan. Karena itu, setiap Muslim wajib memenuhi hak-hak manusia serta menahan diri dari menghina dan merendahkan orang lain.

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Seorang mukmin menjadi lebih tenteram di dekat seorang mukmin lainnya daripada seorang haus yang menemukan air dingin." (*al-Kafi,* II, h. 247)

Imam Baqir berkata,

> Cukuplah kesalahan seseorang dengan melihat kesalahan orang lain dan mengabaikan kesalahannya sendiri, mengkritik orang mengenai sesuatu yang ia sendiri melakukannya, atau menyakiti sahabat karib dengan apa yang tak ada kaitan dengannya.
>
> (*al-Kafi,* II, h. 459)

Imam 'Ali mengatakan, "Jauhilah pergaulan dengan orang yang mencari-cari kekurangan orang lain, karena sahabat-sahabatnya tak akan selamat dari kejahatannya." (*Ghurar al-Hikam,* h. 148)

Walaupun, menurut wataknya, manusia menolak kritik, kita harus memperhatikan kritik yang membangun. Di bawah bayangan nasihat yang membangunlah kita mempersiapkan unsur-unsur untuk memajukan diri sendiri.

Amirul Mukminin 'Ali mengingatkan kita akan kenyataan tersebut di atas ketika mengatakan, "Hendaklah yang terdekat kepada kamu di antara manusia adalah orang yang menuntun kamu kepada [penemuan] kekuranganmu, dan menolong kamu melawan nalurimu yang salah." (*Ghurar al-Hikam,* h. 558)

Dr. Dale Carnegie menulis,

> Kita harus memperhatikan kritik dan menerimanya, karena kita tak boleh mengharapkan dua pertiga dari tindakan dan pikiran kita benar. Albert Einstein mengakui bahwa 99 persen gagasan dan kesimpulannya salah. Ketika seseorang

hendak mengritik saya, saya bersikap membela diri, bahkan tanpa mengetahui apa yang hendak dikatakannya; namun, bila hal itu terjadi, saya kemudian menyesali diri.

Kita semua menyukai pujian dan sanjungan dan menolak celaan dan kritik, sama sekali tanpa melihat derajat kepatutan dan ketepatan dari komentar-komentar itu. Kita sesungguhnya bukanlah anak-anak bukti dan logika, melainkan putra-putra perasaan. Pikiran kita menjadi seperti kapal yang diombang-ambingkan gelombang perasaan di laut gelap. Saat ini, kebanyakan dari kita percaya diri, tetapi dalam empat puluh tahun mendatang, kita akan melihat kembali ke dalam diri kita dan menertawakan tindakan-tindakan dan pikiran kita.

(*How to Win Friends and Influence People*)

Imam 'Ali berkata, "Orang yang mencari-cari kesalahan orang lain harusnya memulai dari dirinya sendiri." (*Ghurar al-Hikam*, h. 659)

Dr. Shaklhter telah mengatakan, "Ketimbang menaruh keberatan atas ucapan dan perbuatan orang lain, lebih baik merenungkan permasalahan dan kepedihan kita sendiri dan, apabila mungkin, memperbaikinya." (*Rushde Shakhsiyyat*)

Orang jahil berusaha menyembunyikan kekurangannya ketimbang berusaha menghapusnya. Menurut Imam 'Ali, "Adalah ketololan yang menyebabkan seseorang melihat kesalahan orang lain dan tidak memperhatikan kesalahannya sendiri yang tersembunyi." (*Ghurar al-Hikam*, h. 559)

Dr. Auibuty menyatakan,

Karena kejahilan, sering kita tidak mengetahui kekurangan kita dan menyembunyikannya di balik tabir ketidaktahuan dan ketidaksadaran, dan dengan cara itu kita mengelabui diri kita sendiri. Menakjubkan betapa manusia berusaha menyembunyikan kekurangannya dari mata orang lain tanpa berusaha untuk menghilangkannya. Namun, bila salah satu kesalahannya terungkap dan ia tak dapat me-

> nyembunyikannya, ia menciptakan seribu dalih untuk memuaskan dirinya sendiri dan diri orang lain. Ia berusaha meremehkan besarnya kesalahannya di mata orang lain, dengan melupakan bahwa makin hari besarnya kesalahan itu menjadi makin nyata, tepat sebagaimana benih tumbuh menjadi sebatang pohon yang kokoh.
>
> (*Dar Jostojuye Khushbakhti*)

Mempelajari kepribadian adalah satu-satunya metode yang diterima oleh para psikolog untuk mendiagnosa dan merawat berbagai penyakit kita. Imam 'Ali menasihatkan manusia akan metode itu. Ia berkata, "Wajib bagi manusia berakal untuk menuding kekurangan-kekurangannya dalam agama, pendapat, perilaku, dan akhlak, dan mengumpulkannya dalam hatinya atau dalam suatu catatan, lalu berusaha menghapuskannya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 448)

Juga, menurut seorang psikolog,

> Duduklah dengen enak di suatu ruangan yang tenang dengan pikiran cerah dan mintalah keluarga Anda untuk tidak membiarkan siapa pun mengganggu Anda. Makin menyenangkan tempat itu dan makin santai Anda, makin baik, karena yang hendak Anda lakukan membutuhkan peraturan dasar yang tidak mengizinkan pikiran Anda terganggu; Anda harus memusatkan diri pada tujuan utama ini. Juga tubuh Anda tak boleh mengganggu dengan tuntutan kebutuhan jasmani.
>
> Ambillah lembaran-lembaran kertas murahan dan sebatang pena yang dapat digunakan untuk menulis dengan enak. Saya sebutkan kertas murahan supaya Anda dapat menggunakannya secara bebas tanpa mencemaskan harganya. Saya juga menyebutkan pena yang enak, karena Anda akan dikerubut oleh ribuan faktor spiritual dan psikologis saat Anda mengkaji diri Anda sendiri, dan untuk itu Anda membutuhkan pena yang tak akan membingungkan perhatian Anda.

Buatlah daftar jenis-jenis perasaan dan reaksi yang Anda temukan dalam diri Anda sendiri di hari ini dan kemarin. Sekarang, tinjaulah masing-masing darinya, pikirkanlah hal-hal itu secara mendalam, lalu tulislah segala sesuatu yang muncul ke pikiran Anda mengenai perasaan-perasaan itu, tanpa cadangan atau batasan apa pun. Jangan cemas bila memakan waktu lama.

Bilamana Anda telah menulis semua tindakan, pikiran, dan perasaan Anda, ingatlah akan naluri cinta-diri, pengucilan diri, bangga-diri, dan sebagainya. Sekarang, padankan setiap tindakan atau pikiran Anda dengan naluri yang memotivasinya seraya menanyakan kepada diri Anda sendiri pertanyaan sederhana: naluri apa yang memotivasi tindakan atau ucapan ini?

Maksud analisa-diri secara psikologis ini ialah untuk memungkinkan pasien mengubah sebanyak mungkin kepribadian rohaninya semampu kekuatan rohaninya yang hidup dan konstruktif, dengan menghapus reaksi-reaksi psikologisnya dan kecemasan rohaninya. Dengan cara ini, ia akan merasakan dengan sadar bahwa ia adalah orang yang baru. Dari situ, ia akan menyadari tujuan dan makna baru dalam kehidupan, dan mampu menggambarkan jalan baru kehidupan bagi dirinya sendiri yang berbeda dari sebelumnya.❖

(Ravankavi)

DENGKI

Hasrat Sia-sia dan Merusak

Manusia hidup dalam gerak tanpa henti di antara gelombang-gelombang permasalahan dan kesengsaraan dalam kehidupan yang goyah ini. Ia berjuang untuk mengurangi tegangan kesulitan pada jiwa dan jasadnya, agar ia dapat memetik mawar harapan dan mewujudkannya dalam kehidupannya satu demi satu. Selama hubungan manusia dengan kehidupan tidak terputus oleh maut, dan selagi ia melihat suatu jalan harapan, ia akan selalu berusaha untuk mencapai kebahagiaan. Kesim-

pulannya, cahaya harapan itulah yang menganugerahkan kehidupan kepada manusia, dan yang membuat pahitnya menjadi manis.

Sebagian dari kita berharap menjadi kaya dan beroleh harta, lalu berjuang untuk mencapainya tanpa mengenal batas, sementara orang lain mencari kemasyhuran dan kedudukan. Perbuatan manusia berhubungan dengan kebutuhan jasmaninya dan tingkat keutuhan rohani dan psikologis yang ia jangkau. Hasrat-hasrat juga bervariasi sebagaimana bervariasinya jalan pikiran. Tetapi kita harus menyadari bahwa harapan hanya akan membawa kebahagiaan kepada kehidupan kita bilamana sesuai dengan kebutuhan rohani kita, memenuhi tuntutan mental kita, mengembangkan tingkat informasi, menerangi jalan kehidupan kita, dan menyelamatkan kita dari kesulitan dan kesengsaraan.

Naluri, seperti kekikiran atau kesombongan, dapat merupakan akar-akar kesengsaraan dalam kehidupan. Dengki adalah salah satu naluri semacam itu; ia menyelewengkan manusia dari jalan yang lurus dan memenjarakan kesadaran untuk mencegah manusia mencapai harapan-harapan yang realistis. Orang yang dengki tak dapat melihat orang lain dalam naungan kebahagiaan. Ia merasakan tekanan besar pada dirinya sendiri, yang lahir dari pandangan pesimis terhadap kemauan baik orang lain. Socrates dilaporkan pernah berkata,

> Orang dengki melewatkan hari-harinya sambil menghancurkan dirinya sendiri dengan merasa sedih atas apa yang tak dapat dicapainya tetapi dicapai orang lain. Ia merasa sedih dan menyesal, dan menghasratkan semua manusia hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan sambil membuat rencana jahat untuk merenggut kebahagiaan mereka.

Seorang pengarang terkemuka menulis,

> Jiwa kita seperti sebuah kota di tengah gurun tanpa benteng atau tembok untuk melindunginya, yang menjadi mangsa para pencuri kebahagiaan. Angin kecil pun dapat

mengirimkan gelombang perusakan menghantam jiwa kita, dan lebih dari satu musuh jiwa memasuki kedalaman rohani kita untuk memerintah dan melarang hingga nafas terakhir. Setiap orang awam mengetahui bahwa ia harus ke dokter apabila ia menderita sakit kepala, tetapi orang yang terlanda dengki tak akan pernah mencari seseorang untuk merawatnya.

Orang dengki membuat keberuntungan orang lain sebagai sasarannya. Ia menggunakan setiap cara untuk merenggut kebahagiaan orang lain. Ia menjadi mangsa keinginan-keinginan rendahnya tanpa menyadarinya. Orang dengki mewujudkan niat-niat buruknya dengan menyebarkan tuduhan dan kebohongan tentang orang yang didengkinya. Dan apabila ia merasa bahwa hawa nafsunya tidak beroleh kepuasan dengan perbuatan itu, ia mungkin bahkan merongrong kebebasan orang yang didengkinya atau bahkan merenggut haknya untuk hidup, semata-mata untuk memenuhi keinginannya yang tak berkesudahan.

Itulah kecenderungannya. Apakah kecenderungan itu sesuai dengan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya? Apakah itu alami?

Bukan saja orang dengki tidak patut beroleh gelar manusiawi, tetapi ia juga lebih rendah dari hewan. Karena, orang yang tak peduli akan kepedihan orang lain tak dapat menjadi perwujudan kemanusiaan yang sesungguhnya.

Si Dengki Terbakar di Api Kegagalan

Salah satu unsur yang paling efektif dalam kemajuan dan perkembangan di arena kehidupan ialah memasuki hati orang lain dan mempengaruhinya. Orang yang mampu mengontrol hati orang lain dengan kecakapan dan perangai mulia, dapat menikmati dukungan para anggota masyarakat dalam kemajuan hidup, dan dengan demikian beroleh kunci keberhasilan.

Orang baik ibarat cahaya dalam masyarakat, yang bersinar dan menuntun pikiran para anggotanya dengan meninggalkan

efek-efek yang mendalam pada perilaku mereka. Sebaliknya, dengki menyebabkan hancurnya perangai baik dan akhlak yang mulia, dan mencegah hati manusia dari menyediakan ruang-ruang bernilai untuk para sahabatnya atau mendapatkan bintang cinta bersinar di langit kehidupannya. Karena itu, dengki merenggut dari si pendengki kesempatan menikmati rasa kerjasama dan saling menolong. Selain itu, ketika si pendengki mewujudkan perasaannya dengan lidah atau tindakannya, dan membeberkan kepada khalayak kekotorannya, maka ia hanya akan mendapatkan gelombang-gelombang kebencian dan penyesalan khalayak. Kecemasan yang nyata dan kesedihan yang mendalam yang ditimpakannya kepada dirinya sendiri dengan menaruh rasa dengki, menekan jiwanya dan menyalakan api dalam dirinya yang membakar jiwanya yang tercinta.

Penyebab terbakarnya jiwa orang ini dalam api kecemasan dan keresahan, sudah jelas. Karena rezeki Ilahi kepada orang lain terus bertambah, berlawanan dengan harapannya, ia terus-menerus menderita kesedihan dan kepedihan yang membayangi hatinya. Dengki ibarat badai kehancuran yang menumbangkan pohon akhlak dari akar-akarnya, yang tak mungkin diperoleh cara menghentikannya oleh si pendengki.

Ketika Qabil putra Adam melihat bahwa kurban saudaranya Habil diterima, sedang kurbannya sendiri tidak, ia menaruh dengki kepada Habil dan merencanakan untuk membunuhnya. Dengki telah menancapkan kukunya di hati Qabil, dan merenggut rasa persaudaraan dan kemanusiaan darinya. Dengki menjuruskan dia menghancurkan kepala saudaranya dengan sebongkah batu besar dan menggelimangkan jasad suci saudaranya dalam darah. Qabil melakukannya semata-mata karena Habil mempunyai niat dan perilaku yang suci. Alam semesta yang tenang telah menyaksikan kejahatan pertama karena dengki, yang dilakukan oleh putra Adam (as). Setelah Qabil melakukan perbuatan keji itu, ia menyesal; tetapi kesedihan yang dialaminya tak pernah menolongnya dari neraka gugatan nuraninya sepanjang sisa hidupnya.

Menurut Schopenhauer, "Dengki adalah perasaan manusia yang paling berbahaya. Maka perlulah manusia memandangnya sebagai musuh bebuyutan, dan berjuang untuk menghapusnya dari jalan kebahagiaannya."

Lebih jauh, apabila dengki menyebar di suatu masyarakat, banyak fenomena yang tak dikehendaki muncul di kalangan manusia, seperti perbantahan dan sebagainya. Dalam masyarakat yang penuh penderitaan dan permasalahan, setiap orang menjadi penghalang di jalan kebahagiaan orang lain, sebagai ganti menjadi unsur kesempurnaan dan keutuhan masyarakat. Bilamana dengki memasuki suatu masyarakat, ia mencegah keselamatan masyarakat; semangat kerjasama, kesenangan, dan kepercayaan antara para anggotanya terhapus, yang mengantarkan mereka kepada kehancuran, walaupun di situ ada peradaban dan pembangunan.

Menurut Dr. Carl, "Dengki adalah penyebab kekikiran kita, karena ia menghalangi penyebaran keberhasilan dari negara-negara industri ke Dunia Ketiga. Dengki juga mencegah banyak orang yang cakap untuk menjadi pemimpin negaranya."

Kebanyakan kejahatan sadis yang terjadi di zaman sekarang bercabang dari dengki. Ini menjadi nampak jelas dengan kajian yang cermat terhadap peristiwa-peristiwa kemasyarakatan.

Agama versus Dengki

Walaupun merupakan watak manusia untuk mencintai dan mencari kemaslahatan bagi dirinya sendiri, Allah Yang Mahakuasa telah berfirman dalam Al-Qur'an agar ia menyesuaikan diri dengan hukum, logika akal, serta kesejahteraan masyarakat ketika berusaha memenuhi tuntutan watak tersebut.

Karena itu, ketika Allah mengaruniai seseorang dengan suatu kebajikan, tak ada seorang pun yang patut merampas atau merenggutnya demi memenuhi nafsu dengkinya atau untuk mengambil keuntungannya. Sebaliknya, manusia diharapkan mengikuti jalan yang patut dan yang mampu membawa ke harapan-harapannya dalam hidup ini. Allah Yang Mahakuasa berfirman,

Dan janganlah kamu iri hati karena apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak daripada sebagian yang lain. [Karena] bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita [pun] ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(QS. 4:32)

Jadi, kita harus berusaha sedapat-dapatnya dan memohon kepada Allah untuk mengaruniai kita dengan perbendaharaan abadi-Nya, untuk memudahkan urusan kita, dan untuk menuntun kita kepada tujuan dan harapan-harapan kita. Sekiranya orang yang dengki, yang membiarkan pikiran dan perasaannya melanggar batas, mengarahkan pikirannya kepada tujuan yang benar, maka sinar kebahagiaan pasti akan menerangi jalannya.

Banyak hadis dari para imam memperingatkan kita tentang perangai dengki yang menyesalkan, dan menyeru kita melindungi diri dari akibat-akibatnya yang parah. Hadis dari Imam Ja'far Shadiq berikut ini rasanya cukup bagi kita sekarang. Ia menunjukkan dua faktor kerohanian yang terletak di balik dengki, "Dengki berasal dari kebutaan hati dan penolakan rahmat Allah SWT, yang merupakan dua cincin kekafiran. Karena dengkilah maka putra Adam menjadi mangsa kesedihan dan kutukan abadi tanpa terselamatkan."

Salah satu unsur yang menimbulkan dengki adalah pendidikan yang buruk di rumah. Apabila orang-tua lebih mencintai salah satu anak dan melimpahinya dengan cinta dan kasih sayang yang khusus, tanpa memberikan hal yang sama kepada yang lainnya, anak yang terbiar akan membangun perasaan terhina dan memberontak. Jenis dengki yang menimpa kebanyakan orang umumnya berasal dari rumah, dan menyebabkan kesedihan dan malapetaka bagi sebagian besar masyarakat. Akibat semacam itu juga merupakan hal yang wajar bilamana pemerintahan dibangun di atas basis ketidakadilan, penindasan, rasisme, sektarianisme, dan sebagainya. Para ang-

gota masyarakatnya akan dilanda perpecahan, api kebencian dan dengki akan berkobar di hati mereka.

Nabi (saw) melarang kaum Muslim menyimpang dari keadilan di antara anak-anaknya, untuk mencegah agar dosa dengki dan dosa-dosa lain tidak mencemari kehidupan mereka. Beliau berkata, "Perlakukanlah anak-anak Anda secara adil." (*Nahj al-Fashahah*, h. 366)

Prof. Bertrand Russel mengutip tulisan seorang tentang metode menjauhi dosa-dosa tersembunyi,

> Lucy diberi sebuah buku tulis kecil untuk mencatat setiap pikiran buruk yang mungkin memasuki hatinya. Orang tuanya memberikan sebuah gelas kepada saudara lelakinya dan sebuah kaset kepada saudara perempuannya di saat makan pagi, tapi tidak memberikan apa-apa kepadanya. Lucy menulis dalam buku catatannya bahwa suatu pikiran buruk telah melintas di benaknya pada saat itu. Ia merasa bahwa orang tuanya kurang mencintainya dibanding saudara lelaki dan saudara perempuannya.
>
> (*The Fairchild Family*)

Imam 'Ali menunjukkan kerugian jasmani yang disebabkan oleh dengki ketika ia mengatakan, "Saya heran akan kejahilan orang-orang dengki tentang kesehatan tubuh mereka." (*Ghurar al-Hikam*, h. 494)

Dr. Frank Haurk juga mengatakan,

> Lindungilah diri dan pikiran Anda dari pedihnya perasaan psikologis, karena hal itu merupakan iblis dari hati yang tidak puas dengan sekadar menghancurkan sistem otak dalam diri manusia, tetapi juga menyebabkan tumbuhnya sel-sel beracun. Perasaan ini menyebabkan kerugian fatal bagi tubuh. Kepedihan demikian itu memperlambat peredaran darah, melemahkan sistem saraf, menghalangi kegiatan jasmani dan rohani, merintangi orang mencapai tujuan dan harapan-harapan hidup, serta merendahkan tingkat pemikiran manusia.

Manusia harus membebaskan diri dari lingkungan musuh-musuh ini, karena mereka amat berbahaya. Musuh-musuh ini harus dipenjarakan dalam keterasingan, jauh dari kehidupan manusia. Orang-orang yang melakukannya akan menemukan bahwa kemauan mereka menjadi lebih kuat, dan akan mengungguli setiap penghalang yang mungkin merintang dalam kehidupan.

(Pirozi Fikr)

Imam 'Ali mengatakan, "Dengki merugikan jasmani." (*Ghurar al-Hikam*, h. 32)

'Ali juga menyebut bahaya psikologisnya, "Selamatkan diri Anda dari dengki, karena ia mengejek hati." (*Ghurar al-Hikam*, h. 141)

Menurut seorang psikolog,

Dengki yang parah adalah salah satu kepedihan psikologis yang menciptakan banyak penyakit, kesalahan yang tak mungkin diperbaiki, penindasan, dan ketidakadilan terhadap jiwa. Hendaklah diketahui bahwa banyak perbuatan orang dengki tidak dilakukan menurut kemauannya melainkan atas perintah kejahatan dengki itu sendiri.

(Ravankavi)

Kita tak boleh membiarkan harapan-harapan dan hawa nafsu rendah mengubah manisnya kehidupan menjadi pahit, mendirikan tembok yang tak nampak yang menghalangi tujuan-tujuan mulia dan harapan untuk mencapai perangai tertinggi dan paling luhur. Perangai-perangai semacam itulah yang mampu menuntun pikiran kita ke jalan yang benar, dan pada akhirnya akan mengantarkan manusia ke tujuannya yang mulia.

Imam 'Ali berkata, "Berlomba-lombalah dalam perangai-perangai yang diinginkan, harapan-harapan besar, dan gagasan-gagasan luhur, maka pahala Anda akan menjadi lebih besar." (*Ghurar al-Hikam*, h. 355)

Dr. Mardin mengatakan,

Apabila Anda memusatkan pikiran untuk mencapai perangai tertentu, Anda akhirnya akan meraihnya.

Entitas alami adalah buah dari pikiran alami. Oleh karena itu, apabila Anda berharap untuk hidup serasi, bahagia, dan aman, Anda akan hidup demikian. Apabila Anda mempunyai pandangan hidup yang suram dan melihat segala sesuatu secara negatif, Anda dapat menyelamatkan diri Anda dari kelemahan itu dalam waktu singkat dengan mengarahkan pemikiran Anda ke arah lawan dari sikap negatif itu, dengan memikirkan apa yang meniscayakan keaktifan dan kebahagiaan hidup. Arahkanlah tujuan kepada perangai mulia, kejarlah dia dengan penuh tekad, karena dorongan untuk memperolehnya akan mempersiapkan pikiran Anda untuk menerimanya dan, akhirnya, menjangkaunya.

Janganlah ragu-ragu memperkuat niat untuk mencapai tujuan dan harapan Anda. Biarlah niat Anda kelihatan di wajah Anda, dan lihatlah, beberapa saat kemudian, betapa pikiran Anda seakan menjadi magnit yang menarik Anda ke tujuan itu.

(*Pirozi Fikr*)

Dr. Mann merinci masalah ini,

Kita telah mengalami dan menemukan bahwa merenungkan suatu perbuatan memestikan perbuatan itu terjadi sejenak sebelumnya. Misalnya, bila kita berpikir tentang mengepalkan tinju kita, kita dapati otot-otot di tangan kita menjadi sedikit lentur dan saraf-saraf menjadi siap sedia untuk berkontraksi yang cukup kelihatan pada *docolano-meter*. Ada orang yang dapat membuat rambutnya berdiri, membuat bola matanya membesar atau mengerut, atau menyempitkan pembuluh darahnya, dengan membayangkan dirinya berada dalam air membeku. Semua ini dilakukan dengan konsentrasi.

(*Usule Ravanshinasi*)

Menyadari kenyataan itu membantu pikiran, kemauan dan kecenderungan kita. Tirai hawa nafsu membutakan pikiran kita dan menciptakan gangguan padanya. Jadi, adalah kewajiban manusia untuk menjaga cermin fakta-fakta dan realitasnya. Ia pun harus menghapus dari jiwanya belenggu kebencian yang menekan jiwanya, sehingga jiwa terbebas dari kepedihan dan penyakitnya. Kemudian ia harus mengisi jiwanya dengan niat baik terhadap orang lain sesuai dengan tatanan kemanusiaan.❖

SOMBONG
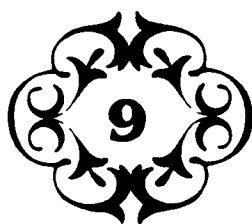
Cahaya Cinta di Cakrawala Kehidupan

Cintalah yang menerangi cakrawala kehidupan. Cinta memainkan peran yang mendalam dan luas pada perkembangan jasmani dan rohani manusia. Kekuatan cinta diterapkan dalam nurani manusia dan terus tumbuh, hingga dalam beberapa hal ia menjadi seperti laut yang tiada berbatas.

Apabila kita hilangkan cahaya cinta dari cakrawala kehidupan, gelapnya kekecewaan dan ngerinya kesepian akan meraja-

lela menutupi rohani manusia, dan wajah dunia akan menjadi suram.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dan karenanya ia memerlukan pergaulan bagi kelanjutan hidupnya. Yang membuat manusia membenci masyarakat dan memilih kesepian dan keterkucilan adalah ketimpangan mental. Adalah suatu kenyataan yang jelas bahwa seorang manusia tak dapat mencapai kebahagiaan tanpa orang lain. Sebagaimana kebutuhan jasmani mendorongnya untuk bergaul dengan orang lain, jiwa juga memerlukan pergaulan untuk kelanjutan hidup. Jiwa memerlukan cinta, dan manusia terus mencari untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

Manusia terus-menerus membutuhkan cinta dan kasih sayang, sejak hari ia memasuki dunia ini hingga saat gerbang kehidupannya tertutup. Manusia merasakan hasil-hasil cinta dalam dirinya dan nuraninya. Ketika tanggungan hidup mengalahkannya, malapetaka itu menimpa jiwanya, dan bilamana ia dipenuhi dengan kesedihan, sinar harapan berhenti menerangi hidupnya. Pada saat itu, kehausan manusia akan cinta dan kasih sayang sangat meningkat. Kehausan itulah yang menerangi hati manusia dengan harapan kelegaan dan kelapangan. Pada saat itu, ia tak akan dapat menjamin ketenteraman dan kesenangan bagi hati nuraninya kecuali dalam naungan cinta. Sesungguhnya benarlah bila dikatakan bahwa tak ada obat bagi kepedihan, kesedihan, dan kesusahan selain cinta.

Cinta manusia bagi saudaranya adalah perwujudan yang sesungguhnya dari kasih sayang manusiawi. Itu bahkan dapat dipandang sebagai akar dari semua akhlak yang mulia dan semua kelebihannya yang terpuji. Cinta dapat disalurkan dan berlaku bagi setiap orang. Metode yang diterapkan untuk meraih cinta orang lain adalah bermurah hati kepada mereka dan menyadari bahwa tanggung jawab kita terhadap semua manusia adalah memberikan kepada mereka cinta dan kasih sayang.

Menunjukkan kasih sayang kepada orang lain sangatlah membawa pahala, karena apabila seseorang menganugerahkan sebagian dari perasaannya yang amat berharga ini kepada

orang lain, ia akan menerima hal yang sama jauh lebih banyak. Kunci ke hati manusia terletak di tangan manusia; orang yang ingin mengikuti suatu jalan menuju permata yang amat berharga ini harus mengisi hatinya dengan cahaya kejujuran dan ketulusan, dan menghapus semua kedengkian.

Menurut pegangan para filosof, kesempurnaan suatu entitas terwujudkan dalam kekhususannya, dan kekhususan manusia terletak dalam pergaulan dan cinta. Cinta dan hubungan rohani di antara manusia merupakan basis kehidupan bersama yang kukuh dan damai.

Menurut Dr. Carl,

> Agar masyarakat mencapai kebahagiaan, semua anggotanya harus hidup serasi di antara sesamanya, sebagaimana bata pada suatu bangunan. Cinta adalah satu-satunya yang memberikan keserasian itu kepada suatu masyarakat, semacam yang ada antara para anggota seluruh keluarga umat manusia. Ada dua bagian cinta manusia, yang pertama menuntutnya untuk mencintai orang lain, yang kedua mengantarkannya untuk berusaha mendapatkan cinta mereka pada taraf yang sama. Namun, pertukaran cinta hanya dapat dicapai apabila setiap manusia dengan sungguh-sungguh berusaha meninggalkan seluruh kebiasaan tercela. Kita baru dapat mencapai tujuan ini bila kita membebaskan diri, melalui revolusi psikologis, dari kerusakan yang mengucilkan diri kita dari orang lain. Itulah yang membuat para tetangga saling bermurah hati dan para karyawan dan majikan saling menghormati. Cinta adalah satu-satunya unsur yang dapat menimbulkan tatanan yang ada dalam masyarakat semut dan lebah selama jutaan tahun.

Sombong Menimbulkan Kebencian Manusia

Cinta-diri adalah naluri manusia yang mendasar. Ini merupakan suatu faktor yang hakiki bagi kelanjutan hidup, karena hubungan manusia yang luas dengan alam semesta timbul dari naluri ini. Namun, walaupun ia merupakan kekuatan yang

membuahkan banyak perangai mulia, apabila sumber alami ini dibesar-besarkan, maka banyak dosa dan berbagai imoralitas akan muncul darinya. Ancaman pertama yang sungguh-sungguh terhadap akhlak adalah berlebihan dalam cinta-diri, karena ia tidak meninggalkan tempat di hati untuk mencintai orang lain. Berlebihan semacam itulah yang mencegah manusia mengakui kesalahannya sendiri, atau menerima kenyataan yang tak selaras dengan rasa puji-dirinya yang emosional.

Prof. Robinson berkata,

> Sering kita mengubah pikiran atau tata perilaku kita tanpa kecemasan atau gangguan, namun apabila seseorang menemukan kekeliruan atau kekurangan kita, kita mengalami revolusi rohani yang membuat kita bersikap membela diri terhadapnya.
>
> Dengan mudah kita beralih ke ideologi-ideologi baru, tetapi bilamana orang lain berusaha hendak mengubah kita, kita menentangnya secara fanatik, padahal sebenarnya dan sejujurnya, kita tidak yakin benar akan apa yang telah kita percayai. Kita merasa amat terancam apabila seseorang mengatakan kepada kita, "Arloji Anda lambat," atau, "Mobil Anda tua." Kita jauh lebih menderita lagi bila dikatakan kepada kita, "Pengetahuan Anda mengenai planet Mars dan peradaban Mesir salah."

Bahaya yang paling fatal bagi kebahagiaan, dan musuh terbesar bagi umat manusia, adalah kesombongan dan percaya diri yang berlebihan. Kejengkelan orang atas suatu perangai buruk tidak sebesar kebencian mereka atas kesombongan. Bukan saja kesombongan menyebabkan putusnya hubungan cinta dan keserasian, tetapi juga mengubahnya menjadi rasa permusuhan, dan membuka pintu bagi kebencian khalayak terhadap si sombong. Ini berarti, orang yang mengharapkan cinta dan hormat dari orang lain harus berusaha menghormati mereka.

Masyarakatlah yang menjamin hak dan kewajiban setiap orang. Masing-masing menerima cinta dan hormat dari masya-

rakatnya sesuai dengan kualifikasi dan kemampuannya. Orang yang hanya mencintai dirinya sendiri hanya akan melihat apa yang dikehendakinya dan tak peduli akan perasaan dan urusan orang lain. Ia berusaha keras untuk membuat dirinya terangkat dan termasyhur, dan memaksakan kesombongan buatannya sendiri itu kepada orang lain.

Bersikeras mengharapkan penghormatan orang itu tidaklah pantas, karena sangat bertentangan dengan harapan orang dan menimbulkan kebencian mereka atas perilakunya. Reaksi sosial semacam itu hanya akan menyebabkan si sombong menderita kecemasan dan keresahan.

Akibat buruk lainnya dari kesombongan ialah kecurigaan dan pesimisme; si sombong merasa seakan-akan semua orang berniat merugikannya. Tentulah ia akan dapat melihat ketakpedulian, kebencian, dan penghinaan orang yang berkelanjutan terhadap dirinya. Ia menderita, secara sadar atau di bawah sadar, karena perlakuan semacam itu, dan ini menimbulkan kebencian dan rasa dendamnya terhadap masyarakat. Jiwanya tidak tenteram sebelum ia membalas dendam; pada saat itu, revolusi rohaninya berhenti.

Jahatnya kesombongan hanya akan mendekati nurani manusia apabila yang bersangkutan menderita rasa rendah diri, yang merupakan kelainan rohani. Kelainan ini menyakitkan dan merusak; darinya dapat muncul banyak bahaya dan kejahatan, yang menyebabkan si sombong menderita lebih banyak kesengsaraan.

Suatu tinjauan singkat terhadap sejarah dunia mengungkapkan bahwa orang-orang sombonglah yang selalu menentang seruan para nabi dan rasul, yang menolak seruan-seruan benar sambil mencegah orang lain menerimanya. Juga, kebanyakan pembunuhan masal yang keji yang terjadi dalam peperangan dunia timbul dari kesombongan dan kecongkakan para pemimpin yang berhati batu.

Kebanyakan orang sombong adalah dulunya anak-anak berperangai buruk yang dibesarkan dalam keluarga yang goyah, yang kemudian beroleh kedudukan dalam masyarakat. Orang-

orang ini berusaha mengkhayalkan diri sebagai berkarakter tinggi, dan berusaha mengungkapkan kehormatan khayali yang diperolehnya dengan menunjukkan kesombongan dan kecongkakan. Mudah bagi setiap orang untuk menemukan manusia semacam ini di mana-mana.

Orang terhormat yang mempunyai harkat dan martabat yang sesungguhnya, tidak merasa perlu bersombong terhadap orang lain, karena ia sadar bahwa kecongkakan dan kesombongan tak akan menimbulkan respek yang sesungguhnya. Ia juga mengerti bahwa sikap itu tidak menunjukkan karakter mulia yang sejati.

Menurut nasihat seorang psikolog,

> Batasi harapan dan hasrat-hasrat Anda, kurangi harapan dan antisipasi Anda, bebaskan diri Anda dari hawa nafsu, jauhkan diri Anda dari kesombongan, dan jauhilah gambaran-gambaran khayali, untuk menjamin kedamaian yang lebih aman dan lebih langgeng.

Pemimpin Kita dan Kesederhanaan

Salah satu sisi akhlak luhur yang dapat dipandang sebagai lambang cinta, dan jalan terbaik untuk meraih cinta, adalah kerendahan hati. Dengan melaksanakan kewajibannya kepada masyarakat dengan mempraktikkan akhlak yang baik, orang yang rendah hati meningkatkan martabat sosialnya dan menambah besar kecintaan orang kepadanya.

Bagaimanapun juga, harus kita akui perbedaan yang amat besar antara kerendahan hati dan penghinaan diri. Kerendahan hati merupakan perwujudan suatu perangai mulia dan karakter percaya diri, sedang penghinaan diri timbul dari kerendahan moral dan tidak adanya percaya diri.

Luqman al-Hakim memperingatkan putranya akan kesombongan, *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia [karena sombong], dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri."* (QS. 31:18)

Imam 'Ali berkata,

> Sekiranya Allah mengizinkan kesombongan bagi seorang hamba-Nya, Ia pasti telah mengizinkannya bagi para nabi dan wali-Nya yang terdekat; tetapi Yang Mahasuci membuat mereka membenci kesombongan dan menyukai kerendahan hati. Karena itulah mereka menjatuhkan pipi mereka ke bumi, melemparkan debu ke wajah mereka (dalam sujud), dan merendah bersama kaum mukmin.

Rasulullah (saw) mengatakan, "Jauhilah puji diri, karena seorang ahli ibadah yang terus mengagumi diri sendiri, pada akhirnya akan dikatakan oleh Allah Yang Mahasuci, 'Catatlah hamba-Ku [itu] di antara orang-orang yang sombong.'" (*Nahj al-Fashahah*, h. 12)

Imam Ja'far Shadiq menunjukkan akar spiritual dari puji diri dalam suatu pernyataan singkat, "Tak ada orang yang tersesat kecuali karena kehinaan dalam hatinya." (*al-Kafi*, III, h. 461)

Menurut Dr. M. Brid,

> Kesombongan seseorang atau suatu bangsa atas yang lainnya sama dengan kerendahan orang atau bangsa itu. Banyak perbantahan dan perselisihan yang terjadi sekarang timbul dari rasa rendah. Dari itu, mengambil gagasan sombong hanyalah suatu usaha untuk memenuhi kekosongan yang dirasakan orang sombong dalam kehidupannya. Tak ada orang, bangsa, golongan, ras, atau kaum, yang bernurani cerah, yang akan merasa lebih istimewa atas yang lainnya.
>
> (*'Uqdae Hiqarat*)

Orang sombong dan congkak selalu memuji dan mendukung kata-kata dan tindakannya sendiri. Lebih jauh, ia memandang kekurangannya sebagai hal yang baik. Imam Musa bin Ja'far menerangkan, "Ada beberapa tingkat kesombongan, di antaranya adalah perbuatan buruknya dihias-hiasinya sehingga ia melihatnya sebagai hal yang baik, dan akhirnya ia pun percaya bahwa ia memang berbuat baik." (*Wasa'il al-Syi'ah*, I, h. 74)

Menurut seorang psikolog,

> Orang sombong memandang kekurangannya sebagai keutamaan, dan kesalahannya sebagai kebaikan. Misalnya, ia memandang kemarahannya yang mendadak kepada orang lain sebagai bukti kekuatan pribadinya, kelemahannya sebagai perwujudan rohaninya yang luhur dan peka, kegemukannya sebagai tanda sehat.
>
> *(Ravankavi)*

Sekarang marilah kita tinjau pernyataan-pernyataan Amirul Mukminin 'Ali tentang hal ini.

"Jauhilah kesombongan, atau orang yang membencimu akan bertambah banyak." (*Ghurar al-Hikam,* h. 147)

"Kesombongan meruntuhkan pikiran." (*Ghurar al-Hikam,* h. 28)

Menurut para psikolog, orang sombong menderita kelemahan pikiran.

Imam 'Ali juga mengatakan, "Orang yang pikirannya melemah, kesombongannya menguat." (*Ghurar al-Hikam,* h. 651)

"Kerendahan hati adalah puncak penalaran, dan kesombongan adalah puncak kejahilan." (*Ghurar al-Hikam,* h. 102)

Ia juga mengatakan, "Kesombongan adalah penyakit yang terkonsentrasi." (*Ghurar al-Hikam,* h. 678)

"Orang yang mengagumi keadaannya hampir sama dengan orang yang mengutuk kemampuannya." (*Ghurar al-Hikam,* h. 678)

Dr. H. Shakhter mengatakan,

> Salah satu cara untuk menarik perhatian orang kepada diri kita bilamana kita merasa kecewa atau gagal ialah memuji dan mengangkat diri kita sambil mengkhayalkan bahwa hal-hal yang kita harapkan telah terjadi, dan menonjolkan diri kita dengan memuji keberhasilan diri kita di masa lalu atau dengan membesar-besarkannya kepada orang lain.

> Orang sombong mengelabui diri dengan menerima perhiasan khayalannya sendiri, yang dengan demikian menghapus kesempatannya untuk berubah.
>
> *(Rushde Shakhsiyyat)*

Orang semacam itu tak mampu menyadari bahwa ada kekurangan di dalam dirinya dan kesempurnaan atau keberhasilan pada diri orang lain.

Imam 'Ali berkata,

> Orang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri, kekurangan-kekurangannya tersembunyi dari dia; sekiranya ia mengakui keutamaan orang lain, hal itu akan cukup baginya untuk memperbaiki kesalahan dan kegagalannya.
>
> (*Ghurar al-Hikam,* h. 95)

Islam, yang menyeru kepada peradaban manusia yang luhur dan menghendaki manusia menjalani kehidupan yang terhormat, tidak mengakui segala keistimewaan yang tak normal. Islam mengakui perangai suci dan takwa.

Imam 'Ali berkata, "Carilah perlindungan kepada Allah dari keracunan harta, karena sesungguhnya ia jauh dari ." (*Ghurar al-Hikam,* h. 138)

Pada suatu hari, seorang kaya mengunjungi Rasulullah (saw). Sementara orang kaya itu berada di situ, masuklah seorang miskin lalu duduk di dekatnya. Si kaya pun mengemasi bajunya lalu menjauh dari si miskin. Melihat itu, Nabi berseru, "Hei! Apakah Anda takut kemiskinannya menulari Anda?"

Sebagai kesimpulan, apabila orang sombong hendak mencari kebahagiaan, ia harus melepaskan diri dari penyakit ini. Ia harus membebaskan dirinya dari perangai yang melanggar karakter yang realistis itu; bila tidak, ia pasti menghadapi kekecewaan dan kerugian besar.❖

ZALIM
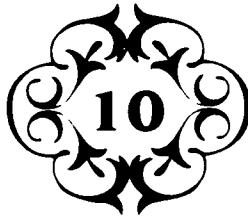
Peran Keadilan dalam Masyarakat

Kajian sejarah berbagai revolusi memperlihatkan faktor penting yang patut direnungkan, yang di atasnya dibangun basis kebangkitan dan revolusi di seluruh dunia dan antara berbagai bangsa. Faktor itu tak lain dari keadilan. Sejak dulu, sangat sering kata ini membangkitkan jiwa orang-orang yang dalam hidupnya dizalimi, yang hak-hak dan kehormatannya direbut. Orang-orang terzalimi tersebut lalu memberontak terhadap organ-organ jahat dan berusaha mencapai permata ke-

bebasan dan keadilan dengan melenyapkan makhluk-makhluk buas yang tak adil. Dalam banyak kasus, mereka rela mengorbankan nyawa demi menghapus penindasan.

Sayang, harus dikatakan bahwa sebagian besar revolusi dan kebangkitan tak mampu mencapai tujuan-tujuan sucinya, dan kaum revolusioner tak dapat mencapai harapan-harapannya untuk menghapus kepedihan dari kehidupan mereka. Rahasia di balik kegagalan mereka menjadi jelas dengan sedikit renungan pada suatu masalah penting. Yakni, suatu masyarakat yang kehilangan jalan perkembangan yang alami dan menjadi terbiasa dengan kegagalan dan keterbelakangan, akan tak mampu memikul suatu sistem yang adil dan tak mudah menerima tatanan yang benar. Menegakkan keadilan hanya mungkin dalam suasana yang cocok, yang tanpa itu keadilan tak punya kesempatan untuk mendekati cakrawala kehidupan.

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.

Keadilan adalah hukum alami yang dijalankan di seluruh penjuru alam semesta. Allah Yang Mahakuasa menggariskan bahwa alam semesta bergantung pada keadilan, yang sama sekali tak dapat dilanggar. Keserasian yang tepat dan menakjubkan di antara berbagai fungsi organ tubuh kita termasuk manifestasi yang amat jelas dari hukum keadilan yang tepat di alam semesta ini. Dengan memperhatikan diri sendiri, kita dapat memulai pemahaman tentang alam semesta.

Keseimbangan yang mengatur alam semesta tersebut bersifat memaksa, dalam pengertian bahwa hal itu naluriah. Karena manusia diberi kebebasan berkehendak dan berpikir, adalah kewajibannya untuk menegakkan tiang-tiang keadilan dalam masyarakat. Memang, dalam beberapa hal, daya nalar manusia perlu dituntun oleh hukum, tetapi kadang-kadang ia pun dapat melakukannya sendiri, karena manusia menyadari banyak kenyataan secara independen. Dalam beberapa hal, akal dapat menentukan baik dan buruk suatu urusan.

Keadilan mengandung kedudukan yang peka dalam kehidupan manusia, karena ia merupakan sumber dari semua perangai mulia. Dengan kata lain, keadilan merupakan motif di balik perilaku mulia. Ia pun merupakan unsur yang menciptakan keserasian dan ketenteraman di antara masyarakat manusia. Keadilan adalah suatu langkah esensial untuk mempersatukan masyarakat di jalan kebenaran.

Plato, filosof Yunani kenamaan, mengatakan,

> Apabila keadilan memasuki rohani manusia, sinar cemerlang akan menerangi semua kekuatan rohaninya, karena semua perangai mulia dan moral manusiawi bersumber dari keadilan. Ia menganugerahi manusia kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan pribadinya dengan sebaik-baiknya, yang merupakan kebahagiaan terakhir dan puncak kedekatan manusia kepada Yang Mahakuasa.

Dapatlah dikatakan dengan aman bahwa keadilan adalah unsur dasar dalam kehidupan sosial manusia. Dengan keadilan, suatu bab baru kehidupan dibuka, masyarakat mendapatkan semangat baru di dalamnya, dan ia menerangi kehidupan manusia dengan kejayaan dan keindahan. Suatu masyarakat yang kehidupannya diliputi keadilan akan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup dan, karenanya, mampu mengatasi semua permasalahannya.

Api Kehancuran dari Kezaliman

Peran kezaliman dalam menghancurkan masyarakat, meruntuhkan perilaku, dan mengganggu keamanan sosial, tak dapat dibantah. Bahkan orang-orang tak-beragama pun tak dapat menyangkalnya. Penindasan menyebabkan perpecahan dan musnahnya hubungan masyarakat. Dengan berperilaku jahat dan sombong, para penguasa menutup halaman sejarah pemerintahan mereka yang kuat dan menghancurkan peradabannya.

Kita dapat menarik pelajaran moral yang besar dari kehidupan orang-orang zalim. Muhammad bin Abdul Malik,

misalnya, menikmati kedudukan khusus di kalangan para khalifah Abbasiah. Menteri itu mempunyai sebuah tungku besi, yang dalamnya dikelilingi dengan paku-paku runcing. Apabila seorang tawanan politik dibawa kepadanya, ia akan memasukkan orang tak berdosa itu ke dalamnya dan menyalakan apinya sampai nyawa orang itu berpisah dari tubuhnya.

Ketika Mutawakkil naik tahta, ia memerintahkan agar Muhammad bin Abdul Malik dimasukkan ke dalam penjara buatannya itu. Menjelang ajalnya, Ibn Malik menulis syair yang isinya menyatakan bahwa orang yang berbuat sesuatu akan dihukum dengan perbuatannya itu. Ketika membaca syair itu, Mutawakkil menyuruh orang membebaskannya. Tetapi, di saat perintah khalifah itu sampai ke penjara, Ibn Malik telah meninggal dalam keadaan yang mengerikan di tungkunya sendiri. (*Muruj al-Dzahab*, IV, h. 88)

Sesungguhnya orang-orang yang menganut paham bahwa kehidupan hanyalah perjuangan dari hari ke hari untuk mempertahankan hidup, terus berusaha menghancurkan yang lemah dengan merampas hak-hak mereka, sambil berharap bahwa perbuatan demikian akan memperkuat kekuasaan mereka dan melindungi kedudukan mereka. Mereka akan melakukan kejahatan apa saja, betapapun kejinya, untuk memuaskan diri sendiri. Tetapi, ketika hari-hari berlalu, api kemarahan bergejolak di hati orang-orang terzalimi tadi, yang menimpakan malapetaka besar pada kehidupan si penguasa zalim.

Namun, kezaliman tidak hanya terbatas pada kedudukan atau lapisan tertentu. Siapa saja, dalam jabatan apa pun, yang dengan sengaja atau tak sengaja berusaha memeras kehidupan orang lain untuk kepentingan diri sendiri, atau berusaha melampaui batas-batas hukum akal atau peraturan, dapat digolongkan sebagai penindas.

Sayangnya, sekarang kezaliman telah mencapai puncaknya; api penindasan berkobar melalui berbagai lapisan masyarakat dan mengancam struktur peradaban manusia dengan kehancuran yang pasti. Para penindas menyalahgunakan hak-hak umat manusia dan merampoki sumber-sumber kekayaan dengan segala cara, sementara patung keadilan nampak tak berdaya.

Peran Agama dalam Memerangi Penindasan dan Penindas

Al-Qur'an mengumumkan hukuman keras yang tak terelakkan bagi para penindas ketika Allah berfirman, *"Dan [penduduk] negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tentukan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* (QS. 18:59)

Para pemimpin agama percaya akan kelanjutan umat manusia. Karena itu, mereka menetapkan bahwa menegakkan keadilan merupakan tujuan utama dalam kehidupan. Apabila mereka melihat kekacauan dalam perkembangan manusia, mereka berusaha untuk mengubah kekacauan semacam itu dengan melawan perilaku buruk para penindas. Dalam banyak kasus, para pemimpin itu mampu mengalahkan dan menumpas para penindas.

Menurut , perilaku para pemimpin agama adalah faktor penting dalam membangunkan rakyat melawan kezaliman. *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca [keadilan], supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (QS. 57:25)

Karena tujuan Islam adalah keadilan bagi semua, Islam memerintahkan seluruh penganutnya untuk melaksanakan keadilan dan persamaan sepenuhnya di antara mereka dan orang-orang lainnya, tanpa pertimbangan gelar atau kedudukan pribadi. Islam juga melarang kezaliman dan pelanggaran hak atas suatu kelompok orang.

> *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*
>
> (QS. 5:8)

> *Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil.*
>
> (QS. 4:58)

Karena Islam sangat mementingkan keadilan, ia tidak membenarkan orang yang tak adil menduduki jabatan hakim, walaupun orang itu memenuhi segala kualifikasi lainnya. Islam juga mewajibkan orang-tua berlaku adil terhadap anak-anaknya, untuk mempersiapkan mereka menerima perangai utama ini dan menolak kezaliman dan permusuhan. Selain itu, salah satu basis untuk membesarkan anak ialah berlaku adil dalam segala keadaan apabila berurusan dengan mereka. Karena, anak-anak yang menyaksikan perlakuan zalim ibu atau ayah mereka, tak dapat diharapkan menjadi adil atau jujur dalam perilaku mereka dengan orang lain. Apabila anak-anak terbiasa melihat kezaliman maka perangai jahat itu akan tumbuh dalam watak mereka, dan kelak menjadi unsur perusak dalam masyarakat. Ketidakadilan yang mereka peroleh itu pada akhirnya akan mempengaruhi masyarakat, bahkan seterusnya menghantam kembali orang-tua mereka.

Rasulullah (saw) mengarahkan perhatian para pengikutnya kepada pokok penting ini ketika beliau berkata, "Berlaku adillah kepada anak-anak Anda dalam hal pemberian apabila Anda menginginkan mereka berlaku adil kepada Anda dalam kasih sayang." (*Nahj al-Fashahah,* h. 66)

Prof. Bertrand Russel mengatakan,

> Rohani manusia ibarat sungai yang terus melebar. Dan tujuan dari pendidikan yang utuh ialah menjadikan tekanan dari luar muncul dalam bentuk pikiran, kebiasaan, dan kasih sayang, bukan dalam bentuk siksaan atau hukuman. Gagasan yang diperlukan di sini ialah bahwa kita harus menerapkannya secara berangsur-angsur di dalam pikiran dan kebiasaan anak-anak.
>
> Metode yang tepat untuk mengajarkan keadilan kepada anak-anak dapat dilakukan saat anak-anak bergaul dengan sesamanya. Persaingan yang terjadi di antara anak-anak mengenai alat permainan yang hanya dapat digunakan oleh satu orang pada saat yang sama, seperti sepeda, dapat diharapkan memberi pelajaran tentang keadilan kepada mereka. Menakjubkan betapa anak-anak meninggalkan keaku-

an mereka ketika anak yang tertua menunjukkan keadilan dengan menawarkan alat permainannya kepada anak-anak lain. Mula-mula saya tak percaya bahwa keadilan merupakan suatu naluri atau perasaan manusiawi yang alami. Saya terkejut mendapatkan bahwa rasa keadilan dapat ditimbulkan dengan mudah pada anak-anak. Ketika melatih anak-anak, penting sekali menerapkan keadilan yang sebenarnya. Dengan kata lain, tidak boleh lebih menyukai seorang anak atas yang lainnya. Apabila Anda mencintai yang satu lebih dari yang lainnya, ingatlah agar perasaan Anda itu tidak berpengaruh buruk dalam pembagian kesenangan dan kebahagiaan di antara mereka.

Adalah praktik yang diakui umum bahwa apabila memberikan permainan kepada anak-anak, mutunya harus sama. Setiap upaya untuk mengabaikan kebutuhan anak-anak akan keadilan, secara bagaimanapun, adalah salah.

(On Education)

Rasulullah (saw) berkata, "Takutlah kepada Allah, dan berlaku adillah di antara anak-anak Anda sebagaimana Anda menghendaki mereka menyayangi Anda." *(Nahj al-Fashahah)*

Imam 'Ali menulis nasihat berikut ini kepada Muhammad bin Abu Bakar ketika ia menunjuknya menjadi gubernur Mesir, "Para utusan Ilahi adalah para penegak keadilan dalam masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang telah merintis jalan kesempurnaan manusiawi bagi umat manusia."

Imam Husain juga mewujudkan makna keadilan dan keimanan manusia yang sesungguhnya ketika ia bangkit melawan penindasan. Halaman-halaman sejarah bersinar dengan riwayat kehidupan pejuang besar keadilan ini untuk selamalamanya.❖

PERMUSUHAN DAN KEBENCIAN

Mengapa Tidak Memaafkan?

Tak diragukan bahwa manusia tak dapat menghindari masyarakat lalu hidup menyendiri. Manusia adalah makhluk yang berketergantungan, yang kebutuhannya tidak mengenal batas. Manusia berketergantungan sosial sesuai dengan watak dan kebutuhan-kebutuhannya, dan inilah yang memungkinkan dia hidup di bawah naungan kerjasama. Kehidupan sosial mempunyai berbagai persyaratan yang membatasi manusia pada

peraturan dan kewajiban-kewajiban tertentu, di atas mana keberhasilan dalam kehidupan bertumpu.

Kehidupan sosial, faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan watak manusia, tak dapat dibatasi pada entitas material. Sebaliknya, hubungan sosial haruslah merupakan hasil dari suatu persatuan antarjiwa; hubungan manusia merupakan perwujudan dari persatuan semacam itu. Apabila suatu masyarakat menikmati persatuan lahir batin yang bergantung pada persatuan kolektif jiwa, keindahan hidup dan ketenteramannya tak akan hilang.

Salah satu kewajiban kita yang mendasar dalam hubungan dengan orang lain adalah mampu memaafkan kesalahan orang lain. Kewajiban ini dititahkan kepada kita oleh kebutuhan akan hubungan manusiawi yang berkelanjutan. Jalan terbaik menuju kehidupan yang damai hanyalah hidup damai dengan orang lain.

Kita tak boleh mengabaikan kenyataan bahwa tak seorang pun di dunia ini yang tanpa salah; manusia dengan watak dan akhlak yang paling kukuh dan normal jarang ditemukan. Kita juga harus ingat bahwa watak-watak yang paling mulia pun tidaklah maksum secara sempurna. Oleh karena itu, adalah kewajiban setiap orang untuk bersabar terhadap kekeliruan yang tak terduga yang dilakukan orang lain. Dalam kebanyakan hal, pengakuan akan kesalahan dan kekeliruan merupakan bagian penting dalam mendapatkan kedamaian yang langgeng dan mengakar.

Seorang pujangga tua mengatakan bahwa saham setiap orang di masanya adalah apa yang telah ia biasakan pada dirinya. Apa yang dibiasakan manusia lahir dari keadaan-keadaan rohani dan perilakunya. Memaafkan adalah perwujudan lahiriah dari kemauan yang kuat dan mawas diri, yang merupakan variasi dari keberanian dan kekuatan. Orang yang memaafkan menikmati ketenteraman rohani yang tak terkira nilainya. Orang pemaaf mempunyai kemauan kuat dan kematangan rohani yang merupakan sumber-sumber keramahan, suatu faktor yang menentukan dalam membebaskan manusia

dari belenggu perbudakan rohani. Tak menyoal kekurangan orang lain adalah beban berat bagi watak manusia. Sulit bagi manusia untuk menerima sifat-sifat yang menyesalkan; walaupun demikian, makin besar kekuatan yang diperolehnya dari bidang ini, makin kecil penderitaannya akibat keresahan psikologis. Pada akhirnya, ia akan menjadi rahmat bagi dunia.

Suatu titik lainnya, kerelaan kita memaafkan, tak syak, bahkan dapat mempengaruhi perasaan musuh, menciptakan perubahan yang cepat dalam pemikiran dan perilakunya. Banyak hubungan tegang membaik dalam naungan maaf; banyak kebencian dan permusuhan yang mendalam berubah menjadi perdamaian dan ketulusan, dan banyak musuh menyerah kepada orang yang ramah dan suka memaafkan.

Menurut para cendekiawan,

> Bakat besar manusia, yang tak dipunyai hewan, adalah memaafkan dan mengabaikan kesalahan-kesalahan orang lain. Apabila Anda dirugikan oleh orang lain maka Anda mempunyai kesempatan yang baik untuk memaafkan dan menikmati rasa memaafkan. Kita diajari untuk memaafkan musuh kita, tetapi tak pernah kita disuruh mengabaikan kesalahan ayah dan saudara kita, karena secara alami setiap orang akan memaafkan kesalahan orang-tua dan saudaranya.
>
> Bilamana Anda membalas dendam pada seorang musuh maka Anda menempatkan diri Anda pada kedudukan yang sama dengan dia, karena Anda telah memperlakukan dia sebagaimana ia memperlakukan Anda; Anda akan meraih keluhuran apabila Anda memaafkan kesalahannya. Bilamana kita menaruh dendam, mungkin posisi lawan itu menjadi lebih kuat daripada kita; tetapi bila kita mengampuninya, jelas kita beroleh kejayaan. Dengan maaf, kita mampu mengalahkan musuh dan memaksanya merendah terhadap kita tanpa berkelahi. Meninggalkan persaingan dan menghindari pertarungan dengannya adalah cara defensif terbaik yang dapat kita lakukan terhadapnya, karena kekalahannya sudah pasti.

Kita wajib berlaku ramah ketika orang lain melanggar, karena keramahan adalah kebijakan suci yang memungkinkan bumi dan penghuninya hidup damai dan serasi.

Kemunduran Karena Permusuhan

Tak ada beban yang lebih berat, tak ada kelainan perilaku atau psikologis yang lebih berbahaya yang menimpa manusia, selain memusuhi dan memendam rasa benci terhadap orang lain. Benci adalah salah satu perasaan yang merugikan, yang mempengaruhi kebahagiaan dan ketenteraman manusia. Kebencian lahir dari marah dan menghancurkan keseimbangan rohani manusia. Bilamana seseorang marah, suatu alasan mungkin menyebabkan ia reda kembali dan menyingkirkan keresahan psikologisnya dengan memadamkan api keberangan di hatinya. Namun, sepercik api kebencian tersebut dapat tertinggal di hati untuk kemudian membakar kebahagiaannya dan mengganggu ketenteramannya.

Berlawanan dengan memaafkan, yang merupakan unsur keramahan, keseimbangan psikologis, kedamaian, dan keserasian, kebencian dan permusuhan adalah penyebab perpecahan dan perselisihan. Kebencian dan permusuhan adalah perwujudan rohani kriminal. Kemarahan memang menyingkirkan kecemasan dan keresahan emosional, tetapi kepedihan yang diderita seseorang karena memperlakukan kejahatan dengan kejahatan jauh lebih besar daripada kepedihan yang disebabkan oleh penyebab lainnya. Sebabnya ialah bahwa jenis kepedihan yang disebut belakangan biasanya bersifat sementara; tetapi, ketika permusuhan muncul, ia menghasut kebencian yang terpendam untuk menyakiti perasaan selama-lamanya. Selain itu, permusuhan tidak tersingkir oleh sekadar satu tindakan jahat; ia meluaskan goresan di hati yang menyebabkan watak si musuh bersiap diri mengambil tindakan bertahan atau membalas.

Permusuhan dapat menimbulkan akibat dan kelainan-kelainan yang menyakitkan, yang mungkin tak dapat disembuhkan. Orang dapat menjadi mangsa abadi gugatan hati nurani

sebagai akibat tindakan tak masuk akal yang lahir dari kebencian dan permusuhan. Ia dapat melangkah terlalu jauh hingga menimpakan bencana bagi dirinya sendiri.

Ada orang yang dalam kehidupannya tidak pernah memberi maaf atau bermurah hati, karena ia tak pernah mau melupakan kekurangan atau pelanggaran kecil orang lain terhadap dirinya. Perasaan yang berlebihan ini menghasutnya untuk membuang-buang tenaga dan kemampuannya dengan membalas dendam, sekalipun hal itu akan menggiring dirinya sendiri ke dalam kobaran api.

Orang yang mudah marah cenderung cepat melakukan pembalasan. Ia tak tahan mendengar kritik yang amat kecil sekalipun terhadap perilakunya; di sisi lain, orang kuat yang bermental dewasa akan mempelajari pokok-pokok kritik yang membangun, sehingga siap berubah ke arah akhlak yang lebih baik.

Menurut seorang cendekiawan,

> Reaksi-reaksi keras terhadap kritik menunjukkan kurangnya kematangan, karena sering kritik itu bukan perbuatan untuk menjatuhkan dan bukan penghinaan yang patut menimbulkan reaksi-reaksi seperti itu.
>
> Seseorang mungkin membayangkan adanya alasan akibat penghinaan, yang sesungguhnya tak ada, atau penghinaan itu mungkin terjadi tanpa disengaja. Dalam kedua hal itu tak ada alasan untuk merasa pedih atau keberatan. Apabila penghinaan secara sengaja yang terjadi, itu bisa merupakan reaksi atas kekurangan yang memang dideritanya; dalam hal ini, ia seharusnya tak keberatan, melainkan berusaha menyingkirkan kekurangan itu. Atau, itu memang penghinaan yang tak beralasan; dalam hal ini, ia tak patut bertindak berlebihan, melainkan harus menyadari bahwa yang menghinanya mungkin orang yang merasa dengki dan berniat buruk, orang frustrasi dan tak berakal sehat yang berusaha untuk membalas dendam, atau orang jahil yang berusaha menjatuhkan orang lain dengan mengada-adakan keburuk-

annya. Bagaimanapun juga, orang bijaksana tak pantas menderita kepedihan karena tindakan jahil.

Tindakan balas dendam mungkin terjadi karena perasaan rendah diri yang diderita seseorang, sebagai dampak dari kebencian terpendam akibat trauma masa kecil, atau karena lingkungan sosial di mana ia mengalami peristiwa-peristiwa menyakitkan. Dengan kata lain, balas dendam merupakan suatu cara orang yang menderita rasa kurang harga diri menutupi rasa gagal dan keterhinaannya. Orang begini menempuh segala cara untuk merugikan orang lain, dan mau melakukan kejahatan apa pun.

Di antara faktor-faktor efektif yang dapat menolong orang semacam itu untuk meninggalkan kejahatan ialah memperhatikan tujuan-tujuan suci dalam kehidupan. Karena, orang yang menyucikan jiwa dan akhlaknya, dan mengabaikan tujuan-tujuan lainnya, akan mengabaikan kesalahan orang lain.

Sebesar apa reaksi kita terhadap perlakuan buruk orang lain terletak di tangan kita. Terserah pada pilihan kita pula untuk mengubah jalan pikiran kita; oleh karena itu, kita dapat dengan sengaja mengubah pengaruh berbagai faktor untuk memperkuat diri dalam menghapus rasa dendam yang menekan jiwa kita. Namun, bagaimanapun, apabila kita sendiri mengabaikan tanggung jawab moral kita, orang lain akan tak mampu membantu memperbaiki kekurangan-kekurangan kita.

Balas dendam mengambil berbagai bentuk. Sebagian orang menimpakan petaka kepada musuhnya dengan berpura-pura menuntunnya kepada ketulusan dan kejujuran. Pembalas dendam adalah perancang pengkhianatan yang cermat.

Menurut seorang cendekiawan Barat,

> Kebencian dan permusuhan lahir dari kegoyahan mental, terutama bilamana tak nampak adanya penyebab lain. Kita dapat menyelesaikan banyak hal lewat persaudaraan, tetapi kesombongan dan keangkuhan mencegah kita berbuat demikian. Kita sering mengabaikan teman-teman kita karena kesalahan kecil yang kita alami dari mereka. Kadang-kadang

kita tahu bahwa mereka tak bersalah, tetapi kita tetap menolak untuk memaafkan mereka. Alangkah baiknya bila kita mampu meminimkan ketidakadilan kita terhadap mereka.

Reaksi Imam Sajjad terhadap Kesalahan Orang

Kehidupan para pemuka agama merupakan pelajaran tentang kehormatan, kemuliaan, keampunan, dan kemanusiaan. Keagungan rohani mereka terwujud dalam pelajaran-pelajaran praktis sebagai gambaran yang paling bagus.

Pada suatu hari, Imam 'Ali bin Husain al-Sajjad (Zainal 'Abidin) sedang duduk bersama pengikutnya. Seorang lelaki keluarganya, Hasan bin al-Mutsanna, mendekatinya seraya menghinanya. Imam Sajjad tidak mempedulikannya. Setelah ia pergi, Imam berkata kepada para sahabatnya, "Anda telah mendengar apa yang dikatakan lelaki itu kepada saya. Saya harap Anda mau menyertai saya untuk mendengar jawaban saya kepadanya."

Para sahabat Imam itu berkata, "Kami mau menyertai Anda, walaupun kami ingin Anda atau kami mengatakan sesuatu (jawaban) yang sama kepadanya."

Imam Sajjad pergi ke rumah Hasan al-Mutsanna sambil membaca ayat,

> *Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka; dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*
>
> (QS. 3:135)

Ketika mendengar itu, para sahabatnya berkesimpulan bahwa Imam hanya akan mengatakan kata-kata ramah kepada lelaki itu. Imam sampai ke rumah Hasan bin al-Mutsanna, lalu berkata, "Katakan kepadanya bahwa saya adalah 'Ali bin Husain." Hasan al-Mutsanna mendengarnya lalu keluar dalam keadaan siap untuk bertarung. Ia yakin bahwa Imam hanya datang un-

tuk membalas dendam. Ketika ia muncul, Imam berkata, "Saudaraku, Anda telah datang kepada saya dan mengatakan sesuatu. Apabila yang Anda katakan itu benar, semoga Allah mengampuni saya; apabila saya tak bersalah atas apa yang Anda tuduhkan itu, semoga Allah mengampuni Anda!"

Ketika lelaki itu mendengar apa yang dikatakan Imam, ia mencium dahinya seraya berkata, "Sesungguhnya saya menuduh Anda padahal Anda tak bersalah. Kata-kata itu menggambarkan saya." (*Irsyad al-Mufid*, h. 257)

Kata-kata Imam Sajjad itu mempengaruhi rohani lelaki itu, membebaskannya dari kepedihan dan memberikan kepadanya isyarat untuk menyesal dan bertobat.

Imam Sajjad memberikan pelajaran kepada para sahabatnya tentang memaafkan dan mengabaikan kesalahan orang lain. Ia juga memperagakan tobat yang membawa bahagia, yang dialami lelaki itu sebagai akibat pemberian maaf. Imam 'Ali berkata, "Tak mau memaafkan adalah cacat terburuk, dan bergegas melakukan balas dendam adalah dosa terbesar." (*Ghurar al-Hikam*, h. 768)

Al-Qur'an menasihatkan kaum Muslim untuk menjadi pemaaf,

> *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabat[nya], orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
>
> (QS. 24:22)

Allah Yang Mahakuasa juga berfirman, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah manjadi teman yang sangat setia."* (QS. 41:34)

Bagi seseorang yang mempunyai kekuasaan untuk membalas dendam, maafnya adalah perangai yang sangat bernilai. Imam Ja'far Shadiq menggolongkan ini ke dalam kebajikan para nabi dan orang-orang takwa. (*Safinah al-Bihar*, II, h. 702)

Imam 'Ali memandang maaf sebagai senjata pencegah yang terbaik terhadap persekongkolan jahat, "Tegurlah saudaramu dengan melakukan perbuatan baik kepadanya, dan singkirkan kejahatannya dengan memberikan kebaikan kepadanya." (*Nahj al-Balaghah*, h. 115)

Imam 'Ali mengungkapkan fakta-fakta yang peka mengenai kebencian, dalam sebuah pernyataan pendek namun padat berisi. Ia menyiratkan bahwa pendendam adalah penderita sejenis kekejaman yang tidak mengenal belas kasih, "Hati yang paling menderita kehausan dendam adalah hati pendengki." (*Ghurar al-Hikam*, h. 85)

Menurut pandangan psikolog,

> Orang pendengki mudah marah dan menjadi musuh yang tak mengenal belas kasih; ia jenis orang yang membakar pasar karena kehilangan saputangan. Walaupun nampaknya berkelakuan bagus dan berpenampilan ramah, para pendengki menyimpan dalam dirinya gejolak api kebencian dan dendam, seperti gunung api yang siap meletus. Gunung api ini meletus pada kesempatan pertama untuk membakar yang hijau maupun yang kering, musuh maupun teman.
>
> *(Ravankavi)*

Dr. Dale Carnegie menulis,

> Bilamana kita menyimpan di hati kebencian dan permusuhan terhadap musuh kita, sesungguhnya kita menyerahkan kepadanya kekuasaan untuk mengendalikan makan, minum, tidur, kesehatan, kebahagiaan, bahkan tekanan darah kita.
>
> Kitalah sesungguhnya yang menjadikan dia berkuasa seperti itu. Kebencian kita kepadanya tidak menyakitinya sedikit pun, tetapi malah mengubah kehidupan kita menjadi neraka yang tak tertahankan.
>
> *(How to Win Friends and Influence People)*

Para psikolog mutakhir mendiagnosa kelainan-kelainan psikologis dan mental lewat eksperimen, lalu mereka berusaha menghilangkannya. Lama sebelumnya, Imam 'Ali telah mengatakan hal serupa, "Ketika hati nurani dihilangkan, munculah niat buruk." (*Ghurar al-Hikam*, h. 490)

Salah satu sifat pendengki adalah bahwa api kebencian dalam dirinya tak berhenti sebelum ia membalas dendam pada musuhnya. Imam 'Ali mengatakan, "Kebencian adalah api terpendam yang tak mau berhenti kecuali dengan kemenangan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 106)

Menurut seorang psikolog,

> Pendengki memaksa orang menaati dan menyerah kepadanya dengan ancaman, penghinaan, dan kata-kata keji. Cara mencapai kejayaan semacam ini dibolehkan oleh kalangan pendendam. Mereka bahkan memandangnya sebagai tugas mudah dan penting, padahal perbuatan itu merupakan dosa besar bagi Allah.
>
> Saya mengenal seorang perwira yang pada suatu waktu mengemudi mobil dan bertabrakan dengan sepeda motor yang dikendarai seorang lelaki miskin. Si pengendara motor membawa dua guci berisi susu dalam keranjang yang tergantung di sisi goncengan. Akibat tabrakan itu, kedua guci dan roda belakang sepeda motornya rusak berat. Jalan menjadi putih oleh susu yang tertumpah dari guci-guci yang pecah.
>
> Mungkin si miskin itu yang salah, tetapi situasinya sungguh-sungguh memerlukan belas kasihan dan keramahan ketimbang serangan penghinaan keji seperti yang ditimpakan oleh si perwira 'terpelajar' kepadanya. Lelaki miskin itu merayap dalam kesakitan, kehilangan harapan, dan ingin mati rasanya. Ia menjawab si perwira seakan-akan si perwira seorang instruktur yang telah dikenalnya jauh sebelumnya. Dengan itu, ia menyatakan kebencian yang telah lama dipendamnya terhadap si instruktur penindas yang sewenang-wenang. Teman saya (si perwira) hendak menghukum orang

> miskin itu atas kelancangannya menghina seorang perwira, tetapi seorang sahabat dan saya sendiri mencegahnya. Sepanjang malam itu, yang kami lewati sebagai tamunya, ia terus mengumbar marahnya, menyalahkan kami dan dirinya sendiri karena menghentikan pembalasan dendam atas 'kejahatan' itu. Ia tak pernah memaafkan kami maupun dirinya sendiri karena tidak dapat membalas dendam kepada orang yang malang itu.
>
> *(Ravankavi)*

Imam berkata, "Dengki merangsang kemarahan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 21)

Seorang psikolog juga berkata,

> Apabila Anda tidak memenuhi permintaan orang pendengki, walaupun permintaan itu tak masuk akal, ia akan mengalami frustrasi, dan ia tak akan merasa lega sebelum membalas dendam terhadap orang yang tidak memenuhi keinginannya.
>
> *(Ravankavi)*

Manusia hanya akan beroleh keserasian rohani, -kesadaran, dan -mental bilamana ia menghapus kebencian dari hatinya. Imam 'Ali berkata, "Orang yang memberantas kebencian, hati dan akalnya jadi tenteram." (*Ghurar al-Hikam*, h. 666)

Menurut psikolog lain, "Semakin orang menjauhkan diri dari sifat sombong, pemberang, dan pembenci, semakin baik ia melindungi dirinya dari kelainan saraf yang menyebabkan ketimpangan rohani." *(Selection Journal: Psychological Section)*

Orang yang beruntung adalah orang yang menyucikan dirinya dari permusuhan dan dendam.

Imam 'Ali berkata, "Kebahagiaan seseorang datang bilamana hatinya bebas dari hasad dan dengki." (*Ghurar al-Hikam*, h. 399)

Akhirnya, perlu kita sebutkan suatu pokok penting, yakni bahwa ada beberapa perbuatan yang dilarang Islam untuk kita

abaikan. Islam memang bertujuan untuk mencapai keamanan dan ketertiban, tetapi Islam juga memandang hukuman sebagai hal yang amat penting bilamana perbuatan itu merupakan rongrongan terhadap urusan masyarakat atau keamanannya. ❖

MARAH

Keuntungan Mawas Diri

Banyak rahasia dahsyat yang meliputi manusia dilengkapi dua kekuatan besar: akal dan kemauan. Akal adalah cahaya yang menentukan nasib jiwa dalam kehidupan ini. akal dipandang sebagai wakil kepribadian manusia yang sesungguhnya; akal adalah sinar terang yang menerangi lembaran-lembaran kehidupan. Tanpa tuntunan dan pengawasan akal, kita tak dapat maju di jalan-jalan kehidupan yang semakin rumit.

Manusia dituntut untuk berusaha mengendalikan berbagai perasaan yang ada dalam dirinya, mencegahnya dari berlebih-

lebihan, tetapi tidak meremehkannya. Akal adalah kekuatan yang memperagakan kepada kita metode rasional tentang penerapan perasaan yang sehat, dan mencegah hawa nafsu mendurhakai perintah-perintahnya. Apabila cahaya akal bersinar di cakrawala perasaan maka cahaya kebahagiaan akan menerangi langit kehidupan kita. Sebaliknya, apabila kita diperbudak oleh hasrat keinginan dan tertawan oleh hawa nafsu maka kita akan menjadi lemah dan mengalami kekalahan di seluruh jalan kehidupan.

Kemauan manusia, yang merupakan faktor moral yang paling berpengaruh dan jalan terkuat untuk mencapai niat baik dan harapan luhur, saling berhubungan erat dengan basis kebahagiaan manusia. Kemauan juga melindungi kepribadian manusia dari jangkauan kotoran dan kehinaan dalam kehidupan.

Kemauan yang kuat adalah faktor penentu bagi kehidupan bahagia. Kemauan memungkinkan kita melawan hal-hal yang dapat berpengaruh buruk pada kehidupan kita. Makin besar usaha untuk memperkuatnya, makin tegar kita mencapai keluhuran moral dan menghindari kerusakan. Karenanya, jiwa kita menjadi tenteram dan terlindung dari kekacauan.

Seorang pakar Barat mengomentari pokok ini sebagai berikut,

> Ada suatu definisi yang indah tentang akal, yang juga meliputi keseimbangannya. Menurut definisi itu, akal adalah kekuatan pengatur. Kekuatan ini, ibarat mekanisme kemudi mobil jenis baru, mencegah lelaki maupun wanita saling bertabrak. Ia merupakan suatu sistem yang menyerap getaran besar akibat benturan mendadak atau buruknya jalan; ia memberikan rasa nyaman dan aman kepada para penumpang dan pengemudi bahkan di jalan-jalan yang paling kasar.

Kejahatan adalah perwujudan dari kepribadian takimbang. Ketika seseorang kehilangan kontrol atas akalnya, ia juga kehilangan kontrol atas kemauannya dan atas dirinya. Orang yang tidak diatur oleh akalnya bukan saja kehilangan peran sebagai

unsur produktif dalam kehidupan, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang berbahaya.

Kemarahan membuat manusia menjadi seperti sungai kecil yang mengalir di antara gunung-gunung besar sambil mengeluarkan bunyi gemuruh. Manusia mulia, yang berbudi luhur, ibarat sungai yang mengalir di antara rawa-rawa dan masuk ke laut tanpa menimbulkan gejolak.

Diperlukan kemauan yang kuat untuk mencegah sifat kasar menguasai jiwa; apabila tidak demikian maka sifat itu akan memaksa individu membuat keputusan tergesa-gesa di saat-saat pedih atau dalam keadaan tertekan, dan dengan demikian mengantarkannya kepada nasib yang tak semestinya.

Aneka Akibat Kemarahan

Suatu keadaan psikologis yang menyimpangkan watak seseorang dari jalan yang alami adalah marah. Ketika mengontrol dan mengepung manusia, marah mengambil bentuk sombong dan menyingkirkan hambatan yang mencegahnya memasuki wilayah kemauan, lalu ia merangsang yang bersangkutan untuk merugikan lawannya tanpa pertimbangan. Tirai kemarahan membutakan pikiran dan dapat mengubah manusia menjadi hewan yang tidak menyadari realitas. Ini memungkinkan dia melakukan kejahatan yang membawa akibat-akibat yang langgeng dalam kehidupannya. Apabila ia menyadari kesalahannya, biasanya itu setelah ia menghadapi akibat-akibat yang tak diharapkan dan terjerumus ke dalam lobang kesengsaraan.

Perangai buruk ini hanya menimbulkan kesedihan, karena puncaknya tidak akan menurun sebelum tersalurkan dan mengubah perbuatan-perbuatan hina yang bersangkutan menjadi kobaran kemarahan, sehingga menyebabkan terlepasnya kendali penilaian akal dan hilangnya kesadaran. Ketika hasil penilaian akal muncul pada orang pemarah itu, gelombang-gelombang kesedihan dan penyesalan yang parah tampil di hatinya. Bahkan jasmani, sebagai tempat kediaman enak bagi jiwa, tak kebal dari akibat buruk kemarahan.

Hendaklah dimengerti bahwa marah sebetulnya diperlukan bila dalam proporsinya yang benar. Dalam proporsi itu, marah merupakan suatu unsur kekuatan dan keberanian. Jenis kemarahan yang memungkinkan manusia melawan penindasan dan membela hak-haknya adalah suatu sifat manusiawi.

Membalas dendam, yang sering berhubungan dengan marah, mengisi kehidupan dengan kesuraman. Apabila kita berniat membalas kejahatan dengan kejahatan dalam segala hal dan membalas dendam kepada musuh dengan mengucapkan kata-kata menghina yang tak semestinya, kita akan menghabiskan bagian terbesar kehidupan kita dalam perbantahan dan pertentangan. Lagi pula, kita akan kehilangan daya kemauan dan menanggung aibnya kelemahan.

Manusia bersifat khilaf dan lupa. Oleh karena itu, apabila perbuatan kita merangsang kemarahan seseorang, maka cara terbaik untuk beroleh keampunan ialah mengakui kesalahan kita kepadanya.

Menurut Dr. Dale Carnegie,

> Apabila menjadi jelas kepada kita bahwa kita patut dihukum atau disesali, maka tidakkah lebih baik bila kita mengakui kesalahan kita? Tidakkah teguran yang kita arahkan kepada diri kita sendiri lebih pantas dan lebih ringan dipikul ketimbang yang dilontarkan orang lain kepada kita? Maka marilah kita mulai dengan mengakui perbuatan-perbuatan kita yang tercela, supaya musuh kita tidak beroleh senjata. Dengan cara ini, kita dapat menjamin hingga sembilan puluh persen bahwa kita akan mendapatkan maaf, dan kesalahan-kesalahan kita akan dilupakan. Setiap orang dapat dengan mudah menyembunyikan kekurangannya, tetapi hanya orang mulia yang merasa terhormat dan bangga bila ia dengan sukarela mengakui kesalahannya. Bilamana kita yakin bahwa kebenaran berada di pihak kita, wajib bagi kita untuk menyediakan suatu suasana yang sesuai untuk meraih orang lain ke sisi kita. Sebaliknya, apabila kita keliru, adalah kewajiban moral kita untuk segera dan dengan jelas mengakuinya. Setelah kita mengakui kesalahan-kesalahan

kita, kita bukan saja memperoleh hasil yang hebat dengan berlaku demikian, melainkan beroleh rasa nikmat yang lebih besar ketimbang kita menempuh jalan balas dendam.

Hati manusia meraih cahaya kebahagiaan sejati dan getaran-getaran perasaan luhur karena memaafkan. Kita bahkan berjaya atas musuh kita dan memaksa mereka menyerah dengan memaafkan kesalahan mereka. Maaf juga memberikan kepercayaan kepada diri kita dan diri orang lain, dan cahaya cinta dan keserasian bersinar darinya. Maaf mengantarkan pihak-pihak yang bermusuhan kepada keserasian dan mengabaikan perselisihan dan perpecahan.

Pengetahuan merupakan sarana untuk mengurangi kekerasan dan memperbaiki akhlak. Makin luas pengetahuan seseorang, makin bertambah cakrawala pemikirannya, yang memberinya kekuatan yang lebih besar untuk melawan perangkap-perangkap hawa nafsu. Ia menjadi sabar dan lebih pemaaf.

Tuntunan Para Pemimpin Agama

Penyembuhan yang paling efektif terhadap marah ialah mengikuti ajaran-ajaran Nabi dan para imam. Kajian dan kesimpulan yang dilakukan para dokter, psikolog, dan filosof bukannya tak berguna, tetapi tidak menyeluruh dalam menyingkirkan kelainan ini.

Para pemuka agama telah mengarahkan perhatian kita, melalui kata-kata arif mereka, kepada akibat berbahaya dari marah dan keuntungan fantantis dari penekanan terhadapnya. Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Jauhilah kemarahan, karena ia menimbulkan penyesalan."

Dr. Mardin merinci pokok ini dengan mengatakan,

> Orang yang marah—apa pun penyebabnya—menyadari hampanya makna kemarahannya setelah ia reda; dalam kebanyakan hal, ia merasa harus meminta maaf kepada orang yang ia sakiti perasaannya. Apabila Anda membiasakan diri

mengakui sia-sianya kemarahan pada saat ia muncul, Anda akan mengurangi akibat-akibatnya yang tak dikehendaki.

(Pirozi Fikr)

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Kemarahan adalah pemusnahan hati si arif: orang yang tak dapat menguasai marahnya tak akan dapat menguasai pikirannya." (*Ushul al-Kafi*, II, h. 305)

Marah, dan frustrasi yang terjadi sebagai akibatnya, mengandung efek-efek berbahaya pada kesehatan seseorang. Menurut para pakar kesehatan, marah dapat menimbulkan kematian mendadak apabila mencapai tingkat tertentu. Imam 'Ali berkata, "Orang yang tak menahan diri dari marah, mempercepat kematiannya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 625)

Dr. Mardin mengatakan,

> Apakah orang yang berjantung lemah tidak menyadari bahwa frustrasi dapat mematikannya? Mungkin ia tak mengetahuinya, tetapi seharusnya ia menyadari bahwa banyak orang sehat menjadi mangsa kemarahan parah yang menyebabkan mereka mati karena serangan jantung.
>
> Marah juga menyebabkan hilangnya selera serta mengganggu pencernaan dan sistem otot dan saraf selama berjam-jam atau berhari-hari. Marah berpengaruh buruk pada semua fungsi jasmani dan rohani manusia. Bahkan kemarahan ibu yang sedang menyusui anaknya dapat menimbulkan keracunan pada air susunya.

(Pirozi Fikr)

Dr. Mann mengatakan,

> Kajian ilmiah mengenai efek fisiologis dari kecemasan mengungkapkan perubahan-perubahan pada seluruh anggota tubuh; jantung, nadi, perut, otak, dan kelenjar-kelenjar internal, semuanya berubah dari fungsinya yang normal di saat-saat marah. Adrenalin memainkan peran sebagai bahan bakar di saat-saat marah ketimbang hormon lainnya.

(Usule Ravanshinasi)

Imam 'Ali mengatakan, "Hindarilah kemarahan, karena permulaannya memalukan dan akhirnya menyedihkan."

Ia juga mengatakan, "Marah adalah api yang berkobar; orang yang menekannya berarti memadamkan api, dan orang yang mengumbarnya adalah yang pertama terbakar di dalamnya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 71)

Amirul Mukminin, Imam 'Ali, menganjurkan kesabaran sebagai senjata untuk melawan kemarahan dan menghindari akibat-akibatnya yang merugikan. Ia mengatakan, "Berjagalah terhadap kekerasan marah, dan persenjatai diri Anda dengan kesabaran untuk melawannya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 131)

"Mawas diri pada saat marah menyelamatkan Anda dari kepedihan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 462)

Bahkan, seseorang mungkin melakukan pembunuhan di saat marah. Imam Baqir mengatakan, "Apa yang lebih buruk dari marah? Sungguh, manusia dapat menjadi marah dan membunuh suatu jiwa yang diharamkan Allah." (*al-Wafi*, III, h. 148)

Menurut John Markoist,

> Pikiran sebagian orang—dengan permasalahan psikologis tertentu—menemukan gagasan kejahatan secepat film-film bioskop. Suatu ciri dari para pasien semacam itu ialah, di suatu detik mereka berpikir tentang melakukan kejahatan, pada detik berikutnya mereka telah melakukannya tanpa ragu-ragu. Dengan kata lain, mereka adalah pembunuh seketika, *instant killers.*
>
> *(Chi Midanam)*

Rasulullah (saw) menganjurkan yang berikut di saat-saat marah,

> ... Karena itu, apabila seseorang di antara kamu mendapatkan sebagian dari [kemarahan] ini dalam dirinya, bila ia sedang berdiri, hendaklah ia duduk; apabila ia sedang duduk, hendaklah ia berbaring. Apabila ia masih marah juga, hendaklah ia berwudu dengan air dingin atau mandi, karena api hanya dapat dipadamkan dengan air.
>
> (*Ihya' al-'Ulum*, II, h. 151)

Dr. Victor Pashi mengatakan,

Apabila seorang anak menjadi frustrasi tanpa Anda memarahinya dengan kasar, Anda dapat menekan kemarahannya dengan memandikannya dengan air dingin atau menyelimutinya dengan kain basah atau lembab.

(Rahi Khoshbakhti)

Dr. C. Robbin juga berkata,

Kebersihan jasmani berpengaruh besar pada perilaku. Mandi dengan air hangat setiap pagi dan petang akan membersihkan sekaligus menyantaikan tubuh, di samping menyingkirkan kebosanan dan ketiadaan selera. Cara itu juga menekan kemarahan yang mungkin disebabkan oleh urusan rutin. Jadi, dapat kita tekankan pentingnya hal itu bagi tubuh dan pikiran.

(Chi Midanam)

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, para pemuka agama telah memberikan teladan agung bagi kita. Hal berikut ini diriwayatkan oleh Ibn Asyub dalam bukunya.

Mubarrad dan Ibn 'Aisyah meriwayatkan bahwa seorang lelaki dari Suriah melihat Imam Hasan sambil menunggang seekor kuda, lalu menghinanya. Imam Hasan tidak menjawabnya. Ketika orang Suriah itu berhenti, Imam Hasan menghampirinya. Setelah menghormatinya dengan ceria, Imam berkata, "Orang tua, saya rasa Anda orang asing. Mungkin Anda mengira saya orang lain. Apabila Anda minta maaf, permintaan itu dikabulkan. Apabila Anda meminta sarana angkutan, akan kami sediakan untuk Anda. Apabila Anda lapar, kami akan memberi Anda makanan. Apabila Anda memerlukan pakaian, kami akan memberi Anda pakaian. Apabila Anda sedang dikejar-kejar, kami akan memberikan perlindungan kepada Anda. Apabila Anda memerlukan sesuatu, kami akan memenuhinya. Dan apabila Anda hendak meneruskan perjalanan bersama kafilah Anda, jadilah tamu kami sampai Anda meninggalkan kami. Itu lebih bermanfaat bagi Anda, karena kami mempu-

nyai kedudukan yang baik, martabat yang agung, dan harta yang banyak."

Mendengar kata-kata Imam Hasan itu, lelaki itu berseru, "Saya bersaksi bahwa Anda adalah khalifah Allah di bumi-Nya. Allah pasti mengetahui kepada siapa Ia mengamanatkan risalah-Nya. Sebelum ini, Anda dan ayah Anda adalah makhluk Allah yang paling saya benci, tetapi sekarang Anda adalah makhluk yang paling saya cintai."

Orang itu kemudian mengarahkan kafilahnya dan menjadi tamu mereka di kota itu sampai ia berangkat dengan keyakinan akan cinta mereka. (*al-Manaqib*, IV, h. 49)❖

MELANGGAR JANJI

Berbagai Tanggung Jawab

Manusia baru mulai menyadari tanggung jawabnya bilamana ia telah mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Pada saat itulah ia mampu melaksanakan perintah-perintah sistem kehidupan dan berpegang pada serangkaian keputusan di mana kebahagiaan dan keutuhan manusia bergantung. Dengan kata lain, ia mampu menciptakan keserasian antara perilakunya dan kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Melaksanakan tanggung jawab adalah suatu kemestian yang diperintahkan oleh akal maupun hati nurani, yang menyeru manusia untuk secara tabah dan ulet mengejar kemajuan dan menghindari faktor-faktor penyebab gangguan dalam sistem kehidupan. Pelaksanaan tanggung jawab memainkan peranan penting dalam mengikuti akhlak utama dan kerohanian. Walaupun ada orang berpendapat lain, tanggung jawab bukanlah perbudakan, melainkan kebebasan yang sesungguhnya. Tanggung jawab memberikan kepada manusia tatanan perilaku yang sesuai dengan sistem kehidupan yang paling sempurna. Tanggung jawab manusia terus ada selama manusia ada, tetapi dalam bentuk yang beraneka ragam. Tanggung jawab hanya pantas diharapkan dari seseorang apabila ia mampu melakukannya. Tak bertanggung jawab dan pelanggaran aturan hanyalah kejahilan dan kelalaian terhadap fundasi kehidupan serta pengantar kepada nestapa dan kehancuran. Tak ada kesalahan yang lebih besar daripada ketidakpedulian terhadap anggota masyarakat. Oleh karena itu maka kita harus mencegah proses penghapusan kewajiban individu demi memuaskan hawa nafsu kita. Manusia yang menjadi tawanan hawa nafsunya sendiri lebih menyukai keinginan-keinginannya dan kepentingan pribadinya ketimbang kewajibannya, yang merupakan akar kegagalan dan ketidakmampuannya untuk mencapai keutuhan manusiawi.

Menurut Dr. Carl,

> Orang yang memandang dirinya bebas untuk melakukan apa saja bukanlah seperti elang yang berkelana di langit bebas, melainkan seperti anjing pelarian di tengah jalan yang padat dengan mobil. Orang ini dapat dibandingkan dengan anjing yang melakukan apa saja yang diperintahkan kerakusannya; namun si manusia lebih tersesat daripada si anjing, karena ia tak tahu ke mana akan pergi atau bagaimana menyelamatkan diri dari berbagai bahaya yang mengepungnya.
>
> Kita semua sependapat bahwa alam tunduk kepada hukum-hukum tertentu. Kita juga harus menyadari bahwa kehidup-

an manusia mengandung serangkaian hukum dan peraturan. Kita membayangkan diri seakan-akan sama sekali merdeka dari alam, dan melakukan apa saja yang kita kehendaki. Kita tak mau mengakui bahwa mengendalikan kehidupan samalah dengan mengemudikan mobil: keduanya perlu mengikuti peraturan tertentu. Kita seakan-akan berpikir bahwa tujuan manusia yang sesungguhnya adalah makan, minum, tidur, berhubungan seks, memiliki mobil, radio, dan sebagainya.

Menaati peraturan amatlah penting bagi masyarakat manusia, dan ini tak dapat dilakukan tanpa mengikuti peraturan-peraturan itu secara tetap. Orang yang mengandalkan kemampuannya sendiri dapat melihat kenyataan hidup dengan cahaya akal dan logika dan, oleh karena itu, dapat melakukan berbagai kewajibannya. Ia mengatur kehidupannya menurut dasar-dasar kesalehan dan kebenaran, dan menerima tugasnya tanpa mengeluh. Apabila ia gagal karena suatu hal, ia masih dapat menemukan alasan untuk merasa bangga, karena kegagalan itu terjadi setelah ia memenuhi tanggung jawabnya, jadi bukan karena kelalaian.

Kita harus mencari keberuntungan dalam kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan dan ketenteraman tersedia bagi orang yang berhasil mengikuti seruan hati nurani. Upah orang yang melaksanakan tanggung jawabnya ialah timbulnya percaya diri dan keserasian antara pikiran dan hati nurani. Perasaan yang menyenangkan ini berasal dari jiwa orang yang melaksanakan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Pentingnya Janji, Buruknya Pelanggaran

Salah satu kewajiban manusia dalam kehidupan ialah memenuhi janjinya. Menurut wataknya, manusia merasa resah karena pelanggaran janjinya dan merasa puas dan senang bila memenuhinya, dalam hal individu maupun sosial. Landasan di atas mana manusia dibesarkan memainkan peranan amat besar dalam perilakunya di masa depan. Maka, perlunya pen-

didikan yang sebaik-baiknya dan pengembangan daya keberhasilannya serta penghindaran diri dari hal-hal yang merusak kodrat manusia, sangatlah jelas. Pendidikan yang tepat merupakan kunci kesempurnaan perilaku.

Moralitas mewajibkan manusia melaksanakan dan menghormati semua janji dan persetujuan di antara berbagai pihak, sekalipun tanpa jaminan hukum. Melanggar janji berarti meninggalkan tatanan kehormatan dan martabat.

Menurut Buzarjumehr, "Pelanggaran janji mengucilkan kehormatan."

Orang yang menyeleweng dari jalan yang benar dengan melanggar janjinya, menanam benih penolakan dan penyesalan di hati orang lain. Pada akhirnya, tindakan si pelanggar akan membawa malu kepada dirinya. Ia akan berusaha menutupi tindakannya dengan dalih-dalih dan kontradiksi, dan akhirnya orang-orang yang mengenal dirinya akan melihat bahwa ia orang munafik yang sesat.

Pelanggaran sumpah pastilah termasuk unsur yang paling aktif dalam menciptakan perpecahan masyarakat dan melemahkan hubungan antarmanusia. Tak syak bahwa suatu masyarakat yang dilimpahi pertikaian dan tidak saling percaya, pada gilirannya akan kehilangan keseimbangan dari kehidupan sosialnya, dan pada akhirnya para anggotanya tak mampu mempercayai siapa pun, termasuk keluarganya yang terdekat.

Ada sejenis orang yang bukan saja teledor dalam memenuhi janjinya, tetapi bahkan memandang pengkhianatan (pelanggaran amanat) sebagai hal yang cerdik dan baik; orang semacam ini bahkan menyombongkan tindakannya itu kepada orang lain.

Memenuhi janji adalah amat penting bagi seseorang yang ingin menjalani kehidupan sosial; hal itu merupakan basis kebahagiaan, perkembangan, dan keberhasilan sosial.

Diriwayatkan bahwa sekelompok orang Khawarij tertawan di masa Hajjaj, yang memeriksa dan menghukum mereka sesuka hatinya. Ketika orang terakhir sedang berdiri di hadapan

Hajjaj menunggu hukumannya, tiba waktu salat. Seruan azan terdengar. Hajjaj lalu menyerahkan si tawanan kepada seorang lelaki terhormat seraya mengatakan kepadanya untuk menyerahkannya kembali esok harinya.

Orang terhormat itu meninggalkan istana dengan si tawanan. Sementara mereka berjalan, si tawanan berkata, "Saya bukan orang Khawarij. Saya memohon rahmat Allah untuk membuktikan bahwa saya tidak bersalah, karena saya seorang sandera tak-berdosa dalam tangan mereka. Saya mohon Anda membiarkan saya bermalam di rumah bersama istri dan anak-anak saya, agar saya dapat meninggalkan wasiat pada mereka. Saya berjanji akan kembali sebelum ayam berkokok di pagi hari." Setelah diam sebentar, orang mulia itu menyetujui permohonan si tawanan dan mengizinkannya pulang malam itu. Tak lama kemudian, orang mulia itu tercekam oleh rasa takut; terbayang olehnya bakal menjadi korban kemarahan Hajjaj. Ia terbangun malam itu dengan ketakutan dan terkejut mendengar si tawanan yang telah dibebaskan semalam itu mengetuk pintu sesuai dengan janjinya. Orang mulia itu kaget dan terpekik, "Mengapa kau datang kemari?"

Si tawanan menjawab, "Orang yang mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah, dan menjadikan-Nya saksi atas janjinya, harus memenuhi janjinya."

Orang mulia itu pergi dengan si tawanan ke istana Hajjaj seraya menceritakan kepadanya kejadian itu selengkapnya. Hajjaj, yang terkenal kasar dan keras, demikian terharu oleh kejujuran si tawanan sehingga ia membebaskannya.

Sekarang, misalkan suatu perusahaan dagang mengabaikan janjinya untuk memenuhi kewajiban dan peraturan. Ke manakah lagi perilaku ini akan mengarah selain ke kejatuhan akibat kehilangan kepercayaan orang?

Tak ada faktor yang lebih menstabilkan ketimbang saling percaya di antara anggota masyarakat. Hubungan antarpribadi tak akan menjadi stabil, kepercayaan tak akan terwujud di masyarakat mana pun, kecuali apabila setiap orang mementingkan pelaksanaan janji sebagaimana ia memenuhi kewajiban

dalam perjanjian yang terikat hukum, seperti seorang pedagang yang harus menyerahkan barang pada waktunya kepada pelanggannya, seorang peminjam yang harus membayar pinjamannya kepada yang meminjamkannya, dan sebagainya. Hanya dengan demikianlah percekcokan dapat dihindari, dan hidup akan mencapai tujuannya yang paling tinggi.

Amat penting bagi setiap orang untuk meninjau kemampuannya sebelum mengikat janji, lalu menahan diri dari janji yang di luar kemampuannya. Sekalipun seseorang tak dapat memenuhi janji atau melaksanakan komitmennya, ia harus bertanggung jawab atasnya. Karena itu, apabila seseorang tak mencermati apa yang akan dikatakannya, ia menjadikan dirinya sasaran kesalahan dan kecaman.

Islam Melarang Pelanggaran Janji

Manusia harus berperilaku baik supaya dipandang sebagai manusia. Keberhasilan masyarakat manusia sepenuhnya tergantung pada persatuan para anggotanya. Karena itu, teramat penting bagi setiap orang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan dasar-dasar kebenaran dan kesalehan, dan berusaha sepenuh hati untuk menahan diri dari setiap tindakan yang mungkin menyebabkan keresahan atau perpecahan. Lagi pula, apabila kesucian sumpah dan janji bersumber dari iman dan moral maka sumpah dan janji itu akan lebih berpeluang untuk terlaksana.

Islam sangat keras mengutuk pelanggaran janji, dan menyatakannya sebagai haram dan tercela, sekalipun janji itu dilakukan terhadap penguasa zalim ataupun si gembel. Imam Baqir mengatakan,

> Ada tiga urusan di mana Allah tidak mengizinkan [untuk melanggar]: menyampaikan amanat kepada orang saleh atau batil; memenuhi janji kepada orang saleh maupun batil; berlaku baik kepada ayah bunda, baik mereka saleh ataupun pendosa.

(*al-Kafi*, II, h. 162)

Al-Qur'an menggambarkan kaum mukmin sebagai *"orang-orang yang menyampaikan amanat dan memenuhi janji"*. (QS. 23:8)

Lebih jauh, Rasulullah (saw) menganggap pelanggaran janji sebagai salah satu tanda kemunafikan. Beliau mengatakan,

> Ada empat perilaku yang apabila dimiliki seseorang maka ia munafik. Apabila salah satu darinya terdapat pada diri seseorang maka ia mempunyai sifat munafik, kecuali apabila ia meninggalkannya: [1] ia berdusta bila berkata, [2] ia ingkar bila berjanji, [3] ia berkhianat bila berikrar, dan [4] ia naik pitam bila berbantah.
>
> (*Bihar al-Anwar*, XV, h. 234)

Imam 'Ali menulis kepada Malik Asytar,

> Tahan dirimu dari bersombong, dari lebih mengutamakan dirimu (sebagai gubernur) atas rakyatmu, dan dari berjanji kepada mereka lalu menyusuli janjimu dengan pengkhianatan; karena sombong mengancam keramahan, pengutamaan diri menyembunyikan cahaya kebenaran, dan pengkhianatan dibenci oleh Allah dan manusia. Allah Yang Mahakuasa mengatakan, "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."
>
> (*Mustadrak al-Wasa'il*, II, h. 85)

Imam 'Ali berkata, "Pemenuhan [janji] adalah kembaran kejujuran, dan saya tak mengetahui perisai lain yang lebih baik [daripada kejujuran]." (*Ghurar al-Hikam*, h. 228)

Islam amat menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Islam telah menjelaskan kepada para orang-tua akan kewajiban moralnya terhadap anak-anak melalui perintah-perintah yang tegas dan menyeluruh. Apabila para orang-tua tidak memenuhi kewajiban mereka sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak, mereka tak akan dapat mendidik anak mereka untuk mengikuti akhlak yang mulia.

Perbuatan, berbicara lebih nyaring daripada perkataan. Oleh karena itu, Rasulullah (saw) melarang manusia melanggar janji kepada anak-anaknya. Beliau berkata, "Dan janganlah seseorang berjanji kepada anaknya lalu tidak memenuhinya." (*Nahj al-Fashahah*, h. 201)

Dr. Alindi berkata,

> Seorang anak laki-laki berusia enam belas tahun yang setiap hari merampok, dibawa kepada saya untuk dirawat. Saya temukan bahwa ketika anak itu berusia tujuh atau delapan tahun, ayahnya memaksanya memberikan permainannya kepada anak perempuan seorang pejabat, majikan ayahnya. Bagi si anak lelaki, alat permainan itu merupakan perwujudan impian terakhirnya; ia telah bekerja keras untuk mendapatkannya. Ayahnya menjanjikan akan membelikan permainan gantinya, tetapi kemudian melupakannya secara tak sengaja. Anak yang kehilangan harapan itu menempuh jalan membalas dendam dengan mencuri gula-gula dari kantong ayahnya. Sehari kemudian anak itu mendobrak sebuah rumah dan mencuri barang.
>
> Tidak sukar bagi saya untuk merawat anak yang dibawa kepada saya itu. Mungkin anak itu akan menjadi penjahat yang berbahaya apabila tidak dirawat secara mestinya. Tetapi sekarang kesempatannya untuk menjadi orang yang berakal dan percaya diri menjadi jauh lebih besar.
>
> *(Ma Wa Farzandane Ma)*

Imam 'Ali menekankan pentingnya perilaku seseorang terhadap para sahabatnya. Ia mengatakan, "Apabila Anda bersahabat akrab dengan seseorang, jadilah pelayannya dan berikan kepadanya kepercayaan yang sejati dan ketulusan yang sesungguhnya." (*Ghural al-Hikam*, h. 223)

Hanya orang berwatak mulia dan berakhlak baik yang pantas beroleh cinta dan keakraban. Rasulullah (saw) mengatakan,

> Yang paling beruntung di antara manusia adalah orang yang berteman dengan orang baik, yang tidak menindas

manusia bila berurusan dengan mereka, yang apabila berkata tidak berdusta, dan bila berjanji tidak berkhianat. Ia termasuk di antara orang-orang yang keberaniannya telah disempurnakan, keadilannya nyata, dan persaudaraannya hakiki.

Menurut Smiles,

Bila Anda berteman dengan orang-orang yang rohaninya baik dan berperilaku luhur, Anda merasakan suatu kekuatan tak terkalahkan mengajak jiwa dan akhlak Anda kepada kemuliaan dan keluhuran. Persahabatan dengan orang yang berpikiran kuat, berperilaku mulia, dan berpengalaman luas adalah hal yang sangat berharga. Karena, persahabatan seperti itu memberikan kesempatan kepada kita untuk mencapai rohani yang tinggi, mengajarkan kepada kita tata perilaku yang patut, dan membawa kita untuk berpandangan baik terhadap orang lain.

Bergaul dengan orang-orang seperti itu mengajarkan kepada kita kebaikan dan keramahan, karena perilaku yang baik ibarat cahaya yang menerangi semua yang ada di sekitar.

Sebagai kesimpulan, semua manusia harus menyadari tanggung jawabnya terhadap ikrar dan janji.♦

KHIANAT
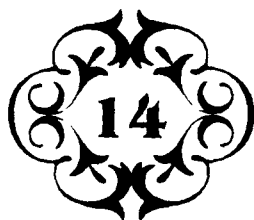
Saling Percaya dan Melaksanakan Kewajiban

Saling percaya adalah unsur amat penting bagi kehidupan masyarakat yang sehat dan bersatu. Suatu masyarakat dianggap bahagia dan tenteram apabila hubungan antar anggotanya didasarkan pada saling percaya. Apabila orang melanggar tapal batas haknya dan tak setia terhadap hak-hak orang lain, maka mereka pun akan berosot di lereng kehancuran masyarakat.

Ada serangkaian hukum yang mengatur berbagai urusan manusia. Setiap orang merupakan bagian dari hukum-hukum ini dan ia dipaksa oleh akal, alam, dan agama untuk menaatinya. Tujuan hukum-hukum ini ialah untuk mewujudkan kepercayaan dan keserasian dalam kehidupan manusia. Tanpa hukum-hukum ini, manusia akan meremehkan dan mengabaikan hutangnya kepada Allah dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tak punya pilihan selain bercampur gaul dengan lingkungannya, yang berarti menciptakan berbagai hubungan sosial yang tak terhitung jumlahnya. Akibat hubungan-hubungan ini, muncul serangkaian hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban ini menjaga masyarakat dari perpecahan dan membuka jalan bagi penyelesaian setiap permasalahan yang biasa terjadi pada setiap hubungan.

Kewajiban sosial mungkin memunculkan kesulitan dan pengorbanan yang tak terelakkan, yang harus dipenuhi agar manusia beroleh kesenangan dan kebahagiaan. Memang, menurut wataknya, manusia berhasrat mencapai kebahagiaan tanpa harus memikul kesulitan apa pun, tetapi ia harus menyadari bahwa kebahagiaan tak akan terjadi hanya dengan melaksanakan kewajibannya kepada anak-anaknya sendiri. Pernah dikatakan, "Kebahagiaan adalah upah pelaksanaan kewajiban."

Bukan saja kebahagiaan masyarakat lebih penting dari kebahagiaan individu, tetapi kebahagiaan individu bersandar pada ketenteraman masyarakat. Jelas pula bahwa pengkhianatan terhadap hak-hak sosial merupakan pelanggaran terhadap ruh keadilan sosial dan menciptakan kekacauan dalam sistem sosial. Adalah tanggung jawab setiap orang untuk menghormati kehidupan dan kebebasan orang lain.

Orang yang membiasakan diri memenuhi kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan menganggapnya sebagai kewajiban kepada Allah dan masyarakat secara serius, akan ikut menambahkan kebahagiaan kepada orang lain dan membantunya untuk berhasil dalam urusannya. Ia juga akan mendapatkan kepercayaan orang lain dan keberuntungan dalam kehidupannya.

Dr. Smiles mengatakan,

Kewajiban adalah hutang manusia. Orang yang berniat menjaga dirinya dari penilaian immoral dan tak-terpercaya oleh orang lain, harus membayar hutangnya. Namun, tindakan semacam itu hanya dapat dilaksanakan dengan perjuangan berkesinambungan dan sungguh-sungguh. Melaksanakan kewajiban adalah hal prinsip yang menguasai manusia sejak hari pertama ia muncul ke dunia ini hingga hari terakhir ketika ia berpisah darinya.

Sebagai akibatnya, makin besar kekuatan dan kemampuan seseorang, semakin dituntut ia untuk melaksanakan kewajibannya; karena manusia ibarat pegawai yang berkewajiban melayani sesama manusia. Kewajiban ini berdasarkan cinta akan keadilan, dan bukan saja merupakan kewajiban akidah tetapi juga suatu kebutuhan mendasar dari kehidupan manusia. Kedua perilaku itu memantul dalam kata-kata dan tindakan yang bersangkutan.

Rasa tanggung jawab adalah suatu bakat besar bangsa-bangsa, dan suatu bangsa mempunyai harapan berhasil apabila para anggotanya mempunyai rasa tanggung jawab yang luhur. Sebaliknya, bangsa yang mengganti rasa tanggung jawab dengan tipuan, kesombongan, dan keakuan hanya patut beroleh belasungkawa, karena, cepat atau lambat, alam akan mengutuknya sebagai tak pantas hidup.

Khianat dan Keburukannya

Tak diragukan bahwa ada banyak faktor yang sangat mempengaruhi penyebaran kerusakan. Bilamana suatu penelitian yang cermat dilakukan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan immoralitas dan kehinaan sosial, akan menjadi jelas bahwa merajalelanya pengkhianatan pada pikiran manusia dan efeknya yang memunahkan pada kerohanian masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh, melebihi segala faktor lainnya.

Khianat membuat rohani manusia menjadi suram dan menjuruskan pikiran dan kasih sayangnya kepada kesesatan dan kerugian total. Ancaman ini datang dari merajalelanya hawa nafsu, ketika pikiran jahat mendiktekan untuk menerima kerendahan dan kenistaan, kebalikan dari menerima inspirasi dari akal dan iman.

Setiap orang memerlukan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Seorang karyawan atau pedagang dapat beroleh keuntungan material melalui berbagai jenis pengkhianatan, dan barangkali ia mampu menyembunyikan pengkhianatan dan kepalsuannya untuk waktu singkat. Tetapi, pada suatu waktu hal itu akan terungkap dan menyebabkan ia kehilangan kepercayaan, yang merupakan modal utamanya. Ia juga akan menodai martabatnya dalam masyarakat dengan tindakan-tindakan buruk itu.

Orang khianat hidup dalam ketakutan yang tak berkesudahan. Mereka takut, cemas, goyah, dan biasanya pesimis.

Adalah suatu fakta nyata bahwa ketenteraman dan ketertiban masyarakat tergantung pada keamanan umum. Karena rasa tak aman dan getirnya kecemasan yang merongrong lingkungan masyarakat disebabkan oleh pengkhianatan, maka perilaku khianat mengancam hakikat kehidupan sosial. Sesungguhnya, di mana tak ada keamanan dari pengkhianatan maka di sana tak ada kebebasan, persaudaraan, atau kemanusiaan.

Khianat tidak terbatas pada urusan-urusan tertentu, melainkan meliputi seluruh tindakan manusia. Bilamana kita uji kata-kata dan perbuatan, kita dapati bingkai batasan pengkhianatan yang tepat dan jelas; apabila seseorang tersesat sedikit dari bingkai itu maka ia pun meninggalkan wilayah kejujuran dan memasuki padang pengkhianatan dan kebatilan.

Seorang tokoh memberikan nasihat kepada putranya,

> Anakku, jadilah miskin dan papa saat orang menjadi kaya raya karena pengkhianatan. Hiduplah tanpa kemasyhuran dan kedudukan, dan biarlah orang mencapai kedudukan tinggi dengan ngotot dan berkelahi. Tanggunglah kepedih-

an, kelelahan, dan kepapaan, dan biarlah orang mencapai tujuan dan harapan mereka dengan memuji diri dan menjilat. Janganlah berteman dengan orang terkemuka kepada siapa manusia berlomba untuk mendekatinya. Pakailah busana takwa dan akhlak hingga rambutmu berubah kelabu, tetapi jangan sekali-kali kaubiarkan aib yang suram menodaimu. Kemudian, bersyukurlah kepada Tuhan dan berserah dirilah kepada-Nya dengan nurani suci dan hati yang optimis.

Kejujuran adalah modal manusia dalam kehidupan. Orang mempercayai dan mengandalkan orang jujur, dan ini memungkinkan orang jujur itu menjalani kehidupan yang bersih dan terhormat. Bilamana kita mengandalkan orang jujur, kita melaksanakan kejujuran pada setiap sektor kehidupan dan dapat mencapai banyak tujuan serta mendapat banyak pengalaman berharga. Dari sini, kita akan maju dalam kehidupan dengan rasa aman dan bahagia.

Agama Mengutuk Pengkhianatan

Allah Yang Mahakuasa menjadikan hukum-hukum yang diatur-Nya bagi makhluk-Nya sebagai "amanah". Ia Yang Mahasuci juga memperingatkan manusia terhadap bahaya khianat dalam banyak contoh di Kitab Suci.,

Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu padahal kamu mengetahui.

(QS. 8:27)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.

(QS. 4:58)

Amirul Mukminin 'Ali mengatakan, "Bentuk pengkhianatan terburuk adalah mengkhianatai sahabat yang akrab dan tulus, dan melanggar perjanjian." (*Ghurar al-Hikam*, h. 501)

Ia juga mengatakan, "Orang yang terburuk adalah orang yang tidak peduli akan amanat dan tak menahan diri dari pengkhianatan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 446)

Katanya lagi, "Jauhilah pengkhianatan, karena ia adalah seburuk-buruk dosa; sesungguhnya orang khianat akan disiksa di neraka karena pengkhianatannya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 150)

Imam Ja'far Shadiq menasihati salah seorang sahabatnya,

> Jangan sekali-kali mengucapkan selamat berpisah kepada kami tanpa menasihati dua perilaku: (1) tetaplah berbicara benar dan (2) sampaikan amanat kepada yang saleh maupun pendosa, karena kedua perilaku itu adalah jalan kepada rezeki.
>
> (*Safinah al-Bihar*, I, h. 41)

Islam mengajak semua orang kepada kehidupan yang kokoh dan bahagia di bawah tatanan pelaksanaan kewajiban yang ditentukan menurut perintah-perintahnya yang luhur. Islam juga menekankan pentingnya menyampaikan amanat.

Imam Shadiq berkata,

> Berteguh hatilah menyampaikan amanat. Demi Dia yang mengutus Muhammad (saw) sebagai Nabi yang benar, seandainya orang yang membunuh ayahku menitipkan kepada saya pedang yang digunakannya membunuh beliau, aku akan mengembalikannya kepadanya.
>
> (*Amali al-Shaduq*, h. 149)

Dalam Islam, tak ada tenggang rasa terhadap orang khianat. Dalam keadaan tertentu, Islam menetapkan pemotongan tangan orang yang menyerobot harta kaum Muslim. Islam menerapkan dengan keras hukum pidana terhadap pengkhianat, demi melindungi hak-hak sosial dan memelihara keselamatan umum. Prosedur ini menempatkan rasa tanggung jawab dalam masyarakat, dan membantu pembinaan umat yang saleh.

Setiap kesalahan yang dilakukan mempunyai akibat buruk di dunia ini dan di akhirat, di samping menjadi faktor bagi kejatuhan manusia.

Rasulullah (saw) mengatakan, "Orang yang berbuat jahat akan dihukum di dunia ini." *(Nahj al-Fashahah)*

Menurut Dr. Rose Keen,

> Setiap kesalahan yang saya lakukan dalam hidup saya akan menghadang jalan saya dan merenggut kebahagiaan dari saya; ia akan mengalihkan pengertian dan kesadaran saya. Sebaliknya, setiap usaha yang benar atau tindakan saleh menyertai dan memotivasi saya untuk mencapai segala tujuan dan harapan.

Teori mekanis yang mengatakan bahwa "aksi dan reaksi adalah sama" berlaku pada pula pada psikologi perilaku. Perbuatan baik dan buruk mempunyai akibat yang sesuai pada pelakunya maupun pada orang-orang sekitarnya, atau yang menirunya.

Imam 'Ali mengatakan, "Penyampai amanat adalah gelar kaum mukmin yang sesungguhnya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 453)

Iman adalah senjata penjaga rohani. Ia merupakan faktor penting yang dapat menjangkau jauh ke dalam jiwa. Ia mengatur perbuatan dan perilaku manusia dengan tatanan yang tepat. Iman juga memantapkan rasa tanggung jawab individu dan sosial, memperingatkan manusia terhadap pengaruh kerusakan masyarakat, dan menuntun masyarakat kepada kesalehan dan kebenaran.

Iman mencegah kerusakan dan pengkhianatan. Ia membuat orang-tua bertanggung jawab membuka jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai kehidupan bahagia, dengan jalan menguji secara cermat kebiasaan-kebiasaan mereka di usia dini, menanamkan keimanan dalam hati mereka, dan mendorong perilaku yang terpuji dalam diri mereka.

Imam Zainal 'Abidin berkata,

> "Anda bertanggung jawab mengenai orang-orang yang berada di bawah perwalian Anda; membangun akhlaknya, membimbingnya ke jalan Tuhannya Yang Mahasuci, dan membantunya menaati [Allah]."

Dr. Raymond Peach berkata,

> Tidaklah cukup bila kita hanya menasihati secara umum agar mereka menaati peraturan agama. Karena, hanya perhatian yang tepat dan tetap kepada setiap detail perilaku dan perasaan si anak sehubungan dengan agama yang dapat memadai untuk menanamkan keimanan dalam hatinya.
>
> Tanamkanlah asas-asas agama dan pegangan-pegangannya yang luhur dalam hati mereka yang suci dan ramah, yang siap menerima nasihat dan peringatan Anda. Lakukan itu tanpa berlebih-lebihan. Ini akan melindungi iman dan kepercayaan mereka dan menjaga mereka agar tidak tersesat dan rusak.
>
> *(Ma Wa Farzande Ma)*

Imam 'Ali berkata, "Sesungguhnya manusia berakal membutuhkan akhlak, sebagaimana tumbuhan memerlukan hujan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 224)

Dr. C. Robin berkata,

> Mungkin ada orang hendak membantah kenyataan bahwa perilaku, seperti berjalan dan berbicara, adalah perbuatan alami. Dengan kata lain, termasuk hal-hal yang mula-mula kita pelajari dalam kehidupan.
>
> Perlu diketahui bahwa akal tidak membantu manusia mempelajari perilaku yang baik. Sebaliknya, perilaku mengatur manusia sebelum ia menyadari pentingnya perilaku itu, sebelum ada tanda-tanda kematangan mental. Dengan kata lain, perilaku tidak bergantung pada akal, tetapi akal menguntungkannya. Oleh karena itu, saya merasa kesal bilamana mendengar seorang ibu berkata tentang perilaku anaknya, "Nanti kalau sudah besar ia akan mengetahui hal yang benar." Apabila anak-anak tidak terbiasa dengan perilaku yang baik di usia dini maka mereka tak akan mampu mendapatkannya melalui akal dan pemahaman. Ya, kita dapat mengatakan bahwa perilaku adalah akal praktis yang mengawal kita dan membuka gerbang-gerbang ke jalan yang

> tersingkat menuju kesalehan. Akal praktis ini melindungi kita dari kemalasan sebagaimana ia melawan kesia-siaan hawa nafsu dan keinginan yang tak semestinya ... Dengan kata lain, ia membuat kita dapat bergaul, dan memperingatkan kita agar tidak mengabaikan orang lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.
>
> Orang yang berperilaku baik tak akan pernah kesepian; mereka dapat mewakili masyarakat dan membantu menggerakkan rakyat menuju kebenaran.
>
> *(Chi Madanam)*

Walaupun undang-undang yang tegas untuk mengurangi pengkhianatan dan program-program pendidikan untuk menyadarkan manusia akan akibat-akibatnya telah berusaha disusun, dan walaupun banyak badan kehakiman dan pemerintahan yang memerangi pengkhianatan, perbuatan khianat terus meningkat jumlahnya dan sedang menjadi fakta yang mengerikan.❖

KIKIR

Kerjasama dan Bantuan

Secara alami, setiap orang mempunyai bakat khusus, dan kita memerlukan kerjasama orang lain untuk kesempurnaan dan produktivitas bakat-bakat kita. Kerjasama adalah suatu unsur efektif dalam proses, kemajuan, dan keberhasilan individu dan masyarakatnya.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Karena itu, adalah kodrat manusia untuk berpartisipasi dengan sesamanya dalam tugas besar menyelesaikan permasalahan hidup.

Peristiwa-peristiwa alami, begitu juga hasrat keinginan, menciptakan sejumlah masalah bagi manusia. Karena itu, manusia selalu menghadapi berbagai jenis kesulitan di mana ia terus-menerus memerlukan bantuan orang lain. Berdasarkan hukum alam ini, kewajiban manusia tidak hanya terbatas pada seorang individu, melainkan tersebar ke berbagai lapisan masyarakat. Menolong seseorang, tak peduli betapa kecil dan remehnya, sangat menguntungkan bagi perkembangan masyarakat, dan memenuhi salah satu kebutuhannya.

Karena keadaan-keadaan sosial terwujud dalam diri para anggota masyarakat dari banyak segi, kita dapat membandingkan struktur masyarakat dengan tubuh manusia. Sebagaimana tubuh manusia terdiri dari berbagai anggota yang saling berhubungan secara alami dan di atasnya bertumpu kelanjutan hidup manusia, masyarakat juga terdiri dari berbagai bagian yang membentuknya menjadi satu keseluruhan. Maka, setiap anggota masyarakat harus mengetahui kewajiban asasinya yang vital dan melaksanakannya sebaik-baiknya, agar masyarakat dapat berkembang. Para anggota suatu masyarakat harus menyelidiki semua material dan bakat rohaninya, dan memanfaatkannya bagi masyarakat itu, sambil terus bertahan dalam kerangka kemampuan dan tatanan sosial.

Bagaimanapun, ketenteraman dan keamanan bersama serta penyelesaian kesulitan hanya dapat dicapai apabila rasa kerjasama mendasari hubungan antarmanusia. Hanya dengan kerjasamalah kehidupan menjadi lebih manis, tindakan membuahkan hasil, dan gerbong masyarakat maju di jalan utama.

Kekikiran Menghapus Cinta

Ada banyak perasaan yang bersumber jauh di dalam hati manusia, yang buah hasilnya tak ternilai harganya, dan inilah akar kerjasama. Perasaan-perasaan yang terwujud dalam menolong orang yang membutuhkan itu adalah satu di antara perilaku rohani manusia yang utama dan khusus. Perasaan-perasaan inilah yang mengilhami manusia, ketika melihat kepedihan atau penderitaan orang lain, untuk menawarkan

pengorbanan dan mengabaikan kebutuhan pribadinya, demi mengurangi penderitaan orang tersebut. Ia melakukan ini tanpa mengharapkan upah apa pun.

Dr. Carl mengatakan,

> Kemajuan dalam bidang apa pun membutuhkan pengorbanan, keagungan, dan ketulusan. Kesucian jiwa hanya dapat dicapai dengan mengorbankan keuntungan material dan kemasyhuran demi negara atau tujuan yang lebih besar.
>
> Pengorbanan adalah kebiasaan orang yang memahami indahnya kesalehan dan keimanan sesungguhnya kepada Tuhan. Ada orang yang mengorbankan jiwanya untuk menerapkan keadilan, cinta, dan keserasian bagi seisi dunia.
>
> Akal saja tidak mengantarkan manusia kepada kesempurnaan. Cinta dan kasih sayang juga merupakan faktor penting dalam bidang ini. Karena, jiwa lebih banyak mencapai keutamaan melalui perasaan ketimbang melalui akal dan pemikiran.
>
> Setiap orang dapat maju di jalan ini menembus awan ke puncak cahaya dan menjangkau kebenaran.

Ada suatu sifat yang mungkin menghancurkan akar-akar kasih sayang, yang dapat menyembunyikan diri di bawah-sadar manusia. Ini dikenal sebagai kekikiran. Kikir membuka jalan bagi watak manusia untuk meninggalkan akhlak yang baik.

Kekikiran adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual. Ia menjatuhkan manusia kepada kehinaan dan penyesalan umum, selain membawa si kikir kepada pikiran sempit. Pikiran orang kikir terpusat di sekitar materi dan kekayaan. Oleh karena itu, ia kehilangan kebebasan berpikir dan, sebagai akibatnya, terlepas dari fakta-fakta kehidupan dan nilai spiritual dan moral. Si kikir mengingkari kenyataan bahwa kekayaan merupakan suatu jalan untuk menjamin kebutuhan material dalam kehidupan. Dan setelah mendapatkan kebutuhan dasar, tak ada peran lagi bagi kekayaan dalam mencegah kecemasan dan kepedihan psikologis.

Takut akan kemiskinan khayali adalah suatu penyakit yang mempengaruhi pikiran si kikir. Karena alasan ini, seorang kikir tak pernah dapat melepaskan diri dari kecemasan dan depresi. Dengan segala kekayaan yang dimilikinya, orang kikir tak mendapatkan kesenangan dan kenyamanan.

Menurut seorang cendekiawan Inggris,

> Sebagian orang meletakkan harapan pada kekayaan seakan-akan tak ada yang patut diharapkan selain harta. Bahkan, ada sebagian orang yang tak beroleh pengetahuan dan tidak menikmati nyenyaknya tidur karena tujuan utamanya adalah mendapatkan kekayaan. Orang seperti ini menjauh dari kebenaran karena ia mengkhayalkan kekayaan sebagai tujuan, dan bukan sebagai sarana.
>
> Harta adalah seperti jembatan yang menyelamatkan kita dari kehancuran. Betapa kelirunya orang yang mengerahkan hidupnya untuk memperkuat jembatan itu sementara tujuannya sendiri diabaikan. Kita tak boleh menyerahkan diri demi uang, tetapi justru menyerahkan uang demi diri kita. Banyak orang melewatkan seluruh umurnya untuk mencari uang, dan ketika telah memperolehnya, mereka memerlukan suatu kehidupan lain untuk membelanjakannya ... tetapi hari yang mereka hasratkan itu tak akan pernah datang.

Nampaknya ada suatu hubungan langsung antara kekayaan dan kekikiran. Kebanyakan orang kaya adalah kikir. Suatu survei mengungkapkan bahwa menolong orang miskin biasanya dilakukan oleh kalangan menengah, bukan orang kaya raya.

Orang kaya kikir, yang menjadi korban frustrasi dan kemarahan orang miskin, merupakan penyebab kerusakan sosial. Tekanan yang dialami orang miskin, dan komplikasi psikologis yang kemudian menimpa mereka, adalah faktor-faktor yang menyuburkan kerusakan dan kekacauan. Tak seorang pun menyangkali peran kekikiran dalam menimbulkan kejahatan dan perpecahan.

Banyak orang kaya melampaui tapal batas kemanusiaan sebagai akibat dari kecenderungan kuat mereka kepada pe-

numpukan kekayaan, sehingga memperberat penindasan mereka dengan merenggut hak orang miskin. Para penindas semacam itu tentulah telah kehilangan cahaya manusiawi dari dirinya.

Di sisi lain, ada kemurahan hati, suatu faktor keutuhan manusia. Ia adalah perwujudan perasaan manusiawi yang sejati dan suatu tanda dari pemikiran yang stabil. Kemurahan hati adalah juga perilaku terbaik di antara semua watak fitri.

Kemurahan hati mempunyai kedudukan sangat tinggi di antara semua perilaku. Nama Hatim Tai tetap harum dari abad ke abad karena kemurahan hatinya yang masyhur.

Jelaslah bahwa kemurahan hati hanya terpuji apabila perwujudannya dalam usaha mengurangi penderitaan orang miskin itu hanya dimaksudkan untuk mencapai rida Allah semata. Puji diri dan kemasyhuran tak boleh memainkan peranan dalam kemurahan hati.

Sekilas Pandangan Para Tokoh tentang Kekikiran

Islam telah menekankan semua aspek masyarakat manusia. Ia menganjurkan pengorbanan dan pemberian untuk menguatkan hubungan cinta dan kasih sayang antara orang kaya dan miskin. Islam sangat menyesali kekikiran dan immoralitas.

Islam menghunjamkan akar-akar cinta di masyarakat Islami dengan menanamkan perasaan manusiawi dan rasa kerjasama di antara kaum Muslim. Islam melarang Muslim kaya bersikap tak acuh atas nasib orang miskin; ia mengharamkan kekikiran yang mencegah si Muslim membayar kewajiban zakatnya kepada Muslim yang membutuhkan.

Rasulullah (saw) berkata, "Tak ada yang lebih disesali Islam ketimbang kekikiran."

Kikir adalah suatu perilaku jahat yang merenggut kebahagiaan dan ketenteraman dari pelakunya dan menjerembabkannya dalam kepedihan. Rasulullah (saw) juga mengatakan, "Yang paling tak serasi di antara manusia adalah orang kikir." (*Nahj al-Fashahah*, h. 8)

Seorang cendekiawan Barat mengatakan,

> Orang yang tak mempunyai rasa cinta namun menginginkannya (sekalipun hanya di bawah-sadar), selalu menyalahkan dirinya sendiri, dan tak pernah puas. Karena alasan itulah sehingga kebanyakan dari kita menghasratkan kehidupan orang lain dan sangat iri kepada mereka. Perasaan ini tidak hanya terbatas pada orang miskin terhadap orang kaya; iri menimpa kita semua, karena selalu ada suatu unsur dalam kehidupan setiap orang yang dirasanya lemah. Misalnya, seorang lelaki yang mempunyai istri, anak, dan kedudukan yang baik, merasa iri kepada orang-orang yang tidak mempunyainya. Ia memandang pakaian mereka, misalnya, sebagai bukti keunggulan mereka. Atau, seseorang mungkin melihat orang lain yang berpakaian lebih baik dan berpikir bahwa orang yang berpakaian baik itu lebih bahagia daripada dirinya; karena, bila ia tidak lebih bahagia, ia tak akan mempunyai pakaian yang lebih baik ....
>
> *(Ravankavi)*

Rasulullah (saw) memohon kepada Allah agar mengasihani orang-orang yang tidak mencintai kekayaan demi kekayaan itu sendiri, tetapi menafkahkan kelebihannya kepada orang miskin. Beliau mengatakan, "Semoga Allah mengasihi orang yang menahan kata-kata yang tak perlu dan yang menafkahkan kelebihan hartanya." (*Nahj al-Fashahah,* h. 81)

Nabi (saw) juga bersabda, "Jauhi kekikiran, karena ia menyebabkan orang yang mendahului kamu punah, dan menggiring mereka untuk menumpahkan darah dan melanggar kesucian." (*Nahj al-Fashahah,* h. 8)

Imam 'Ali berkata,

> Saya heran akan orang-orang kikir yang sengsara .... Mereka hidup di dunia ini sebagai orang miskin, tapi diadili di akhirat sebagai orang kaya.
>
> (*Ghurar al-Hikam,* h. 497)

Seorang cendekiawan Inggris mengatakan,

> Sebagian orang nampak kaya, tetapi sebenarnya miskin. Mereka mempunyai uang, tetapi bahkan tak dapat membelanjakannya untuk diri mereka sendiri. Kekayaan mereka menjadi seperti rantai emas yang terikat di leher, yang tak memberi mereka apa pun selain kepedihan dan siksaan. Di sini uang menjadi bencana, dan kekayaan menjadi petaka.
>
> *(Dar Aghushe Khush Bakhti)*

Bahkan anak-anak si kikir mengeluh tentang ayah mereka. Kenyataan itu dijelaskan oleh Imam 'Ali dengan mengatakan, "Kemurahan hati seseorang membuat lawannya mencintainya, sedang kekikirannya membuat anaknya membencinya." (*Ghurar al-Hikam*, h. 368)

Ia juga mengatakan, "Keserakahan dan kekikiran dibangun di atas keraguan dan tiadanya kepercayaan diri." (*Ghurar al-Hikam*, h. 488)

Dr. Fermer mengatakan,

> Perilaku murah hati dan percaya diri yang timbul dari keserasian dan kepercayaan terhadap diri sendiri dan diri orang lain, bila terdapat bersama-sama dalam diri seorang individu, akan menyempurnakan akhlak masyarakat dan memperkenankan orang menikmati kehidupan sosial sepenuhnya. Yang sebaliknya berlaku bilamana tak ada [kedua] perilaku ini: keutuhan akhlak sosial tak mungkin terbentuk dan para individu tak dapat menikmati kehidupan sosial.
>
> *(Raz Khushbakhti)*

Imam Musa al-Kazhim menerangkan nilai kemurahan hati dengan mengatakan,

> Orang murah hati dan berakhlak bagus selalu dalam perlindungan Allah. Allah tak meninggalkan mereka, melainkan mengantarkan mereka ke surga. Allah Yang Mahakuasa tak mengutus nabi atau imam kecuali yang murah hati; tak

ada pula orang saleh yang tak murah hati. Hingga hari matinya, ayahku memerintahkan supaya aku bermurah hati."

(Furu' al-Kafi)

Pada suatu saat, ketika Imam 'Ali sedang bertempur di medan perang, lawan tempurnya meminta pedangnya. Imam 'Ali menyerahkan pedangnya kepada orang itu, sehingga orang itu tercengang. Imam 'Ali kemudian mengatakan bahwa orang kikir sangat memerlukan tuntunan akidah, dan apabila mereka tidak beroleh tuntunan itu maka mereka akan tetap berada dalam perangkap kebendaan, penindasan, dan nestapa.❖

SERAKAH

Tentang Kebutuhan Hidup

Dalam kehidupan ini, kita dikelilingi oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, yang mencengkeram kita dengan kuat sejak hari kita dilahirkan. Sebagian kebutuhan ini, seperti makanan, pakaian, dan tempat berteduh, merupakan kebutuhan dasar, dan pemeliharaan sistem kehidupan bergantung padanya. Kebutuhan dasar itu adalah alami dan harus dipenuhi secara permanen. Jenis kebutuhan lainnya tidak hakiki, terus berubah-ubah, dan tak dapat dipenuhi secara total.

Menurut motif yang alami dan rasa butuh, manusia mencari uang dan berjuang dengan segala daya melawan segala permasalahan dan kesulitan yang mungkin menghadangnya untuk beroleh uang lebih banyak, karena, bagi kebanyakan orang, kekayaan adalah keindahan hidup.

Secara alami, kondisi manusia bervariasi dalam bidang ini. Misalnya, apabila seseorang tercengkeram oleh kemiskinan dan kelemahan, ia akan mencari rezeki dengan segala daya dalam usaha untuk melepaskan diri dari kemiskinan yang mencengkeramnya. Apabila seseorang telah beroleh kekayaan, ia menjadi sombong dan angkuh seakan-akan ada hubungan langsung antara kekayaan dan kesombongan. Akhirnya, apabila seseorang telah beroleh kekayaan dan keamanan diri, ia teracuni oleh rasa sombong dan puji diri, dan hasutan jahat bergejolak tak berkeputusan dalam pikirannya.

Kehidupan mengambil berbagai bentuk, tergantung pada cara bagaimana orang memandangnya, karena kemampuan orang menalar berbeda-beda. Misalnya, banyak orang tidak menyadari kebenaran, atau tidak mencapai tahap di mana ia dapat membedakan antara yang aman dan berbahaya. Menyadari fakta kehidupan dan mencapai keadaan berbahagia memerlukan pengetahuan yang tepat tentang rahasia-rahasia kehidupan, terutama rahasia "mengenal diri sendiri" yang hanya dapat dilakukan dalam wilayah akal dan logika.

Manusia harus mengerti bahwa di dunia ini ia harus berusaha mencari kebahagiaan. Ia harus memilih jalan yang aman untuk dapat maju menurut kebutuhan alami dan tuntutan rohaninya sambil mengelakkan diri dari hal-hal yang menghalangi pertumbuhan realistis dari kepribadian.

Namun, keberhasilan dan kebahagiaan tidak berarti bahwa seseorang harus terus-menerus mengatasi orang lain dalam memanfaatkan sumber-sumber material, karena hal-hal material bukanlah tujuan utama dalam kehidupan, dan manusia tak boleh melanggar tapal batas moralitas dan takwa demi keuntungan material.

Menurut Dr. Carl,

> Kepentingan pribadi menaklukkan pikiran kita pada ideologi yang dibangun oleh materialisme liberal. Harta telah menjadi bakat terbesar di mata kita, dan keberhasilan orang sekarang dihitung dengan mata uang.
>
> Suatu masyarakat yang memberikan prioritas pada urusan material, tak mungkin cenderung kepada moralitas yang menuntut ketaatan sepenuhnya kepada hukum-hukum kehidupan. Orang yang mengesampingkan segala urusan selain ekonomi dalam perjuangan dari hari ke hari, tak dapat berpegang pada hukum-hukum alami kehidupan. Tak syak bahwa moralitas mengantarkan kita kepada kebenaran dan mengatur kegiatan fisik dan psikologis kita sesuai dengan sistem kemanusiaan. Keutamaan moral dapat dibandingkan dengan mesin kuat yang berfungsi secara mestinya. Perpecahan dalam masyarakat hanyalah akibat immoralitas.

Tujuan hidup yang sejati ialah untuk mencapai kemuliaan rohani. Keutamaan rohanilah yang paling penting dan berharga yang dapat diraih manusia. Orang yang mempertahankan jiwanya dalam khazanah rohani, kurang memerlukan dunia ini, karena ia memperoleh kepuasan rohani dalam bayangan kerohanian yang menyertainya selama sisa hidupnya. Orang semacam itu sama sekali tak akan mau menukar kekayaan rohaninya dengan keuntungan material.

Orang Serakah Tak Pernah Puas

Iri hati atas kepunyaan orang lain adalah suatu keadaan psikologis yang mendorong orang memburu harta dan menjadikan perolehan material sebagai poros putaran pikirannya.

Kecenderungan material timbul dari keserakahan yang tak terkendali. Karena menciptakan kebahagiaan khayali, keserakahan dipandang sebagai suatu faktor pembawa nestapa dalam kehidupan manusia. Sebagai hasilnya, manusia mengabaikan segala sesuatu dan mengorbankan segala perilaku moral dalam

usahanya untuk mengumpulkan harta, hingga akhirnya rasa kekurangan berakar dalam di hati.

Dr. Shoppenhauer berkata,

> Agak sulit untuk mendefinisikan kecenderungan-kecenderungan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan harta, karena kepuasan individu amat beragam, dan tak ada ukuran yang jelas yang dapat menilai kebutuhan manusia. Sebagian orang puas dengan sekadar uang yang memenuhi kebutuhannya, sedang orang lain mengeluh karena merasa tidak bahagia, walaupun kekayaan mereka berlimpah-limpah, jauh melebihi kebutuhannya. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai batas-batas kebutuhan untuk memenuhi harapan-harapannya. Namun, bilamana manusia mengalami kesulitan di jalan ini, ia mengeluh dan mungkin menyerah.
>
> Harta melimpah milik orang kaya tidak boleh menipu orang miskin. Harta adalah air asin, yang semakin banyak Anda menelannya semakin haus Anda jadinya.

Sungguh, orang serakah tak akan pernah puas dengan semua harta dunia, persis sebagaimana api membakar semua bahan bakar yang diberikan. Bilamana keserakahan menguasai suatu bangsa, ia mengubah kehidupan sosialnya menjadi medan pertengkaran dan perpecahan sebagai ganti keadilan, keamanan, dan kedamaian. Secara alami, dalam masyarakat semacam itu, keluhuran moral dan rohani tidak mendapat kesempatan.

Namun, perlu dicatat bahwa ada suatu perbedaan besar antara pemujaan uang dan hasrat untuk maju, termasuk dalam bidang ekonomi. Dari sini, penting untuk menarik benang merah antara kedua aspek itu, karena tak ada alasan yang dapat menghalangi umat manusia mencari kemajuan dan kemuliaan dalam lingkungan alam dan bakat.

Tindakan orang serakah menciptakan rangkaian nestapa bagi masyarakat, karena ia bermaksud memenuhi hawa nafsunya dengan cara-cara yang tak adil, termasuk yang akan mem-

bawa kemiskinan bagi orang lain. Orang serakah merebut sumber-sumber kekayaan untuk mendapatkan yang lebih banyak dari haknya sendiri, dan mengakibatkan permasalahan ekonomi yang parah.

Sebagian orang mengklaim bahwa kekayaan adalah sumber yang memenuhi banyak hasrat, sehingga mereka memberikan perhatian besar kepadanya. Kenyataannya, orang miskinlah yang unggul dalam kebanyakan bidang yang paling mulia dan agung dalam sejarah. Para penulis, penemu, dan ilmuwan, kebanyakan berasal dari kalangan miskin.

Lebih jauh, kekayaan yang melimpah dapat merusak bagi banyak orang. Misalnya, ketika orang mewarisi sejumlah besar uang, umumnya mereka jadi mengabaikan segala peluang untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan sambil menenggelamkan diri dalam dosa dan nafsu, karena merasa tidak membutuhkan lagi pekerjaan ataupun pengembangan diri.

Pada suatu waktu, seorang kaya mengunjungi seorang filosof Yunani. Sang filosof tak mempercayai orang kaya tersebut, sehingga ia tidak mengadakan persiapan khusus untuk menyambut kunjungan itu. Si filosof berkata kepada si kaya, "Pasti Anda datang bukan untuk belajar dari saya, melainkan untuk merendahkan saya karena situasi keuangan saya. Bukankah demikian?"

Orang kaya itu menjawab, "Sekiranya saya telah mengikuti jalan Anda dalam menuntut ilmu maka saya tidak akan mempunyai harta, istana, pelayan, dan sebagainya."

Si filosof menjawabnya,

> Biarpun Anda mempunyai harta, saya lebih kaya daripada Anda. Saya tidak memerlukan pelayan untuk melindungi saya, karena saya tak takut kepada siapa pun, termasuk Kaisar. Karena Anda bergantung pada orang lain maka Anda akan selalu miskin. Saya mempunyai akal, kepuasan dan kebebasan untuk berpikir, ketimbang perak dan emas, sementara Anda membuang waktu memikirkan piring perak.

Gagasan-gagasan saya adalah kerajaan saya yang amat luas di mana saya hidup bahagia, sementara Anda melewatkan waktu dalam kecemasan dan keresahan. Semua yang Anda miliki tak berharga apa-apa bagi saya, tetapi yang saya miliki berlimpah-limpah, karena Anda tak akan pernah dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan Anda, sedang keperluan saya selalu dipenuhi dengan menggunakan akal saya.

Seharusnyalah manusia mengandalkan pengetahuan; hanya orang jahil yang mengandalkan emas dan perak.

Tak ragu bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan merupakan bagian dari kehidupan setiap orang; masing-masing mempunyai tempatnya dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Setiap orang yang muncul ke dunia ini akan mengalami sebagian dari keduanya, terlepas dari kondisi materialnya. Di sini dapat kita katakan dengan aman bahwa kekayaan yang melampaui kebutuhan seseorang adalah sia-sia dalam rangka mencapai kebahagiaan. Menurut Socrates, banyak orang tidak memiliki uang, permata, busana gemerlap, atau istana, namun kehidupannya seribu kali lebih bahagia daripada kehidupan orang kaya.

Sungguh, orang serakah adalah orang hina, menjadi budak malang dari dunia dan uang. Ia menyerahkan tengkuknya kepada belenggu kekayaan dan menyerah kepada pemikiran picik. Orang serakah mengkhayalkan bahwa kekayaannya, yang cukup bagi generasi-generasi keturunannya, hanyalah cadangan bagi kehidupannya yang suram. Ketika tanda bahaya dan lonceng maut berdentang, barulah ia menyadari kekeliruannya. Ketika lonceng bahaya memaklumkan detik-detik terakhir kehidupannya, ia melihat kepada kekayaannya, yang untuk itu ia telah menyia-nyiakan seluruh hidupnya, dengan sedih dan kecewa, karena menyadari bahwa semua itu tak berguna baginya dalam kubur, ke mana ia membawa kesedihan atas banyak kesalahan yang dilakukannya selama hidup.

Pengaturan Imbang dalam Islam

Bersama seruannya kepada manusia untuk berjuang dan maju, Islam memasukkan pula peringatan keras terhadap bahaya cengkeraman materialisme. Islam menyatakan bahwa paham itu merenggut hak manusia untuk mencari tujuan hidup yang sesungguhnya, kebahagiaan abadi. Imam Baqir memberikan gambaran. "Perumpamaan orang serakah di dunia ini adalah ibarat ulat sutra. Makin banyak sutra yang dijalinnya sekeliling dirinya, makin kecil kesempatannya untuk bertahan hidup, hingga akhirnya ia lemas sendiri." (*Ushul al-Kafi*, V, h. 2)

Rasulullah (saw) bersabda,

> Jauhilah keserakahan, karena orang-orang sebelum kamu musnah akibat keserakahan. Keserakahan memerintahkan mereka untuk menjadi kikir, dan mereka menaatinya; ia memerintahkan mereka untuk mengasingkan diri, dan mereka menaatinya; dia memerintahkan mereka untuk berbuat dosa, dan mereka mengikutinya.
>
> (*Nahj al-Fashahah*, h. 199)

Imam 'Ali menunjukkan kenestapaan akibat sifat serakah, dengan mengatakan, "Jauhi keserakahan, karena pahlawannya menawan kehinaan dan keletihan [dalam hatinya]." (*Ghurar al-Hikam*, h. 135)

Dr. Mardin mengatakan,

> Harta bukanlah segala-galanya dalam kehidupan manusia, dan kebahagiaan yang sesungguhnya tidak terletak pada tumpukan uang. Namun banyak orang muda membuat kesalahan dengan mempercayai bahwa uang adalah yang terpenting dalam kehidupan. Karena itu, mereka menyia-nyiakan kehidupan dengan mencari harta, sambil menindas peluang mereka sendiri untuk beroleh segala sesuatu selainnya. Ini cara berpikir yang sangat keliru dan merupakan salah satu alasan di balik nestapa kebanyakan orang.
>
> Kita berjuang untuk mendapatkan istana besar, mobil, busana gemerlap, dan sebagainya, sambil berpikir bahwa itu

semua jalan menuju kebahagiaan, padahal sesungguhnya semua itu hanya memberikan kekecewaan dan menghilangkan peluang kita.

(Khishtan Sazi)

Imam 'Ali mengatakan, "Orang serakah adalah tawanan dari kehinaan yang tak berkesudahan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 50)

Agama Islam, yang sesuai dengan kodrat insani, membagi secara imbang antara urusan materi dan rohani. Karena itu, ia telah memilihkan jalan bagi para pengikutnya yang menjamin rohani sekaligus jasmani yang sehat. Orang-orang religius mempunyai rohani yang arif dan saleh karena memahami fakta-fakta kerohanian.

Kepuasan adalah khazanah yang tak habis-habisnya, karena pemiliknya hanya berusaha mendapatkan apa yang mereka perlukan. Orang yang berakal mengatur kehidupan mereka dan menjauhi pencemaran kebahagiaan rohaninya, menjauhi usaha-usaha keliru dalam menumpuk kekayaan dan kerendahan. Orang puas adalah orang berbahagia dengan apa yang diperolehnya secara terpuji. Cara ini memungkinkan dia meraih tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu kemuliaan akhlak; dalam hal ini, ia mencapai kekayaan yang sesungguhnya, yakni kepuasan, yang memberinya keserasian dan tak perlu meminta apa yang di tangan orang lain. Imam 'Ali mengatakan,

> Yang terbaik adalah merendah dan berpegang pada kepuasan dan takwa, dan membebaskan diri dari kerakusan dan keserakahan, karena keserakahan dan kerakusan adalah kemiskinan, sedang takwa dan kepuasan adalah kekayaan yang nyata.
>
> (*Ghurar al-Hikam*, h. 255)

Imam 'Ali menunjukkan kelainan rohani dan psikologis yang menimpa orang rakus ketika berkata, "Orang rakus membawa penyakit." (*Ghurar al-Hikam*, h. 544)

Dr. Mardin mengatakan,

> Pikiran-pikiran tertentu yang lahir dari keserakahan, kerakusan, dan semua reaksi psikologis lainnya, bukan saja berpengaruh buruk pada tubuh tetapi juga pada jiwa. Oleh karenanya, semua itu menyingkirkan kita dari kehidupan yang baik dan mengubah jalan hidup yang serasi. Keserakahan dan kerakusan menghancurkan semua perangai manusiawi yang alami dalam diri kita.
>
> *(Pirozi Fikr)*

Imam 'Ali mengatakan, "Keserakahan mencemari jiwa, merusak agama, dan menghancurkan kemudaan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 77)

Rasulullah (saw) menerangkan penderitaan dan bencana yang timbul dari keserakahan. Beliau mengatakan,

> Orang serakah menghadapi tujuh masalah yang parah: (1) cemas, yang merugikan tubuhnya dan tidak menguntungkan baginya, (2) depresi yang tak berkesudahan, (3) kejerihan yang hanya maut yang dapat membebaskannya, dan dengan kebebasan itu si serakah akan lebih jerih lagi; (4) ketakutan sia-sia yang mengganggu dirinya; (5) kesedihan sia-sia yang mengganggu kehidupannya; (6) pengadilan, yang tak akan menyelamatkannya dari siksaan Allah kecuali bila Ia mengampuninya; (7) hukuman, di mana tak ada jalan lari atau menyingkir.
>
> (*Mustadrak al-Wasa'il*, II, h. 435)

Keserakahan adalah sungguh hasrat jahat yang mengantarkan manusia kepada kehinaan dan dosa. Imam 'Ali mengatakan, "Keserakahan adalah penggerak kejahatan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 16)

Imam 'Ali juga mengatakan, "Buah kerakusan ialah mengeluh tentang kekurangan." (*Ghurar al-Hikam*, h. 350)

Dr. S.M. Caughaust mengatakan,

Mencuri lahir dari keserakahan. Si maling mencuri karena kerakusannya akan barang yang bukan miliknya. Orang yang mencuri sepasang kaus kaki dari seorang pedagang, atau sebuah sepeda yang dititipkan kepadanya, berbuat demikian hanya karena pengaruh kerakusan untuk memilikinya. Jadi, motif si maling untuk mencuri adalah kerakusan.

(Chi Midanam)

Kesimpulan kita, keserakahan, kelainan rohani yang berbahaya ini, hanya dapat disembuhkan dengan beriman kepada Allah dan hari akhirat. Kepuasan hanya dapat dicapai dengan memperkuat rohani dan mengembangkan akhlak luhur.❖

BERBANTAH

Cinta-diri yang Radikal

Keinginan akan hal-hal material adalah suatu watak manusia yang alami. Ia merupakan naluri yang tertanam dalam diri manusia sejak hari kelahirannya. Ia adalah motif yang memungkinkan manusia berjuang terus-menerus dan memelihara dirinya. Sebagai hasil naluri ini, manusia menjauhi apa yang merugikan, dan tertarik kepada hal-hal yang menguntungkan. Oleh karena itu, ia menjadi sandera dari fenomena

psikologis ketika ia maju. Fenomena ini memainkan peranan besar dalam memajukan tahap peradaban manusia.

Namun, kebahagiaan manusia hanya dapat diraih bila dalam perjuangan untuk mencapainya manusia melindungi diri dari kelebih-lebihan dan keteledoran dan, pada saat yang sama, menahan diri dari perbudakan keinginan. Untuk memenuhi kebutuhan nalurinya secara semestinya, di mana perilaku terpuji dan akhlak mulia dapat berkembang, ia harus menggunakan akal di setiap langkah kehidupan. Karena, akallah yang mengawal manusia, bukan nalurinya. Akallah yang mencegah naluri dari kelebih-lebihan maupun kekurangan. Dialah unsur yang membuat kita melihat realitas kebenaran dan kepalsuan. Kekuatan akal, yang mempunyai tugas terbesar dalam memajukan kepribadian manusia, memiliki kemampuan untuk melindungi kita dari kesesatan dan mencermati segala urusan kita.

Apabila naluri cinta-diri melanggar batas-batas kesederhanaan dan menerobos ke wilayah di luar batas, ia berpengaruh buruk pada sistem pemikiran manusia, sehingga menghalanginya mewujudkan realitas kehidupan. Orang yang menjadi korban kelainan semacam itu akhirnya akan tenggelam di rawa kesesatan dan kerusakan. Namun, naluri tersebut hanya dapat dikecam dalam sifatnya yang merugikan, apabila ia berada dalam kawasan di luar batas. Oleh karena itu maka satu-satunya tujuan dari mengritik cinta-diri ialah menunjukkan ruginya membiarkan naluri ini melanggar batas-batas akal sehat.

Keberhasilan maupun kegagalan seseorang berkaitan dengan kondisi rohani dan moral. Kelainan moral, yang tersebar melalui berbagai tahap kehidupan, sering timbul karena permasalahan yang muncul dari keinginan-keinginan kita yang tak terkendali dan tercela.

Manusia dikaruniai bakat dan kemampuan yang melimpah. Setiap orang mempunyai kekuatan untuk mengikuti kasih sayangnya yang sejati dan masuk akal. Walaupun demikian, jelas bahwa tak ada yang lebih sulit bagi manusia daripada mengendalikan naluri atau keinginannya—termasuk cinta-diri, kesombongan, dan keangkuhan.

Oleh karena itu, kita terpaksa harus berusaha lebih keras untuk mengendalikan naluri ini bila tidak ingin gagal meraih akhlak mulia. Tanpa pengendalian diri, kita tak dapat menjalani kehidupan yang patut dan terpuji.

Apa yang Kita Peroleh dari Perdebatan

Keberhasilan dalam perilaku sosial berhubungan langsung dengan aturan-aturan tertentu yang harus kita pelajari dan yang di atasnya kita bangun perilaku kita. Karena, peranan manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan pengetahuannya tentang batas-batas kewajibannya adalah salah satu persoalan yang menentukan kesengsaraan atau kebahagiaannya.

Kebutuhan akan keserasian dan kemantapan hubungan antarmanusia adalah perilaku yang tertanam secara mendalam pada watak manusia. Setiap orang cenderung kepada cinta dan keserasian; karena itulah manusia membenci kesepian dan keterpencilan. Namun, apabila seseorang tidak mencapai kedamaian akal dan jiwa, ia tak akan mampu hidup damai dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri.

Kedamaian, keserasian, dan kerjasama adalah faktor-faktor yang hakiki bagi kehidupan bermasyarakat yang sehat dan damai, dan menghormati hak-hak dan perasaan orang lain adalah syarat utama yang harus dilakukan dalam seni pergaulan yang membangun. Dalam hal ini, hubungan antarpribadi beroleh kekuatan dan keberlanjutan. Orang yang tidak memiliki perilaku tersebut, secara alami akan kehilangan hubungan yang berimbang dengan orang lain, dan basis kasih sayang dan keserasian melemah dalam dirinya. Dalam keadaan bagaimanapun, ia tak dapat memelihara hubungannya dengan orang lain pada tingkat yang dapat diterima.

Salah satu perangai buruk yang sangat melukai perasaan orang lain dan menghancurkan hubungan cinta kasih antarmanusia adalah perbantahan. Orang yang suka berbantah harus menyadari bahwa cinta-diri yang berlebihan adalah salah satu faktor utama yang menciptakan perangai buruk ini. Pe-

rangai buruk ini hanya akan tumbuh bila diairi dengan arus naluri yang khianat ini.

Orang yang suka berbantah, untuk memuaskan kehausannya akan kesombongan, menentang setiap pendapat yang mungkin diajukan di setiap pertemuan, bukan untuk menyuguhkan gagasan yang benar atau untuk menghapus pandangan keliru, tetapi untuk menghancurkan kepribadian lawan dengan tuduhan-tuduhan palsu. Ia berusaha menciptakan keluhuran palsu bagi dirinya dengan berbuat demikian. Orang semacam itu mungkin menyembunyikan tujuannya di balik gaya pidatonya atau perbendaharaan kata-katanya. Dengan cara ini, si pembantah menghilangkan ruh hakim yang adil, dan lancang melakukan segala macam kezaliman dan kenistaan di atas hak-hak orang lain.

Selanjutnya, reaksi lawan dalam hal ini tidak boleh diabaikan. Karena, bila kebanggaan seseorang dilanggar, pastilah ia akan bereaksi terhadap penyebabnya. Ia mungkin memanfaatkan kesempatan yang tepat untuk membalas dendam dengan menggunakan segala kekuatannya. Maka, apabila perilaku ini tersebar luas pada suatu kaum, hasilnya mungkin berupa perpecahan dalam cara berpikir maupun tata perilaku.

Seorang cendekiawan mengomentari hal ini dengan mengatakan,

> Akal adalah cahaya terang yang menuntun manusia menjauh dari gelapnya kejahilan, dan membebaskannya dari permasalahannya. Kita membanggakan diri sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki akal, seraya mengatakan bahwa dengan akal, kita memahami hal-hal, sebab-sebabnya, akibat-akibatnya, dan hubungannya dengan entitas lain. Namun, celakalah kita apabila berusaha mengungkapkan kebenaran lewat perbantahan dan perdebatan, karena berbantah hanya menghasilkan kecemasan mental belaka. Berbantah juga mengungkapkan kejahilan orang yang berbantah dan kekeliruan mereka dalam bidang ilmiah; perbantahan tak pernah mengubah jalan pikiran orang lain dan tak akan membuat mereka menerima keyakinan kita."

Islam mempertimbangkan dengan cermat semua aspek kehidupan sosial, dan menguji dengan teliti setiap unsur cinta dan keserasian. Karena itu, Islam mengutuk dengan keras semua yang menciptakan perpecahan di kalangan kaum Muslim dan menggoyahkan fundasi persatuannya. Para pemuka agama telah menunjukkan kepada para penganut mereka bagaimana mengikuti jalan kesucian dan melindungi hati dari segala kotoran dan kekaburan.

Rasulullah (saw) berkata, "Adalah suatu kebajikan apabila manusia mendengarkan saudaranya ketika saudaranya itu berbicara." (*Nahj al-Fashahah*, h. 633)

Imam Baqir berkata, "Dan belajarlah mendengarkan dengan baik sebagaimana kamu belajar berbicara dengan baik, dan janganlah memotong pembicaraan orang."

Para pemuka agama telah berulang-ulang mengecam perbantahan, dan mengingatkan manusia akan akibat buruknya, sampai-sampai mereka melarang para pengikutnya berbantahan walaupun dalam hal-hal yang benar.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Orang yang beribadat tak akan mencapai hakikat keimanan sampai ia meninggalkan perbuatan membangga-banggakan diri, sekalipun ia benar." (*Safinah al-Bihar*, II, h. 522)

Tak ada yang menang dalam gelanggang perbantahan. Imam Hadi memberikan nasihat berikut kepada orang-orang yang menganjurkan untuk mengalahkan lawan dengan cara perbantahan. "Menyombong meruntuhkan hubungan yang telah terjalin lama, mengakhiri hubungan kuat; keburukannya yang paling kecil ialah persaingan (dalam usaha mengalahkan lawan), dan persaingan adalah faktor utama dalam keterasingan diri."

Dr. Dale Carnegie menulis,

> Dalam setiap perbantahan dengan kata-kata, pada sembilan dari sepuluh kasus, orang yang berbantah keluar dengan lebih mempercayai pendapat mereka sendiri, dan meng-

klaim bahwa lawan mereka salah. Tak ada pemenang dalam perbantahan di mana orang yang kalah melarikan diri. Ya, Anda mengertakkan jari Anda dalam kebahagiaan atas kemenangan Anda! Anda membuatnya merasa bodoh, dan melukai perasaannya dengan meninggalkan goresan di hatinya.

Berbantah adalah suatu cara yang tak pantas untuk meyakinkan dan mempengaruhi cara berpikir orang lain. Sesungguhnya, tak ada hubungan antara meyakinkan dan membantah, tak dapat pula salah paham disingkirkan melalui perbantahan. Nasihat pilihan dan pendekatan damai adalah unsur-unsur yang diperlukan dalam kasus ini. Manusia wajib menaruh simpati pada lawannya.

Rasulullah (saw) bersabda, "Jauhilah menyombong karena tak ada baiknya; jauhilah menyombong karena keuntungannya sedikit dan ia merangsang permusuhan antara sesama saudara."

Seorang dokter kenamaan berkata,

> Tak banyak manfaat dari perbantahan. Maksud si pembantah dapat berpindah ke pihak yang dibantah, karena perasaan dapat meledak selama perbantahan. Bagaimanapun tenangnya suatu perdebatan, tetap saja ia mengandung efek buruk di hati lawan. Maka, bilamana kita berusaha untuk mengalahkan kepintarannya, ia bersikeras pada pendapatnya. Sepatah kata dapat menghancurkan hubungan kasih sayang untuk selama-lamanya. Lagi pula, perbantahan tak pernah menyebabkan orang lain menerima jalan pikiran kita.
>
> *(Dar Jostojui Kushbakhti)*

Para pembantah selalu mengandung rasa cemas di hati mereka.

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Jauhilah perbantahan, karena ia membekas di hati, menghasilkan kemunafikan, dan menciptakan sakit hati." (*Ushul Kafi*, I, h. 452)

Oleh karena itu, dengan memperhatikan ajaran suci Islam, kita dapat membuka jalan untuk menciptakan revolusi rohani pada diri kita sendiri dalam usaha mencapai akhlak manusiawi yang utama.

Allah adalah sebaik-baik Penolong dan kepada-Nya kita bergantung.❖